

Hayati Nurul  
Lia Afta

# Pola Asuh Berbasis Qalbu

dalam Membina Perkembangan Belajar Anak



www.penerbitanpusat.com  
www.penerbitanpusat.com

**Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan  
Belajar Anak**

**Hayati Nufus, M.A.Pd  
La Adu, M.A**

**LP2M IAIN AMBON 2020**

# **Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak**

Penulis :

**Hayati Nufus, M.A.Pd**

**La Adu, M.A**

ISBN: 978-623-6830-04-8

Editor: La Adu, M. A

Penyunting: Tim LP2M IAIN Ambon

Desain Sampul dan Tata Letak: Bojan Bunglon

Diterbitkan oleh:

**LP2M IAIN Ambon**

Jl. H. Tarmidzi Taher Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon  
97128

Telp. (0911) 344816

Handpone 081311111529

Faks. (0911) 344315

e-mail: [lp2m@iainambon.ac.id](mailto:lp2m@iainambon.ac.id)

[www.lp2miainambon.id](http://www.lp2miainambon.id)

Cetakan Pertama, November, 2020

Hak cipta yang dilindungi undang-undang  
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmaanirrahiim*

Alhamdulillah, puji syukur kepada Allah karena nikmat-Nya dan Rahmat-Nya, penyusunan laporan penelitian ini selesai walaupun dipenuhi dengan rintangan dan hambatan. Sholawat dan salam senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad SAW. dan keluarganya, karena dengan cintanya ajaran Rasul yang mulia sampai kepada kita.

Penelitian ini dilakukan berdasarkan atas kegelisan penulis terkait pola asuh orang tua kepada anak. Penulis meyakini bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan belajar anak. Buku yang berjudul ***Pola Asuh Berbasis Qalbu dan Perkembangan Belajar Anak*** merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis IAIN Ambon. Buku ini menjelaskan tentang beberapa pola asuh yang dianut oleh orang tua dalam pengasuhan anak, serta pola asuh yang berbasis hati (qalbu) sebagai alternative pola asuh yang sejatinya dilakukan oleh orang tua untuk mengedepankan hati dan kebutuhan anak dalam tumbuh kembangnya. Ada beberapa upaya yang ditawarkan penulis berdasarkan hasil penelitian tentang bagaimana memaksimalkan perkembangan belajar anak melalui pendekatan hati. Oleh karena itu buku ini sangat penting untuk dikaji baik oleh orang tua maupun praktisi pendidikan.

Terimakasih penulis ucapkan kepada Rektor IAIN Ambon yang telah menyetujui penelitian ini dilakukan dan Terimakasih juga penulis ucapkan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungannya dalam penyelesaian buku ini, terutama kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Ambon yang telah memfasilitasi kami para dosen untuk melakukan penelitian sesuai dengan bidang keilmuan. Terimakasih tak terhingga juga penulis

sampaikan kepada Pak La Adu selaku anggota tim peneliti dan kepada mahasiswa PGMI (Syafit, Indah dan Ana) yang sudah turut serta dengan semangat menyelesaikan penulisan buku ini.

Dengan seuntai harapan, Semoga buku ini membawa manfaat untuk pengembangan ilmu, terutama Pola asuh orang tua dan guru terhadap perkembangan belajar Anak.

Ambon, 3 September 2020  
Ketua Tim,

**Hayati Nufus, M.A Pd**

## **Daftar Isi**

### **Sampul-i**

### **Kata pengantar - iii**

### **Daftar isi – iv**

### **Bab I Pendahuluan – 1**

- A. Latar belakang Masalah – 1
- B. Rumusan Masalah – 7
- C. Batasan Masalah – 7
- D. Tujuan Penelitian –7
- E. Signifikansi penelitian – 7
- F. Sistematika pembahasan – 8

### **Bab II Kajian Pustaka-10**

- A. Kajian Riset terdahulu yang relevan – 10
- B. Kajian Teori – 14
  - 1. Pola asuh – 14
    - 1.1. Pengertian - 15
    - 1.2. Jenis-jenis pola asuh - 19
    - 1.3. Faktor yang mempengaruhi pola asuh - 25
  - 2. Perkembangan belajar anak – 29
    - 2.1. Pengertian – 29
    - 2.2. Jenis-jenis perkembangan belajar -33
    - 2.3 faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar – 60

### **Bab III Metode penelitian - 73**

- A. Tipe penelitian – 73
- B. Tempat dan waktu penelitian – 73
- C. Subyek penelitian – 75
- D. Focus penelitian – 75
- E. Instrument penelitian – 75

- F. Sumber data – 75
- G. Teknik pengumpulan data – 76
- H. Teknik analisis data – 76
- I. Kerangka pemikiran – 78
- J. Kerangka teori – 79

## **Bab IV Hasil dan Pembahasan - 84**

- A. Hasil penelitian – 84
  - 1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian - 84
    - 1.1. Profil Madrasah - 84
    - 1.2. Proses Pembelajaran di Madrasah - 90
    - 1.3. Prestasi Madrasah -93
  - 2. Pola Asuh Orang Tua dalam mendidik anak -95
  - 3. Upaya orang tua dalam membina perkembangan perkembangan belajar anak -109
  - 4. Faktor-faktor pola asuh orang tua dalam membina perkembangan belajar anak -120
- B. Pembahasan - 125

## **Bab V Penutup - 158**

- A. Kesimpulan – 158**
- B. Saran – 159**
- C. Rekomendasi – 159**

## **Daftar Pustaka – 127**

## **Tentang Penulis-164**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang masalah**

Setiap manusia yang diberi amanah berupa anak meyakini bahwa anak sebagai amanah harus disyukuri dan tidak boleh disia-siakan<sup>1</sup> serta diperlakukan semena-mena. wujud syukur orang tua terhadap pemberian anugerah berupa anak ini adalah berusaha untuk mendidik dan bertanggung jawab atas semua pertumbuhan dan perkembangannya melalui pola pengasuhan yang tepat, karena jika tidak tepat dalam pendidikan dan pola pengasuhan akan mustahil mendapatkan anak yang baik sesuai harapan.<sup>2</sup>

Anak merupakan makhluk yang sedang mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan baik secara fisik maupun psikis. Dalam setiap pertumbuhan dan perkembangannya anak membutuhkan pendekatan, metode dan strategi pengasuhan yang sesuai dengan kebutuhan, karena anak memiliki eksistensi yang selalu ingin diakui keberadaannya. Oleh karena itu orang tua diminta untuk memilih metode yang tepat dalam pengasuhan anak, sehingga anak tidak kehilangan eksistensinya sebagai manusia seutuhnya bukan manusia tiruan kedua orang tuanya.

Orang tua selalu menginginkan anaknya menjadi anak yang sholeh, memiliki kepribadian yang baik, memiliki sikap mental yang sehat dan memiliki perilaku yang terpuji. Tetapi

---

<sup>1</sup> Hadis Nabi Saw menyatakan bahwa “jika amanah itu disia-siakan maka tunggulah saat kehancurannya”.

<sup>2</sup> Hal ini selaras dengan firman Allah dalam al-Quran surat At-Tahrim ayat 6 yang berbunyi : “Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka”. Serta sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. ajarkan kebaikan-kebaikan kepada anak-anakmu dan keluargamu dan didiklah mereka (H.R Abdu razak dan Sa'id bin Mansur).

terkadang lupa memberikan contoh teladan kepada anak, bagaimana menjadi baik. Karenanya setiap orang tua harus meyakini bahwa jika ingin memiliki anak yang pengasih maka jadilah orang tua yang pengasih, jika ingin memiliki anak yang berkepribadian baik maka jadilah pribadi yang baik. Hal ini sejalan dengan Hadis Nabi yang menyatakan :” Barang siapa tidak mengasihi anaknya maka dia tidak akan dikasihi anak-anaknya”, (H.R.Abu Hurairah). Zakiyah Daradjat juga mengatakan bahwa kepribadian orang tua, sikap dan tata cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.<sup>3</sup>

Pola asuh merupakan hal yang paling mendasar dalam pendidikan anak. Pengasuhan anak dimulai dari sejak bayi dalam kandungan. Oleh karena itu asuhan anak sering dibebankan kepada ibu. Ibu dianggap tokoh sentral dalam pengasuhan anak, karena anak lebih banyak interaksi dengan ibu, bahkan terkadang pengasuhan anak dipengaruhi oleh budaya asal ibu atau hasil interaksi budaya antara ibu dengan masyarakat ibu berada. Oleh karena itu para ayah anak sering tidak mau terlibat langsung dalam pengasuhan anak, padahal ayah dan ibu merupakan orang tua anak yang setiap gerak langkahnya menjadi model atau tiruan buat anak. Apabila ayah dan ibu tidak saling kerjasama dalam pengasuhan anak maka anak akan kebingungan dan kesulitan untuk mencoba hidup dengan aturan-aturan positif. Tentunya hal ini sangat mengganggu dalam proses pendidikan anak, karena sejatinya pengetahuan dan pengalaman ayah dan ibu sebagai pengasuh anak sangat mempengaruhi perilaku anak, seperti ungkapan bahwa anak adalah cermin keluarga, sedangkan

---

<sup>3</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan dalam Islam*. Jakarta ; PT. Bumi Aksara, 2006.

keluarga adalah tempat mengasuh dan mendidik anak yang pertama dan utama.<sup>4</sup>

Pola asuh juga merupakan cara orang tua yang digunakan untuk membantu anak dalam tumbuh dan kembangnya melalui pendidikan, pembimbingan, dan perawatan sehingga anak menjadi dewasa dan mandiri.<sup>5</sup> Dalam pertumbuhan fisik anak sejatinya orang tua harus memperhatikan pola pengasuhan berupa pemberian makanan yang halal dan bergizi. Pemberian makanan yang halal dan bergizi sangat berpengaruh kepada perkembangan psikologis anak, karena seringkali anak akan mengalami kesulitan mengendalikan emosi, sulit mendapatkan teman karena egosentris yang besar, mengalami kekerasan fisik dan mental, serta berperilaku bebas dan sulit mengikuti aturan-aturan baik.

Pengasuhan anak bukan hanya tanggung jawab orang tua dan keluarga tetapi sudah menjadi perhatian dan tanggung jawab negara bahkan dunia internasional. Hal ini terbukti dengan adanya konvensi hak anak dalam badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1989. Dalam konvensi tersebut ditegaskan bahwa ada 4 hak dasar anak bagi setiap anak, yaitu pertama, hak untuk kelangsungan hidup, kedua, hak untuk tumbuh dan berkembang, ketiga, hak untuk memperoleh perlindungan dan keempat, hak untuk berpartisipasi.

Indonesia sendiri sebagai satu negara yang meratifikasi hal tersebut sudah memiliki UU No. 4 tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak. Dalam UU No. 4 tahun 1979 pada bab II pasal 2 ditegaskan adanya 4 hak anak, yaitu pertama, anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarga maupun di dalam asuhan

---

<sup>4</sup> Miftahul Huda dkk, *Nalar Pendidikan Anak* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 32

<sup>5</sup> Padjrin, "Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam", jurnal intelektualita, volume 5 No.1 Juni 2016, h. 2

khusus untuk tumbuh dan berkembang secara wajar. Kedua, anak berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosialnya, sesuai dengan kebudayaan dan kepribadian bangsa, untuk menjadi warga negara yang baik dan berguna. Ketiga, anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan, baik semasa dalam kandungan maupun sesudah dilahirkan. Keempat anak berhak atas perlindungan terhadap lingkungan hidup yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar.

Namun kenyataannya, masih ada anak yang belum bahkan tidak mendapatkan hak pengasuhan dengan baik, terutama pengasuhan dalam bidang psikis. Orang tua selalu mengutamakan pengasuhan secara fisik dengan memberikan kebutuhan jasmani anak, melupakan pengasuhan batinnya, yang akhirnya anak tumbuh sebagai anak yang sehat secara fisik tapi sakit mentalnya. Hal ini dapat terlihat ketika anak tidak pandai mengendalikan emosi, tidak pandai bersosialisasi, mau menang sendiri dengan teman sebaya atau teman yang lebih kecil, bahkan belum tahu bagaimana melaksanakan ibadah seperti sholat dan mengaji. Selain itu juga ada beberapa kasus kekerasan terhadap anak baik kekerasan verbal sampai kekerasan fisik dan kekerasan seksual, ini terjadi karena ada orang tua yang mengabaikan pengasuhan anak bahkan cenderung menelantarkan anak.<sup>6</sup>

Berdasarkan kasus di atas, maka sejatinya pengasuhan anak bukan hanya tanggung jawab orang tua saja, melainkan tugas bersama antara orang tua, keluarga lainnya, serta masyarakat lingkungan dimana anak itu tinggal bahkan pemerintah.

---

<sup>6</sup> Diki Gustian dkk., “pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik”, Ta’dib : Jurnal pendidikan Islam, Vol. 7 No.1, 20018, h.371.

Pertanggungjawaban pemerintah atas pola pengasuhan ini terimplementasi pada pembuatan dan pembentukan pendidikan dasar 9 tahun bagi anak Indonesia. Dengan demikian pengasuhan anak menjadi tanggung jawab bersama antara semua pihak dan bersama-sama pula untuk berusaha menjalankannya dengan baik.

Perkembangan belajar merupakan pencapaian kematangan seorang anak dalam belajarnya, Perkembangan belajar anak madrasah ibtidaiyyah dimulai dari perkembangan intelektual atau kognitif yang ditandai dengan kemampuan mereaksi rangsangan intelektual dan mampu melaksanakan tugas-tugas belajar menurut kemampuan intelektual atau kognitifnya. Kemampuan bahasa ditandai dengan kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan bahasa terutama yang terkait dengan kosa kata atau vocabulary.

Perkembangan sosial anak ditandai dengan anak sudah mulai memiliki kesanggupan menyesuaikan diri atau bekerjasama dan mampu menghargai keragaman yang ada pada kelompok belajarnya. Perkembangan emosinya ditandai dengan kemampuannya mengontrol diri untuk tidak lagi melakukan sesuatu yang dapat merugikan teman bermainnya. Perkembangan moral atau akhlaknya ditandai dengan mengakui ada kebaikan dan keburukan pada setiap sesuatu dan sudah mulai memilih mana yang baik dan buruk. Perkembangan agamanya ditandai dengan mulai menyukai amala-amalan ibadah harian seperti sholat, mengaji dan puasa juga bersedekah atau berbagi dan sudah mulai memahami nilai-nilai agama yang meliputi taat, patuh, tanggung jawab, disiplin dan peduli. Sedangkan perkembangan motoriknya ditandai oleh kelebihan aktivitas motorik yang sering diekspresikannya, misalnya menari, bermain

olah raga, bela diri dan sebagainya.<sup>7</sup>

Namun pada kenyataannya masih banyak orangtua dan guru tidak memahami perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, sosial, emosi, bahasa dan agama anak tersebut, Sehingga terkadang ada pemaksaan dan kekerasan yang diterima oleh anak ketika mendapatkan pembelajaran. Contohnya anak mendapatkan materi pelajaran dari salah satu mata pelajaran yang seharusnya belum boleh diberikan pada anak usia Madrasah Ibtidaiyah.<sup>8</sup> Kekerasan verbal yang diperoleh dari orang tua dan guru berupa teriakan dan bentakan, menanggapi anak yang tidak pandai mata pelajaran tertentu sebagai anak bodoh, mendiskriminasi anak berdasarkan kepada kekayaan orang tua anak, anak tidak diperbolehkan bermain dan bergaul dengan teman sebaya di lingkungannya dan lain-lain.

Hal inilah yang menggelitik peneliti untuk melihat kondisi real di Madrasah Ibtidaiyah yang ada di Kota Ambon untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan orang tua dan guru yang memperhatikan perkembangan belajar peserta didik sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran.

Berdasarkan hal inilah peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pola asuh orang tua dalam membina perkembangan belajar anak “ (Studi Kasus Pada Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah (MI) Di Kota Ambon).**

---

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006) h. 56.

<sup>8</sup> Penuturan anak Ghifary dari MI al-Anshor yang diberikan mata pelajaran terkait fiqh tentang mandi janabah atau mandi junub.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana orang tua menerapkan pola asuh dalam pengasuhan anak?
2. Bagaimana upaya orang tua dalam membina perkembangan belajar anak?
3. Faktor apa yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membina perkembangan belajar anak?

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi pada pola pengasuhan orang tua dalam membina perkembangan belajar anak Madrasah Ibtidaiyyah di kota Ambon.

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui bagaimana orang tua menerapkan pola pengasuhan anak.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya orang tua dalam membina perkembangan belajar anak.
3. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam membina perkembangan belajar anak.

## **E. Signifikansi Penelitian**

Adapun signifikansi penelitian ini adalah:

1. Sebagai salah satu kontribusi peneliti dalam menyebarkan informasi keilmuan seputar pendidikan dasar seputar perkembangan belajar peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah.
2. Diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi para teoritis dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan

pola perkembangan belajar yang seharusnya diperhatikan dan dilaksanakan.

3. Diharapkan menjadi kontribusi pemikiran bagi pengembangan pendidikan dasar untuk selalu memperhatikan perkembangan belajar peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan maksimal.

## **F. Sistematika Pembahasan**

### **Bab I pendahuluan**

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian dan signifikansi penelitian yang diakhiri dengan sistematika pembahasan.

### **Bab II Kajian Pustaka**

Dalam bab ini peneliti membagi uraian pustaka menjadi dua bagian, yang pertama tentang kajian terdahulu yang relevan, berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti, ada persamaannya juga ada perbedaannya.

Bagian kedua peneliti memaparkan tentang kajian teori pertama yaitu Pola asuh Orang tua yang berisi pengertian pola asuh, jenis-jenis pola asuh dan faktor-faktor yang membentuk pola asuh orang tua. Dan kajian teori kedua yaitu perkembangan belajar peserta didik, yang dimulai dengan pengertian perkembangan belajar, jenis-jenis perkembangan belajar usia sekolah dasar, mulai dari perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik dan terakhir dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik.

### **Bab III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan peneliti, mulai tipe penelitian, subyek penelitian, instrument penelitian, sumber data dan pengumpulan data serta

analisis data. Bab ini diakhiri dengan kerangka pemikiran dan kerangka teori yang digunakan.

#### Bab IV Hasil dan Pembahasan

Pada bab IV peneliti menjelaskan hasil penelitian dan pembahasannya. Yang diawali dengan deskripsi lokasi penelitian kemudian paparan hasil penelitian mulai dari hasil observasi, hasil wawancara dan hasil telusuran dokumen terkait data penelitian. Pada pembahasan peneliti berusaha menjelaskan model-model pola asuh yang digunakan orang tua di rumah untuk meningkatkan perkembangan belajar peserta didik beserta temuan-temuan penelitian lainnya.

#### Bab V Penutup

Bab ini merupakan bab terakhir dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran dari peneliti kepada orang tua, guru dan pihak terkait dalam memilih dan menerapkan pola asuh yang tepat dalam meningkatkan perkembangan belajar peserta didik.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Riset Terdahulu

**1. Winarti**, dalam penelitiannya yang berjudul “pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak usia 7-12 tahun di Tangerang” mengatakan bahwa pola asuh orang tua sangat berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak anak.<sup>9</sup> Pola asuh orangtua yang diteliti Winarti seputar pengasuhan orangtua yang bertipe demokratis, yakni orang tua yang melibatkan anak dalam setiap pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis anaknya, selalu meminta pendapat, mengajak anak bekerjasama, peduli dan memiliki tanggungjawab dalam setiap hal yang dilakukannya. Oleh karena itu anak yang mendapatkan perlakuan seperti itu dengan mudah melakukan hal-hal yang positif dan pada akhirnya memiliki akhlak yang baik, baik untuk dirinya, keluarganya maupun teman di lingkungannya.

**2. Sera Sonita**, dalam penelitiannya yang berjudul “Hubungan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di Sekolah”, mengatakan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua berpengaruh kepada tingkah laku anak salah satunya adalah disiplin, kenyataannya ada anak yang tidak dapat berlaku disiplin karena mendapatkan pola asuh yang tidak tepat dari orang tuanya.<sup>10</sup> Sera Sonita meneliti tentang tipe pola asuh autoritatif yang dilakukan orangtua dengan alasan bahwa usia sekolah dasar

---

<sup>9</sup> Winarti, “Pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembentukan akhlak anak usia 7-12 tahun di Tangerang”, *Skripsi*, program studi Bimbingan dan penyuluhan Islam, fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011.

<sup>10</sup> Sera Sonita, “Hubungan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di Sekolah”, *Konselor*, Jurnal Ilmiah Konseling, volume 2 No, 1 Januari 2013 h. 174-181. <http://e.journal.unp.ac.id>

adalah usia yang harus dipaksa untuk melakukan sesuatu yang baik, sehingga diharapkan anak memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam hidupnya. pada hasil penelitiannya Sera Sonita melihat bahwa masih banyak anak yang tidak dapat berlaku disiplin di sekolah, karena anak mendapatkan perlakuan manja atau diikuti saja kemauan anak, sehingga anak tidak memiliki sikap mandiri dan disiplin dalam hidupnya, terutama terlihat di sekolah.

**3. Isnı Agustiawati**, dalam penelitiannya yang berjudul, "Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas xi IPS di SMA Negeri 26 Bandung",<sup>11</sup> mengatakan bahwa pengasuhan orangtua sangat berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Isnı menuturkan pengasuhan orangtua dilatar belakangi oleh budaya setempat, ideologi yang dimiliki orangtua, letak geografis dan norma etis, orientasi religius orangtua, status ekonomi, bakat dan kemampuan orangtua dan gaya hidup. berdasarkan latar belakang itulah, banyak diantara orangtua memilih tipe mana yang cenderung sering dilakukannya dalam mendidik anak. sehingga tidak mengherankan jika pengasuhan orangtua terhadap anak dalam hal apapun sangat berpengaruh. Tingkat pengaruhnya dinilai sedang berdasarkan pada tingkat pendidikan dan status orangtua.

**4. Padjrin**, dalam penelitiannya yang berjudul "pola asuh anak dalam perspektif pendidikan Islam", menjelaskan bahwa orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anaknya. Peran dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga yaitu memberi teladan, memelihara anak dengan memberi

---

<sup>11</sup> Isnı Agustiawati, , "Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas xi IPS di SMA Negeri 26 Bandung", Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu

makanan dan minuman yang halal dan thayyib serta mengembangkan potensi anak dengan pemberian kasih sayang, memberi contoh perilaku baik dan menjaga ketentraman dan ketenangan keluarga. Sehingga orang tua disarankan memilih pola asuh yang berlandaskan agama Islam dalam hal ini yang dicontohkan oleh Rasul Allah Saw., yaitu melalui pengklasifikasian usia, anak usia 0-7 tahun diasuh dengan cara belajar sambil bermain, anak usia 7-14 tahun diasuh dengan cara penanaman sopan santun dan disiplin dan anak usia 14-21 tahun diasuh dengan cara berdiskusi atau mengajak anak bertukar pikiran tentang segala hal yang terkait dengan hidup dan kehidupan sehingga diharapkan anak menjadi dewasa dan mandiri.<sup>12</sup>

**5. Diki Gustian dkk.,** dalam penelitiannya yang berjudul “pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik”, menjelaskan bahwa ibu-ibu keluarga muslim yang bekerja di pabrik dan memiliki anak balita, cenderung menggunakan pola asuh *permissive neglecting uninvolved dan permissive indulgent*. Dalam pembentukan perilaku ibu-ibu belum punya standar yang jelas termasuk dalam pemberian hukuman terhadap anak. Diki membagi 2 kategori ibu bekerja, pertama ibu bekerja dan suami juga bekerja tetapi memiliki perhatian kepada keluarga lebih mampu membagi waktu, memberikan perhatian kepada anak dan mampu menanamkan pendidikan agama dengan baik. Kedua, ibu bekerja tetapi suami tidak bekerja dan tidak memberi nafkah yang cukup, mengakibatkan ibu kurang perhatian kepada anak dan tidak mampu memberikan pendidikan dan membimbing nilai-nilai agama. Dan faktor penghambat ibu memberikan pengasuhan yang baik kepada anak adalah kurang memahami perkembangan

---

<sup>12</sup> Padjrin, “Pola asuh anak dalam perspektif pendidikan Islam”, jurnal *Intelektualita* Volume 5 Nomor 1, Juli 2016, h. 1-2

anak, kurang memahami ilmu agama, asyik bekerja, tidak mampu membagi waktu dan tidak ada kepedulian dari suami untuk bersama-sama dalam mengasuh anak.<sup>13</sup>

**6. Saiful Hadi**, dalam penelitiannya yang berjudul “pola pengasuhan Islami dalam pendidikan keluarga”, menjelaskan bahwa pengasuhan anak harus melibatkan lembaga pendidikan lainnya, Misalnya masjid, anak mengikuti pengasuhan melalui pendidikan informal yang diselenggarakan oleh masjid dengan program-program pembinaan pengetahuan dan keterampilan untuk anak, dan pembinaan untuk orang tua berupa penguatan pola asuh secara Islam agar dapat membimbing anak menjadi anak yang sholih dan sholihah.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian sama-sama meneliti tentang pengasuhan orang tua kepada anak untuk menumbuh kembangkan belajar anak, terlepas dari tipe atau model pengasuhan mana yang dipilih dan dilakukan. pengasuhan orang tua dijadikan variabel bebas untuk melihat perkembangan belajar peserta didik pada ranah afektif yaitu sikap, perilaku atau akhlak peserta didik usia 7-12 tahun, yang ingin melihat sikap disiplin, mandiri dan memiliki akhlak yang baik.

Sedangkan perbedaannya pada pola asuh orang tua tipe autoritatif untuk meningkatkan perkembangan belajar peserta didik pada ranah kognitif, yang meliputi intelektualitas anak, bahasa dan pengetahuan serta pemahaman anak tentang agamanya. Perkembangan belajar ranah afektif pada aspek emosi dan sosial anak serta perkembangan belajar ranah psikomotorik juga akan

---

<sup>13</sup> Diki Gustian dkk., “Pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik”, *Ta'dib* ; jurnal pendidikan Islam, volume 7 Nomor 1, tahun 2018, h. 370-385

<sup>14</sup> Saiful Hadi, “Pola pengasuhan Islami dalam pendidikan keluarga”, jurnal *Tadris*, volume 12 Nomor 1, Juni 2017, h.117-133

diteliti, meliputi kemampuan motorik halus dan motorik kasar anak, seperti, kemampuannya menulis dengan cepat, melukis, menari, bermain bola atau beladiri, pada peserta didik di 3 sekolah dasar atau Madrasah Ibtidaiyah kelas 4,5 dan 6 yang ada di kota Ambon.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Pola Asuh orang tua**

Orang tua dihadapkan pada tantangan mendidik anak di era modern yang dipenuhi dengan kecenderungan masyarakat untuk menganut hidup materialis dan hedonis, sehingga selalu mengutamakan kehidupan ekonomi, mengedepankan gaya hidup dan kesejahteraan lahiriah, olehnya itu kesadaran untuk membangun manusia Indonesia yang berakhlak mulia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sering terabaikan. Peran dan tanggung jawab orang tua sangat berat, mengingat bahwa anak adalah amanah dari Allah yang harus dijaga dan dirawat dengan baik serta diasuh dengan penuh asih, harus diperhatikan tumbuh dan kembangnya sesuai usia agar anak mampu bersosial dan mampu menjadi anak yang berkepribadian.

Jalaluddin mengatakan bahwa anak yang saleh tidak dilahirkan secara alami, tetapi dibimbing dan dibina secara terarah dan terprogram serta berkesinambungan oleh orang tua. Bimbingan yang dimaksud adalah bimbingan ke Tuhanan, bimbingan pemikiran dan bimbingan pengajaran. Proses pembimbinganpun harus bertumpu pada upaya memberi keteladanan, memelihara dan membiasakan mengikuti aturan.<sup>15</sup>

Pembimbingan terhadap anak tidak hanya dapat dilakukan oleh orang tua di rumah melainkan juga dapat diperoleh anak dari

---

<sup>15</sup> Jalaluddin, *Mempersiapkan anak sholeh*, (Jakarta : Srigunting, 2002), h. 4-6

guru di sekolah. Keberadaan lembaga pendidikan dalam hal ini guru sangat membantu terwujudnya pribadi anak yang baik sesuai dengan tingkat usia, pandai bergaul dan memiliki keterampilan tertentu. Hubungan yang baik antara orang tua dan guru perlu dibuktikan dalam sebuah program yang melibatkan orang tua dan guru secara bersama-sama melakukan pengasuhan terhadap anak.

Keberhasilan orang tua mengasuh anaknya dengan pengasuhan yang tepat dapat dilihat ketika anak secara sadar atau tidak selalu meniru apa yang dilakukan orang tuanya baik perkataan maupun perbuatan, sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya menjadi perilaku atau karakter anak.

## 1.1 Pengertian

Secara etimologi, pola menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti jalan, corak, model, aturan, system, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.<sup>16</sup> Dapat juga dikatakan sebagai cara-cara atau model<sup>17</sup> sedangkan asuh yang berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengepalai dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga.<sup>18</sup> Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari di sebut sebagai bapak dan ibu. Maimunah Hasan mengatakan bahwa pengasuhan artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh anak. mengasuh anak berarti mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumannya, pakaiannya, dan

---

<sup>16</sup> KBBI online <http://kbbi.web.id>

<sup>17</sup> Ahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2013), h. 25

<sup>18</sup> KBBI online <http://kbbi.web.id>

keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.<sup>19</sup> Sedangkan pola asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh dalam mendidik, membimbing dan menolong anak untuk hidup mandiri.<sup>20</sup>

Menurut Thoha, pola asuh orangtua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. selain itu juga merupakan pemberian aturan-aturan hidup (pengajaran dan pemberian sanksi jika melanggar) dari orangtua untuk anak agar anak dapat menjadi baik sesuai harapan.<sup>21</sup> Oleh karenanya pengasuhan orangtua adalah intraksi positif/negatif antara orangtua dan anak yang meliputi kegiatan pemeliharaan, pembimbingan, pendidikan, serta pelatihan sikap mental kemandirian, tanggung jawab dan disiplin untuk mencapai proses menjadi dewasa.

Selanjutnya Gunarsa mengatakan bahwa pola asuh adalah metode yang dipilih pendidik dalam mendidik anak-anaknya dan menggambarkan bagaimana pendidik memperlakukan anak.<sup>22</sup> Sedangkan Casmini mengatakan bahwa pola asuh adalah cara orang tua memberlakukan, mendidik, membimbing, dan

---

<sup>19</sup> Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), h. 21

<sup>20</sup> Ahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini .....*, h. 26

<sup>21</sup> Isnı Agustıawati, , "Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas xi IPS di SMA Negeri 26 Bandung", Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu lihat juga pada C. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1996), h. 109

<sup>22</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), h. 44

mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai kedewasaan hingga upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya tercapai.<sup>23</sup> Sementara Thalib menjelaskan bahwa pengasuhan bukan hanya sekedar upaya ibu dan ayah menjaga keselamatan anak, memberi makan dan minum, dan memberi pertolongan saat anak membutuhkan pertolongan namun merangkum sejumlah perilaku yang berkaitan dengan kelangsungan hidup, reproduksi, perawatan dan sosialisasi.<sup>24</sup>

Sementara dalam perspektif psikologi pola asuh diartikan sebagai bentuk perhatian orang tua kepada anak untuk berkembang, artinya merupakan suatu proses untuk menjalin relasi antara orang tua dan anak sehingga akan timbul rasa percaya, rasa kasih dan sayang yang dijalin terus menerus secara berkesinambungan.<sup>25</sup> Selain itu para ahli psikologi menjelaskan bahwa pola pengasuhan anak selama ini cenderung, menggunakan kekuatan orang tua baik dalam pemberian hadiah maupun sangsi, ingin cepat berhasil atau sukses, mengutamakan perilaku anak bukan perasaan anak, pendapat orang tua yang paling benar, dan berkeyakinan bahwa anak tidak mau dan tidak mampu untuk disiplin.<sup>26</sup>

Pengasuhan itu sendiri memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar, namun kurang dipengaruhi pendidikan formal, karena orang tua

---

<sup>23</sup> Casmini, *Emotional Parenting*, (Yogyakarta : Nuansa Aksara, 2007), h.47

<sup>24</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*, (Jakarta : kencana, 2010), h. 69

<sup>25</sup> Juliani Prasetyaningrum, "Pola asuh dan karakter anak dalam perspektif Islam", prosiding seminar Nasional psikologi Islam 21 April 2012, h. 48

<sup>26</sup> Ahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini ...*, h. 26

yang mengasuh anaknya cenderung mengikuti metode atau pola asuh yang didapatkan dari orang tuanya. Olehnya itu pola asuh dapat dikatakan sebagai cara atau metode pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anak agar anak mendapatkan hak-haknya yaitu pendidikan, perawatan dan pembimbingan.

Sedangkan pola asuh dalam perspektif Islam merupakan satu kesatuan yang utuh dari sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak yang masih kecil, dalam mengasuh, mendidik, membina, membiasakan, dan membimbing anak secara optimal berdasarkan al-Quran dan Hadis Rasulullah Saw., agar menjadi hamba Allah Swt. yang patuh dan taat pada aturanNya sehingga selamat dan bahagian hidup di dunia dan di akhirat.<sup>27</sup>

Oleh karena itu pengasuhan anak biasanya diserahkan kepada ibu, hal inilah yang menjadi timpang dalam pendidikan anak, jika ini dilakukan terus menerus maka terjadi ketidakseimbangan paradigma berpikir anak tentang sesuatu. Oleh karena itu, sejatinya pengasuhan anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Orang tua menjadi guru pertama dan utama untuk anak. Dengannya itu, orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan yaitu sebagai mediator antara anak dan masyarakat lingkungannya, antara anak dengan norma-norma kehidupan, antara anak dengan orang dewasa selain orang tuanya dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Diki Gustian dkk., "Pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik", *Ta'dib* ; jurnal pendidikan Islam, volume 7 Nomor 1, tahun 2018, h. 370-385. Lihat juga Zakiah Dradjat dkk., *Ilmu Pendidikan dalam Islam*, (Jakarta ; PT. Bumi Aksara, 2006), h.80

<sup>28</sup>Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)...*, h. 23

## 1.2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Menurut Santrock pola asuh terbagi 3<sup>29</sup> yaitu :

- 1) Pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang cenderung membatasi, bersifat menghukum, mendesak anak untuk mengikuti petunjuk orang tua, dan orang tua memegang kendali penuh dalam mengontrol anak, dan hanya melakukan sedikit komunikasi verbal.

Orang tua yang bersikap otoriter dan memberikan kebebasan penuh menjadi pendorong bagi anak untuk berperilaku agresif. Orang tua tidak mendukung anak untuk membuat keputusan sendiri, selalu mengatakan apa yang harus dilakukan anak, tanpa menjelaskan mengapa anak harus melakukan hal tersebut. Akibatnya anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilakunya sendiri. Ada larangan-larangan yang diberlakukan orang tua yang tidak masuk akal, seperti tidak boleh bermain di luar rumah. Pola asuh otoriter ini dapat membuat anak sulit menyesuaikan diri. Ketakutan anak terhadap hukuman justru membuat anak menjadi tidak jujur dan licik.

- 2) Pola asuh liberal/permissive yaitu orang tua cenderung memanjakan, mengizinkan anak melakukan apapun yang diinginkan. Pola asuh ini menjadi dua yaitu *neglectful parenting* dan *indulgent parenting*. Pola asuh *neglectful* yaitu bila orang tua sangat tidak peduli dan tidak mau terlibat dalam kehidupan anak. Pola asuh seperti ini akan menghasilkan anak yang kurang memiliki kompetensi sosial, terutama karena adanya kecenderungan kontrol diri

---

<sup>29</sup> Diki Gustian dkk., “pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik”, *Ta'dib* ; jurnal pendidikan Islam, volume 7 Nomor 1, tahun 2018, h. 370-385. Lihat juga John W. Santrock, *Perkembangan anak* jilid I. edisi 11, (Jakarta : Erlangga, 2007), h.185-186

yang kurang. Sedangkan pola asuh *indulgent* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan kontrol dan tuntutan yang sangat minim atau selalu menuruti kemauan anak dan cenderung terlalu membebaskan sehingga mengakibatkan kompetensi sosial tidak kuat.

- 3) Pola asuh demokratis yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku anak. Orang tua dan anak saling memberi, saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Dengan pola asuh ini orang tua menggunakan penjelasan, diskusi dan alasan dalam mendidik dan bertindak laku, ada hukuman dan ganjaran untuk perilaku yang tidak sesuai. Dengan kata lain pengasuhan anak dengan tipe ini akan menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua. Anak yang diasuh dengan tipe ini akan memiliki sikap mandiri, memiliki kepercayaan diri, imajinatif, mudah beradaptasi dan disukai banyak orang dan memiliki kecerdasan emosional berderajat tinggi.

Maimunah mengatakan dalam bukunya bahwa ada beberapa pola asuh menurut para ahli pendidikan anak, diantaranya<sup>30</sup> yaitu :

- 1) Tipe Autoritatif (demokratis); orang tua tipe autoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anaknya bertindak sesuai dengan tingkat intelektual dan sosial anak. orang tua juga menjelaskan

---

<sup>30</sup> Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)...*, h. 26-28. Lihat juga Ahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini ...*, h. 26-28.

bentuk penghargaan, sanksi atau hukuman yang mesti diterima anak. Anak yang berada dalam tipe pengasuhan seperti ini akan memiliki jiwa mandiri, penuh empati dan simpati, serta tegas baik untuk dirinya maupun orang lain (teman sebaya).

- 2) Tipe Otoriter; orang tua tipe otoriter adalah orang tua yang selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata karena kekuasaan, tanpa kehangatan, bimbingan dan komunikasi dua arah. Akibatnya anak yang diasuh dengan tipe ini cenderung tidak mudah bergaul, kurang kreatif dan kurang memiliki rasa tanggung jawab.
- 3) Tipe Penyabar; orang tua tipe ini akan menerima, responsif, sedikit memberikan tuntutan pada anak-anaknya. Sehingga anak-anak yang diasuh pada tipe ini akan memiliki *mood* yang lebih positif dan kreatif.
- 4) Tipe Penelantar (permissif); orang tua tipe penelantar asik dengan aktivitas diri sendiri tanpa memperhatikan anak-anaknya apalagi ikut terlibat dengan aktivitas anak-anaknya. Akibatnya anak dalam asuhan tipe orang tua seperti ini menjadi anak yang arogan, susah diatur, tidak disiplin dan semaunya sendiri.

Baumrind membagi pola asuh menjadi beberapa tipe, yaitu :

- 1) Pola asuh otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang memaksakan kehendak, suatu peraturan yang dicanangkan orangtua dan harus dituruti oleh anak. Pendekatan ini biasanya kurang responsive pada hak dan keinginan anak. Anak lebih dianggap sebagai obyek yang harus patuh dan menjalankan aturan. Ketidak berhasilan kemampuan dianggap kegagalan. Ciri-cirinya adalah orangtua membatasi anak, berorientasi pada hukuman, mendesak

anak untuk mengikuti aturan-aturan tertentu, serta orangtua sangat jarang dalam memberikan pujian pada anak. Dalam hal ini, anak akan timbul banyak kekhawatiran apabila tidak sesuai dengan orangtuanya dalam melakukan suatu kegiatan sehingga anak tidak dapat mengembangkan sikap kreatifnya serta hubungan orangtua yang digunakan memungkinkan anak untuk menjaga jarak dengan orangtuanya.

2) Pola asuh permisif

Pola asuh ini sangat bertolak belakang dengan pola di atas yang menggunakan pendekatan pada kekuasaan orangtua. Permisif dapat diartikan orangtua yang serba membolehkan atau suka mengizinkan. Pola pengasuhan ini menggunakan pendekatan yang sangat responsive (bersedia mendengarkan) tetapi cenderung terlalu longgar. Ciri-cirinya adalah orangtua lemah dalam mendisiplinkan anak dan tidak memberi hukuman serta tidak memberikan perhatian dalam melatih kemandirian dan kepercayaan diri. Kadang-kadang anak merasa cemas karena melakukan sesuatu yang salah atau benar. Tetapi karena orangtua membiarkan, mereka melakukan apa saja yang mereka rasa benar dan menyenangkan hati mereka, sedangkan orangtua cenderung membiarkan perilaku anak, tetapi tidak menghukum perbuatan anak, walaupun perilaku dan perbuatan anak tersebut buruk.

3) Pola asuh demokratis

Pola asuh ini menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua sangat memperhatikan kebutuhan anak dan mencukupinya dengan pertimbangan faktor kepentingan dan kebutuhan yang realistis. Orangtua semata-mata tidak menuruti keinginan anak, tetapi sekaligus mengajarkan kepada anak mengenai kebutuhan

yang penting bagi kehidupannya. Ciri-cirinya adalah mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, memberi pujian pada anak, serta bersikap hangat dan mengasihi. Dalam gaya pengasuhan ini anak akan merasa dihargai karena setiap perlakuan dan permasalahan dapat dibicarakan dengan orangtua yang senantiasa membuka diri untuk mendengarkannya.

Selain itu Baumrind<sup>31</sup> juga menjelaskan bahwa pola asuh orang tua tipe demokratis atau authoritative memiliki 2 dimensi dan 3 aspek pengasuhan. Dimensi pola asuh yang dimaksud adalah :

- 1) *Parental responsiveness*, yaitu orang tua bersifat hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara emosi dan menghabiskan waktu bersama dengan anak.
- 2) *Parental demanding*, yaitu orang tua memberikan control terhadap anak, orang tua menggunakan hukuman yang bertujuan untuk mengontrol anak. Orang tua bersikap menuntut dan memaksa anak dan orang tua akan memberikan aturan kepada anak ketika anak tidak memenuhi tuntutan dari orang tua.

Kedua dimensi itu menggambarkan dua kecenderungan sikap orang tua yang berlawanan dalam menanamkan nilai-nilai untuk membentuk sikap dan perilaku anak. Dimensi pertama orang tua menempatkan diri sebagai pendidik yang penuh kasih sayang dan selalu berada bersama anak, sebaliknya dimensi kedua orang tua seolah hanya berperan sebagai pemberi hukuman bila anak tidak sesuai dengan aturan orang tua. Tetapi kedua dimensi itu dijalankan bersamaan sehingga anak benar-benar ada

---

<sup>31</sup> Diana Baumrind, *Effect Of Authoritative Parental Control on Child Behavior*, (copyright @EBSCO Publishing, 2003), h.176

dalam pengasuhan orang tua secara baik, dan anak akan tahu kapan harus menunjukkan kasih sayang dan ketika apa orang tua memberikan hukuman kepada anak.

Selanjutnya Baumrind juga membagi pola asuh dalam beberapa aspek, yaitu :

- 1) *Warmth*, yaitu sikap orang tua yang menunjukkan kasih sayang kepada anak, adanya keterlibatan emosi antara orang tua dan anak serta menyediakan waktu bersama anak. Orang tua membantu anak untuk mengidentifikasi dan membedakan situasi ketika memberikan atau mengajarkan perilaku yang tepat.
- 2) *Control*, yaitu sikap orang tua yang menerapkan cara berdisiplin kepada anak, memberikan beberapa tuntutan atau aturan serta mengontrol aktifitas anak, menyediakan beberapa standar yang dijalankan atau dilakukan secara konsisten, berkomunikasi satu arah dan percaya bahwa perilaku anak dipengaruhi oleh kedisiplinan.
- 3) *Communication*, yaitu sikap orang tua yang menjelaskan kepada anak mengenai standar atau aturan serta pemberian *reward* atau *punishmen* yang dilakukan kepada anak. Orang tua juga mendorong anak untuk bertanya jika anak tidak memahami atau setuju dengan aturan-aturan yang diberikan orang tua.

Ketiga aspek tersebut diimplementasikan oleh orang tua kepada anak sejak dini, karena anak sejak usia dini sangat membutuhkan kehangatan dan keterlibatan orang tua secara langsung dalam pengasuhan anak khususnya dalam pembentukan perilaku dan penanaman nilai-nilai kehidupan, selain itu pada usia dini sangat penting orang tua mengontrol perilaku, karena anak akan berlaku benar atau salah melalui contoh, pembiasaan, dan aturan yang ditegakkan orang tua secara konsisten.

Semuanya membutuhkan komunikasi yang hangat antara orang tua dan anak.

Hal ini sejalan dengan ungkapan al-Gazali yaitu :”apabila nampak pada anak perilaku yang baik dan perbuatan terpuji, maka seharusnya dia diberi penghargaan. Anak harus diberi balasan yang menyenangkan. Anak perlu dipuji dihadapan orang banyak untuk memotivasinya agar berakhlak mulia dan berperilaku terpuji. Oleh karena itu perlu adanya control dari orang tua agar tidak selalu mengikuti kemauan anak karena kecintaan orang tua kepada anak. Seperti yang disabdakan Rasul Saw., “gantunglah tongkat di tempat yang bisa dilihat oleh anggota keluarga”. Bila control perilaku tidak ada maka anak bertindak semaunya dan dapat menjadi bibit kriminalitas.<sup>32</sup>

### **1.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua.**

Menurut Mindel dalam Walker,<sup>33</sup> ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orangtua dalam keluarga, diantaranya adalah :

- 1) Budaya setempat, yang meliputi norma, aturan dan adat serta budaya yang berkembang di daerah tertentu.
- 2) Ideologi orangtua, orangtua cenderung akan menurunkan ideologi yang dianutnya dengan harapan bahwa nilai-nilai

---

<sup>32</sup> Diki Gustian dkk., “Pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik”, *Ta’dib* ; jurnal pendidikan Islam, volume 7 Nomor 1, tahun 2018, h. 370-385. Dan lihat juga Abdurahman al-Isawi, *Anak dalam keluarga*, (Jakarta : Studia Press, 1994), h.239

<sup>33</sup> Isni Agustiwati, , "Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas xi IPS di SMA Negeri 26 Bandung", Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu lihat juga pada C.E. Walker, *The Handbook of Clinical Child Psychology*, Canada :A. Wiley Inter Science, 1992.

yang ada dalam ideologi tersebut akan menjadi sikap mental dalam diri anak-anaknya.

- 3) Letak geografis dan norma-norma etis. letak suatu daerah akan menentukan kebiasaan dan budaya pada komunitas tertentu, misalnya orang yang tidak di daerah perkotaan tidak akan sama pola hidupnya dengan orang yang ada di pedesaan.
- 4) Orientasi religius orangtua yang menganut agama dan keyakinan. orangtua yang memiliki agama dan keyakinan tertentu selalu ingin anak-anaknya mengikuti agama dan keyakinannya.
- 5) Status ekonomi. keadaan ekonomi seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pengasuhan yang diberikan kepada anak-anaknya yang cenderung dianggap oleh orangtua sesuai dengan kebutuhan anak.
- 6) Bakat dan kemampuan orangtua. Orangtua yang cerdas akan sangat mudah memahami karakteristik, minat, dan bakat anak, sehingga pola pengasuhan akan disesuaikan dengan kondisi anak.
- 7) Gaya hidup. gaya hidup komunitas tertentu sangat menentukan pola asuh antara orangtua dan anak.

Sedangkan Wahyuni mengatakan bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, tipe kepribadian orang tua, nilai yang dianut orang tua, kehidupan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Diki Gustian dkk., “pola asuh anak usia dini keluarga muslim dengan ibu pekerja pabrik”, *Ta'dib* ; jurnal pendidikan Islam, volume 7 Nomor 1, tahun 2018, h. 370-385. Lihat juga Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk keluarga*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), h. 144

Berdasarkan beberapa faktor di atas pola asuh menjadi sangat beragam tergantung orangtua memilih yang mana yang dilakukan untuk meningkatkan perkembangan belajar anak-anaknya.

Selain faktor-faktor di atas ada beberapa faktor lain yang dianggap berpengaruh terhadap pola pengasuhan orang tua, antara lain adalah :

1) Faktor sosial ekonomi

Dari beberapa penelitian diketahui bahwa orang tua yang berasal dari kelas ekonomi menengah cenderung lebih bersifat hangat dibanding orang tua yang berasal dari kelas sosial ekonomi bawah. Orang tua dari golongan ini cenderung menggunakan hukuman fisik dan menunjukkan kekuasaan mereka. Orang tua dari kelas ekonomi menengah lebih menekankan pada perkembangan keingintahuan anak, kontrol dalam diri anak, kemampuan untuk menunda keinginan, bekerja untuk tujuan jangka panjang dan kepekaan anak dalam berhubungan dengan orang lain. Orang tua dari golongan ini lebih bersikap terbuka terhadap hal-hal yang baru.

2) Faktor tingkat pendidikan

Dari berbagai hal pendidikan ditemukan bahwa orang tua yang bersikap demokratis dan memiliki pandangan mengenai persamaan hak antara orang tua dan anak cenderung berkepribadian tinggi. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi dalam praktek pola asuhnya terlihat sering membaca artikel ataupun mengikuti kemajuan pengetahuan mengenai perkembangan anak. Dalam mengasuh anaknya mereka menjadi lebih siap dalam memiliki latar belakang pengetahuan yang luas, sedangkan orang tua

yang memiliki latar belakang pendidikan rendah memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas mengenai kebutuhan perkembangan anak, kurang menunjukkan pengertian dan cenderung mendominasi anak.

3) Jumlah anak

Jumlah anak juga mempengaruhi pola asuh tersebut. Orang tua yang hanya memiliki 2-3 anak akan menggunakan pola asuh otoriter. Dengan digunakannya pola asuh ini orang tua dapat tercipta ketertiban rumah.

4) Nilai-nilai yang dianut orang tua

Paham *equalitarium* menempatkan kedudukan anak sama dengan orang tua, dianut oleh banyak orang tua dengan latar belakang budaya barat. Sedangkan pada budaya timur orang tua masih menghargai kepatuhan anak.

Berdasarkan keterangan di atas, bahwasanya faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua. Sehingga suatu bentuk pola asuh sangat tergantung pada bagaimana keluarga atau pendidik menata pola dalam mengasuh disesuaikan dengan faktor-faktor pengaruh yang ada. Oleh karena itu, suatu sistem pola asuh sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu membentuk sistem pola asuh otoriter, permisif, demokratis, atau bahkan mengkolaborasikan ketiga pola di atas sebagai suatu klasifikasi tertentu.

Hal itu juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan pribadi anak yang diasuh, berikut adalah beberapa karakter anak yang diasuh berdasarkan tipe-tipe pengasuhan tersebut,

- 1) Pola asuh demokratis menghasilkan anak yang memiliki karakter mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu

menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

- 2) Pola asuh otoriter menghasilkan anak yang memiliki karakter penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas, dan menarik diri.
- 3) Pola asuh permisif menghasilkan anak yang memiliki karakter impulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, atau mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.

## **2. Perkembangan Belajar peserta didik**

Perkembangan belajar peserta didik merupakan suatu komponen penting yang harus diketahui para pengasuh anak baik itu orang tua maupun guru. Pemahaman orang tua dan guru yang benar terhadap perkembangan belajar anak akan menuntun orang tua menggunakan tipe apa dalam pengasuhan, begitu pula guru akan mudah menentukan metode apa yang tepat dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran akan maksimal. Pengasuhan yang tidak memperhatikan perkembangan belajar anak akan mengakibatkan salah penerapan pola pengasuhan, begitupun pembelajaran di sekolah jika guru tidak memahami perkembangan belajar anak maka akan salah mendesain pembelajaran yang tepat sesuai dengan kemampuan anak, dengan demikian tidak akan terjadi apa yang disebut dengan kekerasan kognitif kepada anak baik di rumah maupun di sekolah.

### **2.1. Pengertian**

Perkembangan adalah proses perubahan yang terus menerus dalam diri anak menuju kedewasaan atau kematangan

baik fisik maupun psikis.<sup>35</sup> Perkembangan adalah bertambah kemampuan seorang anak dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil dari proses pematangan. Perkembangan menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.<sup>36</sup>

Menurut Hurlock perkembangan adalah rangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses pematangan dan pengalaman.<sup>37</sup> Sementara Hasan menyatakan bahwa perkembangan adalah segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradaptasi dengan lingkungannya, dan perkembangan terjadi sepanjang hidup manusia dengan tahapan-tahapan tertentu. Dan itu terjadi sejak bayi sampai lanjut usia.<sup>38</sup>

Ada beberapa prinsip perkembangan yang dinyatakan oleh Hurlock dalam Masganti yaitu, **pertama**, dalam perkembangan ada sikap kritis. Ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun pertama anak sekolah merupakan tahapan penting, karena pada usia ini diletakkan struktur prilaku yang kompleks

---

<sup>35</sup> Iswatun Khoriah dkk., “analisis perkembangan nilai agama moral siswa usia dasar di MI Ma’arif Bego”, *El-Ibtidaiy : Jurnal of Primary Education*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2019, h. 106-119

<sup>36</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik*, (Medan : Perdana Publishing, 2012), h. 1-2

<sup>37</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik*, ..., h. 2. Lihat juga pada Elizabeth B. Hurlock, *Develpomental psychology*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan*, ( Jakarta : Erlangga, 1980), h. 2

<sup>38</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik*, ..., h. 2. Lihat juga pada Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi perkembangan Islam : Menyingkap rentang kehidupan manusia dari pra kelahiran hingga pasca kematian, edisi I*, (Jakarta : PT : Rajagrafindo Persada, 2006), h. 13.

yang sangat berpengaruh bagi perkembangan sikap anak pada masa selanjutnya. Misalnya, penggunaan tangan kanan atau kiri, dengan latihan yang diberikan orang tua atau guru anak akan dapat menggunakan tangan kanan lebih baik daripada tangan kirinya. **Kedua**, perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang disekitar anak memperlakukan anak dengan baik dan mendorong anak lebih bebas mengekspresikan dirinya. Sikap ini akan mendorong anak tumbuh dan berkembang. **Ketiga**, ada motivasi yang kuat dari individu yang ingin mengalami perubahan, Misalnya, anak yang malas berbicara tidak akan menjadi anak yang terbuka di masa yang akan datang.<sup>39</sup>

Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Kematangan adalah terbukanya karakteristik yang secara potensial sudah ada pada individu (anak) yang berasal dari warisan genetik orang tua. Belajar adalah perkembangan yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar ini anak-anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan. Hubungan antara kematangan dan hasil belajar dapat dilihat dalam fungsi hasil usaha seperti menulis, berlari, melompat atau bentuk keterampilan lainnya yang merupakan hasil pelatihan.<sup>40</sup>

Perkembangan mengikuti pola tertentu yang diramalkan, Misalnya, perkembangan motorik akan mengikuti hukum arah perkembangan yaitu, perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala sampai ke kaki. Hukum yang kedua, perkembangan menyebar ke luar dari titik poros sentral tubuh ke anggota-anggota tubuh. Contohnya, kemampuan jari-jemari

---

<sup>39</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik*, ..., h. 4. Lihat juga pada Elizabeth B. Hurlock, *Developmental psychology*, terj. Istiwardiyanti dan Soedjarwo, *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan*, ... , h. 5-9.

<sup>40</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik*, ..., h. 5

seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu.<sup>41</sup>

Setiap anak itu berbeda perkembangannya meskipun pada anak kembar. Anak yang penakut tidak memiliki reaksi yang sama dengan anak yang agresif terhadap satu tahap perkembangan. Walaupun pola perkembangannya sama bagi semua anak tetapi setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Ada yang cepat, ada yang lambat. Hal ini disebabkan setiap anak memiliki unsur biologis, genetik serta faktor lingkungan yang berbeda. Perbedaan perkembangan pada tiap anak mengindikasikan pada orang tua dan guru untuk menyadari perbedaan tiap anak yang diasuhnya, sehingga perlakuan terhadap anak juga harus berbeda demikian pula pendidikan yang diberikan harus berdasarkan perbedaan anak walaupun diberikan secara klasikal atau ke lompok.<sup>42</sup>

Berdasarkan pengertian dan prinsip perkembangan, maka perkembangan belajar dapat dikatakan sebagai proses adaptasi anak dengan lingkungannya yang diinterpretasikan atau diekspresikan oleh anak dalam bentuk pemikiran, sikap dan keterampilan yang dimilikinya. Perkembangan belajar anak yang mengalami tingkat pematangan yang baik ditandai dengan kecakapan-kecakapan tertentu terjadi sejak usia sekolah dasar. Pada usia ini disebut sebagai masa anak-anak atau *middle childhood*. Di masa inilah disebut sebagai usia matang dalam belajar, karena anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di Sekolah. Masa inipun disebut sebagai masa intelektual karena anak tidak lagi memiliki sifat egosentris tetapi sudah mulai melihat sesuatu yang

---

<sup>41</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 5

<sup>42</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 5-6

terjadi di dunia luar dirinya secara objektif dan empiris. Karenanya anak diusia ini mudah dididik dan dibimbing daripada masa sebelum dan sesudahnya.

## **2.2. Jenis-jenis perkembangan belajar**

### **2.2.1. Perkembangan kognitif**

Kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Menurut Terman kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir abstrak. Sedangkan Colvin menyatakan bahwa kemampuan kognitif adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Sementara Hunt menyatakan kemampuan kognitif merupakan kemampuan berproses informasi yang diperoleh melalui indera. Sedangkan Gardner menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menciptakan karya.

Ajaran Islam menjelaskan bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan penginderaan dan hati untuk mendapatkan pengetahuan. Penjelasan ini ada pada surat an-Nahl ayat 78 yang artinya : “ dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Allah memberi kamu penginderaan, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur’.

Ibnu Katsir menafsirkan ayat ini bahwa kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir manusia berkembang secara bertahap. Semakin dewasa seseorang semakin berkembang kemampuannya mendengar, melihat dan akalnya akan semakin mampu membedakan baik dan buruk, benar dan salah. Hikmah diciptakan kemampuan berpikir manusia secara bertahap agar dia mampu menjalankan ketaatannya pada Allah.

Allah memerintahkan manusia untuk bersyukur dengan kemampuan mendengar, melihat dan berpikir, yang telah diberikan Allah. Penjelasan tentang pentingnya sikap bersyukur terhadap nikmat pendengaran, penglihatan dan hati dijelaskan Allah dalam al-Quran surat al-Mulk ayat 23-24. Yang artinya : “

katakanlah : Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati tetapi amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah : Dialah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepadaNya lah kamu kelak dikumpulkan”.

Beberapa ahli psikologi juga berpendapat bahwa perkembangan kemampuan berpikir manusia tumbuh bersama dengan pertambahan usia manusia. Sebagian ahli psikologi lainnya berpandangan bahwa perkembangan berpikir manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia hidup. Kemampuan berpikir manusia juga turut mempengaruhi kemampuan bahasa manusia sebab bahasa merupakan alat berpikir pada manusia.

Teori perkembangan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu yang fundamental dalam membimbing tingkah laku anak. Kemampuan kognitif menjadikan anak sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kemampuan mental dan fisik untuk mengetahui obyek tertentu, memasukkan informasi ke dalam pikiran, mengubah pengetahuan yang telah ada dengan informasi yang baru diperoleh dan perubahan tahapan-tahapan berpikir. Diantara psikologi yang banyak membicarakan perkembangan kognitif adalah Piaget, Bruner dan Vigotsky.

Perkembangan kognitif dipelopori oleh Jean Piaget seorang pakar psikologi dari Swiss yang hidup dari tahun 1896-1980. Pada awalnya Piaget lebih tertarik meneliti tentang perkembangan kognitif pada manusia. Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Informasi yang diperoleh anak tidak sekadar dituangkan ke dalam pikiran anak melalui lingkungannya karena anak-anak selalu

menyesuaikan pemikiran mereka untuk meliputi gagasan-gagasan baru. Proses ini sering disebut dengan istilah asimilasi dan akomodasi.<sup>43</sup>

Teori perkembangan kognitif menurut Piaget merupakan salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan obyek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari obyek seperti mainan, prabot dan makanan serta obyek sosial seperti diri sendiri, orang tua dan teman. Anak-anak juga mempelajari cara mengelompokkan obyek-obyek untuk mengetahui persamaan dan perbedaannya, untuk mengetahui terjadinya perubahan dalam obyek dan untuk membentuk perkiraan tentang obyek dan peristiwa tersebut.<sup>44</sup>

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak aktif menerima informasi walaupun proses berpikir dalam konsepsi anak mengenai realitas dan informasi itu telah dimodifikasi oleh pengalaman dan dunia sekitarnya. Piaget percaya pemikiran anak berkembang menurut tahap-tahap yang terus bertambah kompleks (berkesinambungan) seperti anak akan melewati serangkaian perubahan yang bersifat stabil, tetap atau mundur. Perubahan ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Struktur kognitif yang mendasari pola-pola tingkah laku yang terorganisir disebut Piaget skema dan adaptasi, kedua komponen ini berarti bahwa kognisi merupakan sistem yang

---

<sup>43</sup> Asimilasi merupakan proses intergrasi antara elemen eksternal dengan struktur organisme yang lengkap, atau dengan kata lain merupakan proses mencocokkan praktik kepada teori. Sedangkan akomodasi merupakan kemampuan menciptakan langkah baru untuk menghadapi tantangan baru. Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 80. Dan lihat juga pada John Santrock, *Educational Psychology*, The second edition. Penerjemah Tri Wibowo, *Psikologi pendidikan*, cet. Kedua, (Jakarta : Kencana, 2008), h. 41

<sup>44</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 81

selalu diorganisir dan diadaptasi sehingga memudahkan anak beradaptasi dengan lingkungannya. Sedangkan skema adalah struktur kognitif yang merupakan proses atau cara mengorganisir dan merespons berbagai pengalaman.<sup>45</sup>

Berdasarkan pemikiran Piaget itu dapat dikatakan bahwa perkembangan kognitif anak itu meliputi perkembangan intelektual atau intelegensi anak untuk dapat memaksimalkan daya pikirnya, seperti mengetahui, memahami, menganalisis, berkreatifitas dan bertindak. Olehnya itu anak mampu memahami dan memaknai setiap peristiwa yang terjadi serta anak mendapatkan hasil pematangan daya pikir melalui peristiwa-peristiwa yang ada.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seorang anak dapat dijabarkan menjadi 6 konsep perkembangan, yaitu :

- a. Perkembangan intelektual ditandai oleh meningkatnya variasi respon terhadap stimulus.
- b. Pertumbuhan tergantung pada perkembangan intelektual dan sistem pengolahan informasi yang dapat menggambarkan realita.
- c. Perkembangan intelektual memerlukan peningkatan kecakapan untuk mengatakan pada dirinya sendiri dan orang lain melalui kata-kata atau symbol.
- d. Interaksi antara guru dan siswa sangat penting bagi perkembangan kognitif
- e. Bahasa menjadi kunci perkembangan kognitif.
- f. Pertumbuhan kognitif ditandai oleh semakin meningkatnya kemampuan menyelesaikan berbagai alternatif secara stimulan.

Menurut teori Bruner peserta didik berpikir dan mencipta melalui inkuiri dan peran-peran yang dimainkan dalam

---

<sup>45</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 81

pembelajaran. Proses belajar lebih dari sekedar menghasilkan informasi. Menurutnya dalam memahami karakteristik perkembangan kognitif anak didasarkan pada tingkah laku sesuai tahapannya, yaitu pertama, tahap enactive, pada tahap ini pengetahuan anak diperoleh dari respon-respon motorik dengan kata lain anak mulai mengenal dan memahami lingkungan berdasarkan gerakan atau aksi. Kedua, tahap iconic, pada tahap ini pengetahuan anak diperoleh dari gambaran imajinatif. Anak memperoleh informasi melalui imajinasi yang dengannya itu anak mengembangkan memori visual. Ketiga, tahap symbolic, pada tahap ini pengetahuan anak sudah diperoleh melalui kata-kata yang berubah-ubah, symbol-simbol baik dari matematika maupun sistem pelajaran lainnya. Dan pada tahap ini anak sudah memahami symbol. Perkembangan kognitif anak akan berkembang dengan baik jika pembelajaran yang diterimanya bermakna dan sesuai kebutuhan anak.

Sedangkan Vigotsky menekankan pentingnya lingkungan sebagai alat belajar peserta didik yang real. Lingkungan yang dimaksud adalah orang-orang yang ada di sekitar anak (orang tua, teman dan lain-lain), kebudayaan dimana anak dan keluarganya tinggal dan pengalaman hidup anak bersama dengan masyarakat sekitarnya. Menurutnya interaksi antara individu anak dan orang-orang yang ada di sekitarnya sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Selain itu menurut Vigotsky, budaya juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif peserta didik, karena dalam kebudayaan atau budaya masyarakat tertentu anak akan merasakan adanya interaksi sosial dan internalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupannya, dengannya itu mengajak anak untuk mampu berpikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah.

### **2.2.2. Perkembangan bahasa**

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam interaksi dengan manusia lainnya. Penggunaan bahasa menjadi

efektif sejak manusia bergaul dengan orang lain, bahasa berkembang dimulai dengan meniru suara atau bunyi tanpa arti dan diikuti dengan ucapan satu atau dua suku kata sampai menjadi kalimat sederhana dan seterusnya. Perkembangan bahasa anak terkait dengan perkembangan kognitif atau dengan kata lain faktor intelegensi anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan berbahasa.<sup>46</sup>

Chomsky memasukkan perkembangan bahasa ke dalam perkembangan kognitif karena aktifitas berpikir melibatkan bahasa. Berpikir merupakan percakapan dalam hati dan bahasa merupakan alat untuk berpikir serta mengekspresikan hasil pemikiran. Berpikir dan berbahasa merupakan dua aktifitas yang saling melengkapi dan terjadi dalam waktu yang relatif bersamaan. Kemampuan berpikir seseorang menentukan kemampuan berbahasanya, sebaliknya kemampuan berbahasa seseorang merupakan cerminan kemampuan berpikirnya. Perkembangan bahasa merupakan proses untuk memperoleh bahasa, menyusun tata bahasa dari ucapan-ucapan, memilih ukuran tata bahasa yang paling tepat dan paling sederhana dari bahasa tersebut. Perkembangan bahasa diperoleh melalui dua pendekatan,<sup>47</sup> yaitu :**Pertama**, pendekatan Empiristik. Menurut kaum empiris, kemampuan berbahasa merupakan hasil belajar individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penggunaan bahasa merupakan hasil dari penyatuan peristiwa-peristiwa linguistic yang dialami selama masa perkembangannya karena bahasa merupakan hasil dari suatu pembiasaan yang tidak berasal dari dalam diri seseorang melainkan hasil dari interaksi seseorang

---

<sup>46</sup> Safri Mardison, "Perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Volume VI Edisi 02, 2016 h. 635-643

<sup>47</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik*, ..., h. 98

dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan respon.

**Kedua**, pendekatan Nativistik. Menurut kaum nativistik, menyatakan bahwa struktur bahasa telah ditentukan secara biologis yang dibawa sejak lahir. Artinya, manusia memiliki kemampuan berbahasa sejak lahir yang berbeda dengan makhluk lainnya. Kaum nativistik pun mengatakan bahwa meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap dapat berbahasa karena anak tidak sekadar meniru bahasa yang dia dengarkan tetapi juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini disebabkan anak memiliki sistem bahasa yang disebut *language acquisition device* (perangkat penguasaan bahasa).

Chomsky dalam memahami karakteristik perkembangan bahasa anak, membagi ke dalam beberapa tahap, yaitu

- a. Tahap pralinguistik, tahap ini dialami anak usia 0-1 tahun. Anak mulai mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif, biasanya yang paling memahami ocehan anak adalah ibu.
- b. Tahap halofrastik atau tahap kalimat satu kata. Tahap ini dialami oleh anak usia 1- 1,8 tahun. Anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya.
- c. Tahap kalimat dua kata. Tahap ini dialami anak usia 1,8-2 tahun. Anak berkomunikasi dengan menggunakan kalimat dua kata.
- d. Tahap perkembangan tatabahasa. Tahap ini di alami anak usia 2-5 tahun. Anak mulai mengembangkan sejumlah sarana tatabahasa, panjang kalimat bertambah, ucapannya semakin kompleks dan mulai menggunakan kata jamak.

- e. Tahap perkembangan tatabahasa menjelang dewasa. Tahap ini dialami anak usia 5-10 tahun. Di tahapan ini anak mulai mengembangkan struktur tatabahasa yang lebih rumit, melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi dan konjungsi.
- f. Tahap kompetensi lengkap. Dialami oleh anak usia 11 tahun sampai dewasa. Di tahapan ini perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, semakin lancer dan fasih berkomunikasi dengan bahasa.

Berdasarkan hal itu perkembangan belajar bahasa anak dibuktikan dengan kemampuan berbahasa (berbicara) anak dalam kehidupan kesehariannya. Agar anak dapat diterima dalam lingkungan keluarga dan masyarakat sekitarnya dan agar anak belajar menjadi manusia mandiri.

### **2.2.3. Perkembangan sosial**

Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai seseorang dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok moral dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi serta saling bekerja sama. Kemampuan sosial anak diperoleh dari pengalaman bergaul dengan orang-orang disekitarnya karena kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah muncul sejak usia enam bulan, pada saat itu anak telah mampu mengenal orang tua dan anggota keluarga lainnya dan mulai mampu membedakan arti senyuman dan perilaku sosial lainnya seperti marah, berteriak dan kasih sayang. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, manusia butuh interaksi dengan manusia

lainnya. Oleh karenanya interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki manusia.<sup>48</sup>

Berdasarkan hal itu perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan anak dalam bersosialisasi dengan lingkungan hidupnya. Yang dibuktikan dengan anak mulai mengenal orang-orang yang ada di luar rumah, seperti teman, tetangga dan manusia lainnya sehingga kemudian mempengaruhi pola pikir anak dan dengan sendirinya anak mengalami perkembangan intelektualnya.

Bentuk-bentuk tingkah laku sosial :<sup>49</sup>

- (a) pembangkangan
- (b) agresi
- (c) berselisih
- (d) menggoda
- (e) persaingan
- (f) kerja sama
- (g) berkuasa
- (h) mementingkan diri sendiri
- (i) simpati

Teori perkembangan sosial digagas oleh Erik Erikson yang lahir di Frankfurt pada tanggal 15 Juni 1902 dan wafat pada tahun 12 Mei 1994 di Harwich. Menurut Erik ada 8 tahap perkembangan sosial anak dalam siklus kehidupan. Masing-masing tahapan merupakan cara seseorang menghadapi krisis dalam hidupnya. Krisis bukan hal yang ahrus ditajuti tetapi harus dihadapi sebagai titik balik peningkatan potensis sosial. Semakin berhasil menghadapi krisis maka semakin baik perkembangan sosialnya.

Tahapan itu adalah :

---

<sup>48</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...,* h. 105

<sup>49</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...,* h. 106-111

- a. Tahap percaya VS tidak percaya  
Percaya merupakan sikap dasar psikososial yang dipelajari bayi ketika terus menerus mendapat perlakuan yang baik, penuh cinta dan kasih sayang, anak akan mempercayai bahwa lingkungan dan orang-orang yang ada di sekitarnya melindunginya. Namun anak akan tidak percaya ketika mendapatkan pengasuhan yang negative dan tidak sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya.
- b. Tahap Otonomi VS Nalu atau Ragu-ragu  
Jika anak memiliki rasa percaya terhadap lingkungannya maka dia akan menjadi anak yang mandiri, dan mau melakukan sesuatu untuk mengembangkan potensinya. Namun sebaliknya jika anak tidak dipercaya mampu melakukan sesuatu maka dia akan menjadi anak yang tidak percaya diri dan selalu malu serta ragu-ragu dalam berbuat sesuatu.
- c. Inisiatif VS Rasa Bersalah  
Anak yang memiliki kemandirian akan memiliki kemampuan untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan fisik atau mental bahkan mameliki inisiatif untuk melakukan suatu tindakan. Berbeda dengan anak yang tidak memiliki kemandirian dan kepercayaan diri, dia akan selalu merasa bersalah dan takut kalau-kalau apa yang dilakukannya itu salah.
- d. Industry VS inferior  
Anak yang penuh inisiatif akan mengembangkan potensi dirinya dengan baik, sehingga intelektualnya berkembang. anak mulai menggunakan daya pikirnya secara intuitif yaitu berpikir dengan menggunakan ilham. Anak akan berimajinasi dalam menemukan dan menciptakan sesuatu dan mengkoordinasikan

temuannya ke dalam bentuk ide atau produk. Pada tahap ini pengasuhan yang memotivasi dan memberikan kesempatan berkarya dengan baik dari orang tua dan guru sangat diharapkan sehingga anak dapat berkembang dengan maksimal. Akan berbeda jika perlakuan orang tua atau guru cenderung masa bodoh dan tidak menghargai apa yang dilakukannya maka anak akan menjadi rendah diri dan sulit memahami bahwa dirinya memiliki kemampuan.

e. Identitas diri VS kekacauan peran

Tahapan ini anak sedang mencari identitas dirinya, seperti siapa saya? Dimana saya? Saya harus berbuat apa? Dan sebagainya. Pada tahap ini penting sekali anak mendapatkan bimbingan dan asuhan oleh orang tua yang memiliki keteladanan baik dalam perkataan maupun perbuatan, sehingga anak tidak kehilangan role model dalam hidupnya.

f. Keintiman VS pengasingan

Anak yang memahami dirinya akan mudah berinteraksi dengan orang lain, mampu beradaptasi dengan baik dimana ia berada dan dengan siapa dia bergaul. Anak akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat diterima dalam kelompok bermainnya di lingkungan rumahnya, atau mendapat pengakuan dari teman sekelasnya di sekolah bahwa dia ada dan dibutuhkan juga membutuhkan orang lain. Berbeda dengan anak yang gagal memahami dirinya maka dia akan kesulitan dalam bergaul dengan teman sebaya atau teman yang ada di lingkungan tempat tinggal.

g. Perluasan VS stagnasi

Anak yang pandai bergaul dengan lingkungannya akan memiliki rencana-rencana masa depan seperti

cita-cita. Dan akan berusaha mencapainya. Berbeda dengan anak yang tidak pandai bergaul, anak akan kesulitan bagaimana membuat rencana dan mewujudkannya.

h. Integritas dan kekecewaan

Anak yang memiliki rencana masa depan akan berkomitmen bahwa hidup itu belajar terus menerus dan harus berkembang, menjadi maju seiring perkembangan zaman dan menjadi manusia yang berguna, bermanfaat untuk lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan anak yang sulit menentukan masa depannya. Bingung mau jadi apa dan harus bagaimana menghadapi hidup.

#### **2.2.4. Perkembangan Emosi**

Emosi sering diartikan dengan perasaan, dan mengacu pada perasaan yang kuat yang melibatkan pikiran, perubahan fisiologis dan ekspresi pada satu perilaku, sehingga emosi sering dikaitkan dengan rasa senang, bahagia, atau sedih, marah, duka dan sebagainya.

Emosi merupakan salah satu perkembangan yang sama pentingnya dengan perkembangan anak lainnya seperti kognitif, bahasa, dan sosial. Emosi merupakan perasaan yang dirasakan anak ketika merasakan sesuatu dan bukan hanya perasaan senang atau marah atau perasaan lainnya. Maka emosi biasa disebut dengan perasaan, olehnya itu emosi merupakan gejala perasaan yang disertai perubahan fisik atau perilaku sosial, tetapi perasaan lebih tertuju kepada batin bukan ekspresi perilaku. Misalnya ketika senang atau gembira ditunjukkan dengan tertawa dan

melonjak-lonjak sedangkan sedih ditunjukkan dengan menangis atau teriak.<sup>50</sup>

Perkembangan emosi dimulai pada usia dini ketika anak masuk taman kanak-kanak dan prasekolah. Melalui interaksi mereka dengan orang lain, anak-anak mengembangkan kemampuan sosial dan intelektualnya. Perkembangan emosional dan intelektual biasanya berjalan beriringan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya, karena interaksi antara anak-anak dan orang dewasa menciptakan kesehatan emosional. Perbedaan antara perasaan positif dan negatif terhadap situasi tertentu mungkin disebabkan perkembangan emosional. Beberapa anak merespon dengan baik berbagai situasi sosial yang berbeda. Interaksi akan membantu anak memiliki perkembangan emosional yang kuat. Anak yang mengalami trauma akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain.<sup>51</sup>

Beberapa tahapan perkembangan belajar emosi pada anak, adalah<sup>52</sup> :

1. Umur 2 tahun anak mulai menguji dirinya sendiri dengan batas-batas perilaku mereka. Ini adalah standar anak-anak terhadap perilaku yang merupakan cara baik untuk memulai proses perkembangan emosional. Tidak semua perkembangan emosional dilakukan melalui interaksi sebab kadang-kadang anak-anak harus dibiarkan untuk menemukan emosinya sendiri dari waktu ke waktu. Pemecahan masalah kemudian menjadi bagian yang kuat di dalam hidup anak-anak.

---

<sup>50</sup> Erna Labudasari, "Perkembangan emosi pada anak sekolah dasar", *prosiding seminar nasional pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* 2018, h. 285

<sup>51</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 135

<sup>52</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 135-137

Setiap upaya pemecahan masalah adalah tantangan bagi anak-anak.

Bagi anak-anak, mengamuk adalah cara anak mengekspresikan diri karena kata-kata sering gagal menyampaikan maksudnya. Mereka merasa bahwa kata-kata tidak cukup untuk menyampaikan seluruh pesan. Orang tua, guru harus memberikan penguatan positif pada anak dengan cara membujuk anak untuk bicara tentang masalah atau sinyal emosinya, sebab jika tidak dilakukan anak akan cenderung mengamuk lagi.

2. Usia 3 tahun, pada usia 3 tahun anak telah semakin terampil mengatur emosinya. Anak sudah mulai paham ketika orang tua mengajarkan bahwa tidak boleh membanting mainan ketika marah.
3. Usia 4-6 tahun. Anak-anak juga mulai mampu mengenali orang lain, dan memahami emosi orang lain
4. Usia 7-12 tahun anak telah mampu melakukan regulasi diri yang lebih variatif. Anak mulai mampu menunjukkan sikap yang pantas dalam ekspresi emosinya. Mereka telah lebih mampu menyembunyikan emosi-emosi yang dianggap melanggar aturan sosial. Mereka juga lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang membuat orang lain senang, Misalnya emosi gembira, senang, malu, kagum dan cinta.

Perkembangan emosi anak harus dibimbing dan diarahkan dengan baik oleh orang tua dan guru, karena pengelolaan emosi yang baik akan merangsang kecerdasan emosi anak, sehingga ketika kecerdasan emosi anak terjalin dengan baik, akan memudahkan anak melakukan apapun dalam hidupnya.

Berdasarkan hal itu perkembangan emosi merupakan perkembangan belajar anak dalam membentuk kepribadian dan penyesuaian diri anak di lingkungan sosialnya. Hal ini dapat dilihat pada perilaku yang dilakukan berulang yang dapat menjadi kebiasaan baik atau buruk, sedangkan emosi yang tidak dikendalikan akan mengakibatkan ketegangan emosi bagi sehingga akan menghambat kreativitas motorik dan mentalitas anak. Oleh karena itu pengasuhan yang baik akan meningkatkan perkembangan emosi anak, sehingga anak memiliki kecerdasan emosional.

### 3. Perkembangan Agama

Agama merupakan tuntutan hidup yang dapat membedakan manusia dari kekacauan. Nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam agama selaras dengan fitrah manusia sebagai mahluk beragama. Seseorang yang telah berpedoman agama sebagai dasar rujukan perilaku dan sebagai kompas kehidupan maka ia telah terbebas dari kebodohan dan memperoleh pencerahan hidup.<sup>53</sup>

Perkembangan agama erat kaitannya dengan perkembangan moral yaitu perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan perbuatan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Perkembangan agama bagi anak sudah ada sejak dilahirkan, hal ini berdasar pada al-Quran surat al-A'raf ayat 172, yaitu :

---

<sup>53</sup> Iswatun Khoriah dkk., "Analisis perkembangan nilai agama moral siswa usia dasar di MI Ma'arif Bego", *El-Ibtidaiy : Jurnal of Primary Education*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2019, h. 106-119

واذ احد ربك من بني ادم من ظهورهم ذريتهم وأشهدهم  
على أنفسهم ألسنت بر بكم قالوا بلى شهدنا أن تقولوا يوم القيامة  
انا كنا عن هذا غافلين (الاعراف : 172)

Artinya : Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka seraya berfirman : “Bukankah Aku ini Tuhanmu?”, Mereka menjawab : “betul, Engkau Tuhan kami dan kami menjadi saksi”. Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan :”sesungguhnya kami bani Adam adalah orang-orang yang lengah terhadap keesaan Allah”. (QS. Al-A’raf : 172).

Ayat di atas menyatakan bahwa manusia sudah mengakui keberadaan Allah sebagai Tuhan dan pelindungnya, pengakuan ini disebut dengan iman. Potensi manusia beriman kepada Allah inilah yang dinyatakan bahwa manusia sudah beragama sejak dilahirkan, yang sering disebut dengan fitrah. Fitrah kesucian anak harus dijaga sebaik mungkin melalui pengasuhan yang berlandaskan kesucian fitrahnya namun hanya saja fitrah kesucian anak ini sering mengalami pasang surut yang disebabkan oleh faktor lingkungannya.<sup>54</sup>

Faktor lingkungan yang dimaksud adalah orang tua, guru dan teman sebaya serta masyarakat lingkungan sekitar. Jika pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua, guru dan msyarakat sekitar adalah pengasuhan yang baik sesuai dengan hak dan kebutuhan anak, juga sesuai dengan kemanusiaan yang berlandaskan kepada agama (keimanan) maka anak akan mampu mengelola perkembangan agamanya dengan baik. Sehingga anak akan memiliki kecerdasan spiritual.

---

<sup>54</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 142 dan 171.

Perkembangan agama pada anak yang bersifat potensi suci (fitrah) tersebut berjalan sesuai dengan aspek psikologis lainnya. Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata-kata orang yang ada di sekitarnya, yaitu ayah dan ibu. Sudah menjadi tugas orang tua untuk mengenalkan Allah kepada anak. Ada beberapa tahap perkembangan agama bagi anak yaitu <sup>55</sup>:

1. Tahap pertama, tingkat dongeng

Konsep Tuhan pada anak usia 3-6 tahun banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng yang tidak masuk akal. Cerita para Nabi yang disampaikan kepada anak akan dianggap dongeng. Perhatian anak akan lebih kepada pemuka agama atau ustadz/ah yang mengajarkan agama bukan pada ajaran yang diterimanya. Dan cerita-cerita agama yang berkaitan dengan anak-anak akan lebih menarik disampaikan karena sesuai dengan kebutuhan jiwanya. Anak mengungkapkan pandangannya tentang Tuhan dengan pernyataan atau ungkapan yang lebih bernada individual, emosional dan spontan tapi penuh arti teologis.

2. Tahap kedua, tingkat kepercayaan

Pada tahap ini anak menganggap Tuhan sebagai pengganti orang tua beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya sebatas emosi berubah menjadi hubungan yang menggunakan logika ataupun pikiran. Pada tahap ini sekitar usia 7 tahun, usia awal anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan logika sudah harus dikenalkan tentang konsep Tuhan yang berkaitan dengan ketaatan hamba dalam bentuk ibadah yaitu shalat.

---

<sup>55</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 176 dan 176

Islam menjelaskan bahwa perkembangan agama manusia itu dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu<sup>56</sup> :

1. Tahap dalam kandungan

Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Namun sejatinya perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi dalam kandungan, tepatnya ketika terjadi perjanjian manusia tentang Tuhannya.

2. Tahap bayi

Pada fase kedua ini belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak, hanya saja pemberian nama yang baik yang diberikan kepada anak menandakan bahwa ada kebiasaan atau pendidikan yang baik untuk anak dari orang tuanya.

3. Tahap anak-anak

Masa ketiga ini merupakan masa yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada masa ini anak sudah bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang di sekitarnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalauiperkataan orang-orang yang ada. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya kepada Tuhan. Pada masa ini mereka belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi sebagai orang tua wajib memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan atau perilaku beragama walaupun sifatnya masih meniru. Misalnya pada anak TK, mereka meyakini bahwa Allah

---

<sup>56</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 176 dan 179

itu Maha Pemberi Rezeki, Maha penyayang, tempat meminta, Maha pembalas terhadap orang-orang jahat dan sebagainya sesuai yang mereka dapatkan tentang asmaul-husna, maka mereka selalu berdoa, mereka yakin dengan doa Allah pasti akan mendengar dan mengabulkan doanya.

Pada masa anak-anak akhir, seiring dengan perkembangan aspek-aspek lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.

#### 4. Tahap Remaja

Pada masa remaja sikap beragama bukan lagi sekedar peniruan dan pembiasaan, tetapi agama mulai berkembang menjadi identitas diri seorang remaja. Remaja telah mengambil sikap sadar terhadap agamanya, sehingga sering kali terjadi anak pindah agama saat usia remaja.

#### 5. Tahap Dewasa

Pada masa dewasa agama telah menjadi kebutuhan. Orang-orang dewasa telah memilih agama yang telah diyakininya. Orang-orang dewasa memilih sikap taat dan tidak taat beragama secara mandiri. Mereka melihat agama sebagai kebutuhan hidup sebagaimana kebutuhan hidup lainnya.

Crapp dalam Hay pada buku Masganti menyatakan ciri-ciri pokok dan sifat agama pada anak dapat dikelompokkan sebagai berikut<sup>57</sup> :

##### 1. Orientasi Egosentris

---

<sup>57</sup> Masganti Sit, *Perkembangan peserta didik, ...*, h. 179 dan 180

Orintasi egosentris masa kanak-kanak digambarkan dalam penelitian Piaget tentang bahasa anak usia 3-7 tahun. Menurut Piaget bahasa anak tidak menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan monolog dan monolog kolektif. Anak-anak selalu berbicara untuk dirinya sendiri meskipun dia bersama orang lain. Misalnya ketika anak-anak berdoa kepada Tuhan dia hanya berdoa untuk dirinya dan keluarganya tidak untuk semua orang.

2. *Anthropomorphic Concreteness*

Pada tahap ini, kata-kata dan gambaran keagamaan diterjemahkan dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenalnya. Semua ajaran agama dibayangkan sebagai manusia atau pengalaman yang telah dialaminya. Misalnya Tuhan dibayangkan anak-anak sebagai manusia yang berbadan besar yang kekuatannya melebihi manusia lainnya.

3. *Experimentation, initiative, spontaneity*

Usia 4-6 tahun merupakan tahun kritis ketika anak-anak keluar rumah, mengambil inisiatif dan menampakkan diri di tempat-tempat permainan bersama teman bermain dan orang dewasa lainnya. Anak-anak usia ini senang pergi ke Masjid atau majelis taklim al-Quran untuk mengikuti orang dewasa atau mengikuti kegiatan keagamaan seperti mengaji al-Quran yang dilakukan orang tuanya di luar rumah. Anak suka mencoba kegiatan baru yang tidak dia dapatkan di rumah.

4. *Percaya ikut-ikutan*

Usia 7-12 tahun merupakan usia perkembangan kognitif anak, anak mulai berpikir logis tetapi masih pada tahap sederhana. Dalam perkembangan agamanya anak di usia ini masih percaya ikut-ikutan yang dihasilkan oleh

didikan yang diperoleh dari orang tua atau guru yang mengajarkan agama. Namun hal ini terjadi pada awal saja, setelah melalui kegiatan agama yang terus menerus biasanya berkembang seiring dengan perkembangan belajar aspek lainnya.

Perkembangan agama pada anak menurut ajaran Islam adalah sebagai berikut<sup>58</sup> :

1. Usia 0-2 tahun

Setiap bayi lahir dengan refleks bawaan dan dorongan untuk menjelajahi dunianya. Kemampuan bayi terbatas pada gerak refleks dan panca inderanya. Gerak ini kemudian akan berkembang menjadi kebiasaan. Yang perlu kita lakukan pada usia ini adalah membentuk kebiasaan; dari apa yang anak lihat, dengar dan rasakan, karena itu, ibu harus membiasakan membaca bismillah, melihat anak dengan kasih sayang, jangan marah-marah dan bertengkar di dekat anak, karena akan mengganggu kejiwaannya.

2. Usia 3-6 tahun

Bersifat egosentris, anak belum bisa membedakan dan mempertimbangkan keperluan, keinginan dan kepentingan orang lain. Anak hanya melihat sesuatu dari kaca matanya sendiri dan sulit melihat sesuatu dari kaca mata orang lain. Pemahamannya tentang Allah bersifat materi. Anak menganggap Allah seperti dirinya bisa dilihat, berbicara, memiliki rumah, dan lain lain.

Bersifat kontradiksi. kadang pemahamannya terhadap Allah saling bertolak belakang. Ini menunjukkan bahwa

---

<sup>58</sup> Hanif Fitriyani, “Kajian Pendidikan Anak dalam Keluarga”, webinar, 3 Agustus 2020, jam 19.00 Wit

kemampuan berfikir logis pada anak usia ini masih rendah.

### 3. Usia 7-11

Kemampuan mengingat dan berfikir secara logis mulai meningkat tetapi belum sempurna. Anak mampu memahami konsep sebab-akibat. Akan tetapi kadang masih bersifat kontradiksi. Sifat egosentrisnya mulai memudar perlahan, anak sudah mulai mampu melihat suatu masalah atau kejadian dari sudut pandang orang lain. Pemahaman terhadap Allah swt Allah masih bersifat materi tetapi tidak sekuat pemahaman sebelumnya, anak menggambarkan Allah seperti manusia yang bercahaya, memiliki kekuatan hebat luar biasa, bisa menyihir (mukjizat), biasanya karena gambaran ini anak menjadi takut kepada Allah. Surga bagi anak adalah taman luas yang indah, tempat bermain, banyak makanan dan mereka bisa bermain di sana dengan gembira. Anak menganggap surga ada di langit, Allah melihat dan mengawasi manusia dari langit, dan kadang-kadang turun ke bumi. Neraka bagi anak adalah tempat yang penuh dengan api yang panas menyala-nyala. Setan menurut anak adalah manusia buruk dan jahat yang memiliki tanduk. Pemahaman/khayalan ini berasal dari apa yg mereka dengar, lihat dan dikatakan/diceritakan kepada anak.

### 4. Usia 12-13

Anak di usia ini sudah mampu berfikir secara logis, berfikir secara abstrak, tidak egosentris, sudah mampu menarik kesimpulan dari informasi yang ada. Pemahamannya tentang Allah, Allah bukan materi, 68% memahami bahwa Allah adalah Pencipta, dan memiliki sifat-sifat utama seperti Maha Kuasa, Maha Hidup, Maha Melihat. Karena pemahaman ini anak takut pada Allah

bukan lagi karena sihir. Pemahamannya tentang Allah tidak lagi kontradiksi. Dan anak sudah mampu memahami nilai-nilai kebaikan dan keburukan seperti jujur, menepati janji, bohong, dan lain lain.

Berdasarkan beberapa tahap perkembangan belajar agama pada anak, anak harus diberikan pemahaman sesuai dengan usianya sehingga perkembangan belajar dapat maksimal berkembang. Jika perkembangan agama yang dicapai dengan baik pada anak usia sekolah dasar dapat menghindarkan anak dari perilaku-perilaku penyimpangan agama seperti kenakalan remaja, penggunaan narkoba, zat adiktif, dan minuman keras, perilaku free seks, pelacuran, sodomi, homo seks serta lesbian, serta perbuatan-perbuatan tercela lainnya.

#### **2.2.5. Perkembangan psikomotorik**

Perkembangan psikomotorik adalah perkembangan mengontrol gerakan –gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara saraf pusat dan otot. Dimulai dengan gerakan kasar yang melibatkan bagian besar dari tubuh, seperti duduk, berjalan, berlari, meloncat dan lain-lain. Kemudian dilanjutkan dengan koordinasi gerakan halus, seperti meraih, memegang, melempar dan sebagainya, yang keduanya di perlukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai suatu yang wajar. Hal tersebut dianggap sebagai suatu kemampuan otomatis, sehingga perkembangannya kurang diperhatikan. Pencapaian kemampuan tersebut mengarah pada pembentukan keterampilan.

Keterampilan motorik terbagi menjadi 2 jenis, yaitu

1. Keterampilan motorik halus, seperti keterampilan kecekatan jari, menulis, menggambar, menangkap bola, dan sebagainya.

2. Keterampilan motorik kasar, meliputi kegiatan otot seperti berjalan, berlari, naik dan turun tangga, melompat dan sebagainya.

Perkembangan belajar motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi secara keseluruhan. Perkembangan motorik memiliki peran penting dalam perkembangan belajar anak, karena proses tumbuh kembang anak akan mempengaruhi aspek perkembangan yang lainnya, seperti kognitif, sosial, ekonomi dan agama serta bahasa.

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang cenderung melakukan aktivitas fisik dalam belajar, hampir keseluruhan pembelajaran bersifat fisik, karena anak senang dengan hal-hal yang melibatkan gerak tubuh, seperti berlari, melompat, senang berkumpul, senang melakukan pekerjaan bersama-sama dan lain-lain.

Terdapat perbedaan antara gambaran perubahan-perubahan fisik berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Pada anak perempuan berupa pertumbuhan tulang-tulang seperti badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang, pertumbuhan payudara, tumbuh bulu halus berwarna gelap pada kemaluan, mengalami pertumbuhan terus menerus setiap tahunnya hingga batas maksimum pertumbuhan. Sementara pada anak laki-laki berupa pertumbuhan tulang-tulang, testis membesar, tumbuh bulu-bulu ketiak dan kemaluan, pertumbuhan tinggi badan akan terus menerus tiap tahunnya hingga batas maksimum .

Karakteristik perkembangan belajar aspek psikomotorik dapat dibagi berdasarkan pada :

1. Masa 3 tahun

Perkembangan kemampuan fisik pada anak kecil ditandai dengan mulai mampu melakukan bermacam-macam

gerakan dasar yang semakin baik, yaitu gerakan-gerakan berjalan, berlari, melompat, berjingkrak, melempar, menangkap yang dilakukan secara terus menerus dan tidak ingin berhenti atau sulit dihentikan.

2. Masa 4 tahun

Sudah bisa mengontrol gerakan-gerakan seperti sudah bisa memulai gerakan, kemudian berhenti, berputar dan dapat melompat setinggi 24-33 inchi, dapat menuruni tangga, dengan berganti kaki, dengan bantuan, dapat melakukan jingkrak 4 sampai 6 langkah dengan satu kaki.

3. Masa 5 tahun

Dapat melakukan star/memulai, berputar, atau berhenti secara efektif, dapat melompat 28-36 inchi, dapat menuruni tangga tanpa bantuan, berganti kaki, dapat melakukan jingkrak dengan sangat mudah.

4. Masa 6-12 tahun

Pada masa anak, perkembangan psikomotorik dapat diklasifikasi menjadi empat kategori, yaitu:

- a. Keterampilan menolong diri sendiri, anak sudah dapat melakukan makan sendiri, mandi, berpakaian dan lebih mandiri dalam segala hal.
- b. Keterampilan menolong orang lain, yaitu keterampilan berkaitan dengan orang lain, seperti membersihkan tempat tidur, membersihkan debu dan menyapu.
- c. Keterampilan di sekolah, seperti mengembangkan berbagai keterampilan yang diperlukan untuk menulis, menggambar, melukis, menari, bernyanyi, bermain bola dan lain.
- d. Keterampilan bermain, seperti anak belajar keterampilan melempar dan menangkap bola, naik sepeda, berenang dan lain-lain.

Memahami karakteristik anak yang demikian itu merupakan suatu keharusan bagi orang tua dan guru untuk memaksimalkan perkembangan belajar motoriknya. Perkembangan psikomotorik anak itu baik akan berpengaruh terhadap perkembangan belajar lainnya seperti perkembangan kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial bahkan agama (nilai-nilai moral). Olehnya itu perkembangan psikomotorik merupakan salah satu aspek perkembangan belajar anak yang dapat mengintegrasikan perkembangan belajar aspek lainnya. Dengan kata lain perkembangan psikomotorik anak merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Misalnya perkembangan fisik anak yang baik akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan anak dalam bergerak seperti menulis, melukis, menari, berlari, melompat, dan lain-lain.<sup>59</sup>

Perkembangan aspek motorik merupakan salah satu aspek dalam perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek lainnya. Perkembangan fisik motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan fisik memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung perkembangan fisik seorang anak akan menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Sedangkan secara tidak langsung akan mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Perkembangan fisik seiring dengan perkembangan motoric, jika tidak seimbang, anak akan kesulitan bergerak, bermain bahkan menulis atau melukis. Beberapa faktor yang menghambat peningkatan perkembangan psikomotorik anak antara lain

---

<sup>59</sup> Hascita Istiqomah dkk., “Perkembangan fisik motoric anak usia sekolah dasar dalam proses pembelajaran “, *el-Midad* Jurnal PGMI, vol. 11, No. 2 Desember 2019, h. 155-168.

1. Pola asuh orang tua

Orang tua yang menerapkan pola otoriter dalam pengasuhan anak dapat menghambat perkembangan belajar aspek psikomotorik anak, karena orang tua terlalu memaksa anak. Karakteristik masing-masing anak tidak sama, sangat tidak baik ketika orang tua memaksakan kehendaknya kepada anak, alih-alih berkembang kemampuan psikomotorik anak malah akan menurun dan anak akan mengalami gangguan secara mental, seperti cenderung merasa canggung, merasa serba salah dan tidak percaya diri sendiri, dan merasa tertekan.

2. Gen dari orang tua. Gen dari orang tua juga dapat menjadi penghambat dalam peningkatan perkembangan belajar psikomotorik anak, ketika gen dari orang tua tidak baik.
3. Lingkungan. Lingkungan dan pengaruhnya sangat besar dalam peningkatan perkembangan belajar anak, terutama lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain anak.
4. Interior ruang belajar. Kebiasaan mental buruk akan tercipta dari lingkungan fisik anak yang berada pada lingkungan yang buruk juga.

Anak usia sekolah dasar cenderung melakukan aktivitas fisik dalam belajar, hampir keseluruhan pembelajaran bersifat fisik, karena anak senang dengan hal-hal yang melibatkan gerak tubuh, seperti berlari, melompat, senang berkumpul, senang melakukan pekerjaan bersama-sama dan lain-lain. Memahami karakteristik anak yang demikian itu merupakan suatu keharusan bagi orang tua dan guru untuk memaksimalkan perkembangan belajar motoriknya.

Perkembangan psikomotorik anak itu baik akan berpengaruh terhadap perkembangan belajar lainnya seperti perkembangan kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial bahkan

agama (nilai-nilai moral). Olehnya itu perkembangan psikomotorik merupakan salah satu aspek perkembangan belajar anak yang dapat mengintegrasikan perkembangan belajar aspek lainnya. Dengan kata lain perkembangan psikomotorik anak merupakan perkembangan unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Misalnya perkembangan fisik anak yang baik akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan anak dalam bergerak seperti menulis, melukis, menari, berlari, melompat, dan lain-lain.<sup>60</sup>

### **3.2.Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar peserta didik, diantaranya:

#### **3.2.1. Karakteristik belajar anak usia sekolah dasar**

Usia sekolah dasar (7 tahun-12 tahun) merupakan tahapan penting bagi perkembangan seorang peserta didik. Masa sekolah dasar menjadi masa yang cukup panjang dalam pendidikan. Sebagai kelanjutan dari pendidikan sebelumnya (usia dini), pada rentang usia ini juga menjadi fundamental bagi kesuksesan perkembangan pendidikan selanjutnya.<sup>61</sup>

Karakteristik umum anak pada dasarnya menggambarkan tentang kondisi siswa seperti usia, kelas, pekerjaan dan gender. Karakteristik siswa merupakan ciri khusus yang dimiliki masing-masing siswa baik sebagai individu atau kelompok sebagai pertimbangan dalam proses pengorganisasian pembelajaran.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Hascita Istiqomah dkk., “Perkembangan Fisik Motoric Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran “, *el-Midad* Jurnal PGMI, vol. 11, No. 2 Desember 2019, h. 155-168.

<sup>61</sup> Iswatun Khoriah dkk., “analisis perkembangan nilai agama moral siswa usia dasar di MI Ma’arif Bego”, ... , h. 106-119

<sup>62</sup> Iswatun Khoriah dkk., “analisis perkembangan nilai agama moral siswa usia dasar di MI Ma’arif Bego”, ... , h. 106-119

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian bersekolah. Pada masa keserasian *bersekolah* ini secara relatif, anak-anak lebih mudah dididik dari pada masa sebelum dan sesudahnya.<sup>63</sup>

Peserta didik sekolah dasar (SD) umumnya berkisar antara 6 atau 7 tahun sampai 12 atau 13 tahun, mereka berada pada fase operasional konkret. Kemampuan yang tampak pada fase ini adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika, meskipun masih terikat dengan obyek yang bersifat konkret. Obyek konkret tersebut yang dapat ditangkap oleh panca indra.<sup>64</sup>

Piaget dalam Susanto menyatakan bahwa setiap tahapan perkembangan kognitif pada anak, mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Secara garis besar dikelompokkan menjadi empat tahap, yaitu<sup>65</sup>:

- 1) Tahap sensori motor (usia 0-2 tahun), pada tahap ini anak belum memasuki usia sekolah;
- 2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun), pada tahap ini kemampuan kognitifnya masih terbatas. Anak masih suka meniru perilaku orang lain (khususnya orang tua dan guru) yang pernah ia lihat dan anak mulai mampu menggunakan kata-kata yang benar serta mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek secara efektif;
- 3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), pada tahap ini anak sudah mulai memahami aspek-aspek komulatif materi, mempunyai kemampuan memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda

---

<sup>63</sup> S. Yusuf, *Psikologi perkembangan anak dan remaja*, (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2016), h. 24

<sup>64</sup> eprints.umm.ac.id

<sup>65</sup> eprints.umm.ac.id

yang bervariasi tingkatannya, selain anak itu sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkrit;

- 4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun), pada tahap ini anak sudah menginjak usia remaja, perkembangan kognitif peserta didik pada tahap ini telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan dua ragam kemampuan kognitif secara simultan (serentak) maupun berurutan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik sekolah dasar yang umumnya berusia antara 7-13 tahun yaitu mulai memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan cara menyelidiki, mencoba dan bereksperimen mengenai suatu hal yang dianggap menarik bagi dirinya, serta peserta didik sudah mampu memahami cara mengkombinasikan beberapa golongan benda yang bervariasi tingkatannya, selain itu peserta didik sudah mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa yang konkrit.

Anak-anak usia sekolah dasar, memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Mereka senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh karena itu, guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan peserta didik berpindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Havighurst yang dikutip Desmita dalam *psikologi perkembangan peserta didik*, tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi<sup>66</sup>:

- 1) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik;
- 2) Membina hidup sehat;
- 3) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok;
- 4) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin;
- 5) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat;
- 6) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif;
- 7) Mengembangkan kata hati, moral dan nilai-nilai;
- 8) Mencapai kemandirian pribadi.

Kesimpulan yang dapat dikatakan berdasarkan penjelasan di atas adalah karakteristik anak sekolah dasar/madrasah ibtdaiyah kelas tinggi sudah memiliki kemandirian, dapat bekerja sama dalam kelompok dan sudah memiliki daya nalar yang kritis.

### **3.2.2. Gaya Belajar Anak Usia Sekolah Dasar**

Gaya belajar menurut Sarasin adalah pola pikir yang spesifik pada individu dalam proses menerima informasi baru dan mengembangkan keterampilan baru.<sup>67</sup> Menurut Sidjabat gaya belajar yaitu cara pandang setiap individu dalam melihat dan

---

<sup>66</sup> eprints.umm.ac.id lihat juga pada Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : (Remaja Rosda Karya, 2014), h. 35

<sup>67</sup> Muhammad Irham dkk., *Psikologi pendidikan : teori dan aplikasi dalam proses pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz media, 2013), h. 98

mengalami suatu peristiwa.<sup>68</sup> Selanjutnya Keefe mengatakan bahwa gaya belajar adalah suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotrik sebagai indikator yang bertindak relatif stabil untuk pembelajar saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.<sup>69</sup>

Selanjutnya Kolb menyatakan bahwa gaya belajar merupakan metode yang dimiliki individu untuk mendapatkan informasi, dan pada prinsipnya gaya belajar merupakan bagian integral dalam siklus belajar aktif. Dunn dan Grigs juga mengatakan bahwa beberapa pelajar tidak dapat belajar dengan baik pada waktu pagi hari tetapi dapat belajar pada siang hari. Beberapa pelajar dapat belajar pada lingkungan belajar yang berisik tetapi pelajar lain dapat belajar pada lingkungan belajar yang sunyi.<sup>70</sup>

Berdasarkan definisi di atas dapat dikatakan bahwa gaya belajar adalah cara atau usaha anak dalam memahami informasi yang dipengaruhi oleh kebiasaan dan lingkungan dimana anak tinggal.

Menurut Bobbi De Potter secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik.<sup>71</sup>

### 1) Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, mengamati, memandang, dan sejenisnya. Kekuatan gaya belajar ini terletak pada indra penglihatan. Bagi orang yang

---

<sup>68</sup> M.N Ghufon dkk., *Gaya belajar : kajian Teoritik*, (Jogjakarta : Pustaka pelajar, 2012), h. 10

<sup>69</sup> M.N Ghufon dkk., *Gaya belajar : kajian Teoritik, ...*, h. 11

<sup>70</sup> M.N Ghufon dkk., *Gaya belajar : kajian Teoritik, ...*, h. 11

<sup>71</sup> Bobbi DePorter dkk., *Quantum Learning : membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*, (Jakarta : kaifa, 2015), h.112

memiliki gaya ini, mata adalah alat yang paling peka untuk menangkap setiap gejala atau stimulus (rangsangan) belajar.

Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya. Hal ini sangat berpengaruh terhadap pemilihan metode dan media belajar yang dominan mengaktifkan indra penglihatan (mata).<sup>72</sup>

Gaya belajar visual adalah gaya belajar dengan cara melihat sehingga mata sangat memegang peranan penting. Gaya belajar secara visual dilakukan seseorang untuk memperoleh informasi seperti melihat gambar, diagram, peta, poster, grafik, dan sebagainya. Bisa juga dengan melihat data teks seperti tulisan dan huruf.<sup>73</sup>

Seorang yang bertipe visual, akan cepat mempelajari bahan-bahan yang disajikan secara tertulis, bagan, grafik, dan gambar. Pokoknya mudah mempelajari bahan pelajaran yang dapat dilihat dengan alat penglihatannya. Sebaliknya merasa sulit belajar apabila dihadapkan bahan-bahan berbentuk suara, atau gerakan.<sup>74</sup>

Berdasarkan pengertian di atas gaya belajar visual merupakan gaya belajar yang memperoleh informasi dengan cara memanfaatkan alat indra mata. Orang dengan gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca instruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung, dan sebagainya.

## 2) Gaya Belajar Auditorial

---

<sup>72</sup> Sukadi, *Progressive Learning by spirit*, (Bandung : MQS Publishing, 2008), h.95

<sup>73</sup> Nini Subini, *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), h.118

<sup>74</sup> Abu Ahmadi dkk., *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 84-85

Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar dengan cara mendengar. Orang dengan gaya belajar ini, lebih dominan dalam menggunakan indra pendengaran untuk melakukan aktivitas belajar. Dengan kata lain, ia mudah belajar, mudah menangkap stimulus atau rangsangan apabila melalui alat indra pendengaran (telinga). Orang dengan gaya belajar auditorial memiliki kekuatan pada kemampuannya untuk mendengar.<sup>75</sup> Oleh karena itu, mereka sangat mengandalkan telinganya untuk mencapai kesuksesan belajar, Misalnya dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi. Selain itu, bisa juga mendengarkan melalui nada (nyanyian/lagu).<sup>76</sup>

Anak yang bertipe auditorial, mudah mempelajari bahan-bahan yang disajikan dalam bentuk suara (ceramah), begitu guru menerangkan ia cepat menangkap bahan pelajaran, disamping itu kata dari teman (diskusi) atau suara radio/*cassette* ia mudah menangkapnya. Pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan, perabaan, gerakan-gerakan yang ia mengalami kesulitan.<sup>77</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, anak yang menggunakan gaya belajar auditorial adalah anak memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indra telinga. Untuk mencapai kesuksesan belajar, anak yang menggunakan gaya belajar auditorial bisa belajar dengan cara mendengar seperti ceramah, radio, berdialog, dan berdiskusi.

### 3) Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh. Maksudnya ialah belajar

---

<sup>75</sup> Sukadi, *Progressive Learning by spirit*, (Bandung : MQS Publishing, 2008), h.98

<sup>76</sup> Nini Subini, *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), h.119

<sup>77</sup> Abu Ahmadi dkk., *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 85

dengan mengutamakan indra perasa dan gerakan-gerakan fisik. Orang dengan gaya belajar ini lebih mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Misalnya, ia baru memahami makna halus apabila indra perasanya telah merasakan benda yang halus.<sup>78</sup>

Individu bertipe ini, mudah mempelajari bahan-bahan yang berupa tulisan-tulisan, gerakan-gerakan, dan sulit mempelajari bahan-bahan yang berupa suara atau penglihatan.<sup>79</sup> Selain itu, belajar secara kinestetik berhubungan dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.<sup>80</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, anak yang menggunakan gaya belajar kinestetik memperoleh informasi dengan cara mengutamakan indra perasa dan gerakan-gerakan fisik. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mudah menangkap pelajaran apabila ia bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Selain itu dengan praktik atau pengalaman belajar secara langsung.

### **3.2.3. Lingkungan belajar**

Proses perkembangan belajar pada anak terjadi pada tiga (3) tempat, yaitu:<sup>81</sup> Keluarga, Teman sebaya dan Lingkungan sekolah.

#### **a) Keluarga (Orang Tua)**

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan fungsi sosialisasinya. Proses yang terjadi antara anak dan orang tua tidaklah bersifat satu arah, namun saling mempengaruhi satu

---

<sup>78</sup> Sukadi, *Progressive Learning by spirit*, (Bandung : MQS Publishing, 2008), h.100

<sup>79</sup> Nini Subini, *Mengatasi kesulitan belajar pada anak*, (Jogjakarta : Javalitera, 2012), h.119

<sup>80</sup> Abu Ahmadi dkk., *Psikologi Belajar*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), h. 85

<sup>81</sup> Desmita, *psikologi perkembangan peserta didik*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2010), h. 188

sama lain. Artinya, anak belajar dari orang tua, sebaliknya, orang tua juga belajar dari anak. Proses belajar yang terjadi dalam keluarga lebih berbentuk sebagai suatu sistem yang interaksional. Pola pengasuhan orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis anak. Orang tua yang cenderung otoriter (*authoritarian parenting*), dimana mereka menghendaki anak untuk selalu menuruti keinginan orang tua tanpa ada kesempatan bagi anak untuk berdialog, akan menghasilkan anak-anak yang cenderung cemas, takut dan kurang mampu mengembangkan keterampilan berkomunikasinya.

Sebaliknya, orang tua yang cenderung melepas keinginan anak (*neglectful parenting*) akan menyebabkan anak tidak mampu mengontrol perilaku dan keinginannya dan dapat membentuk perilaku anak yang egois dan dominan. Sebagai jembatan dari kedua pola pengasuhan yang ekstrem tersebut, maka pola pengasuhan demokratislah (*authoritative parenting*) yang dapat menjadi solusi terbaik bagi para orang tua untuk dapat mengoptimalkan perkembangan psikologis anaknya.

Orang tua yang demokratis menghendaki anaknya untuk tumbuh sebagai pribadi yang mandiri dan bebas namun tetap memberikan batasan untuk mengendalikan perilaku mereka. Dalam hal ini, cara-cara dialogis perlu dilakukan agar anak dan orang tua dapat saling memahami pikiran dan perasaan masing-masing. Hukuman dapat saja diberikan ketika terjadi pelanggaran terhadap hal-hal yang bersifat prinsip. Meskipun demikian, perlu diingat bahwa hukuman tersebut harus disertai dengan penjelasan yang dialogis agar anak mengerti untuk apa mereka dihukum.

#### b) Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan interaksi awal bagi anak-anak dan remaja pada lingkungan sosial. Mereka mulai belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Hal ini dilakukan agar mereka mendapat

pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman. Sebagai sumber informasi dan perbandingan tentang dunia di luar keluarga.

Teman sebaya sebagai kelompok sosial sering diartikan sebagai sekelompok orang yang memiliki kesamaan tingkat usia, pada dasarnya yang dikatakan sebagai teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tingkah laku atau psikologis. Mereka bergabung ke dalam kelompok karena mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi ataupun psikologis. Pada teman sebaya inilah, anak memperoleh informasi dan perbandingan tentang dunia sosialnya. Anak juga belajar tentang prinsip keadilan melalui konflik-konflik yang terjadi dengan teman-temannya. Pada masa sekolah dasar, teman sebaya yang dipilih biasanya terkait dengan jenis kelamin. Anak cenderung bermain dengan teman sesama jenis kelaminnya, dimana anak laki-laki sering kali saling mengerjakan perilaku maskulin dan anak perempuan juga saling mengajarkan kultur bagaimana menjadi wanita.

Berdasarkan interaksi sosial anak yang mulai berkembang, anak mulai mengenal kelompok teman sebaya, pada masa ini anak mulai mengembangkan suatu penilaian terhadap orang lain melalui berbagai cara oleh karena itu terbentuklah jenis status dari teman sebaya itu sendiri, jenis status teman sebaya antara lain, yaitu:

(a) Anak Populer

Anak yang dianggap sebagai teman yang populer adalah anak yang dianggap teman adalah anak yang baik, biasanya diandalkan oleh teman-teman baik dari segi intelektual maupun dari segi materi, bisa dijadikan untuk tempat bertukar pikiran, mendengarkan dengan seksama dan menjaga komunikasi yang terbuka, antusiasme dan perhatian dengan orang lain serta percaya diri.

(b) Anak Biasa

Anak yang masuk dalam kategori anak biasa adalah anak yang tidak memiliki keistimewaan apapun dimata teman-teman, anak yang seperti ini biasanya jarang sekali aktif, mengikuti alur, dan hanya sekali-sekali menunjukkan kepandaian sehingga membuat teman-temannya merasa tak ada yang perlu dibanggakan dari anak tersebut.

(c) Anak yang Terabaikan

Anak yang masuk dalam kategori anak yang terabaikan biasanya keberadaannya acapkali diabaikan oleh teman-teman, diabaikan bukan berarti tidak disukai oleh teman-temannya, tetapi anak yang masuk ke dalam kategori ini jarang sekali dianggap sebagai teman baik, anak yang seperti ini biasanya tidak dapat menyimpan rahasia ataupun anak yang suka meremehkan teman-teman yang lain.

(d) Anak yang Ditolak

Anak yang masuk dalam kategori anak yang ditolak adalah anak yang kehadirannya benar-benar tidak disukai oleh teman-teman, anak yang seperti ini biasanya anak yang suka melakukan suatu tindakan yang menyalahi aturan-aturan sosial seperti mencuri dan suka mengucapkan kata-kata kotor.

(e) Anak yang Kontroversial

Anak yang masuk dalam kategori kontroversial adalah anak yang dianggap baik oleh sebagian orang dan ada juga yang tidak menyukai kehadirannya, anak yang kontroversial biasanya adalah anak yang pandai berbicara dan suka mengadu domba antar teman-teman.

Berdasarkan kelima jenis status teman sebaya tersebut, anak mulai mengembangkan pola pikir untuk beradaptasi dan dapat diterima di lingkungan mereka. Anak yang termasuk dalam tiap-tiap kategori jenis status teman sebaya memiliki latar belakang perkembangan sosial yang berbeda-beda. Mereka mulai

belajar bergaul dan berinteraksi dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Hal ini dilakukan agar mereka mendapat pengakuan dan penerimaan dari kelompok teman sebayanya sehingga akan tercipta rasa aman.

c) Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu anak agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional maupun sosial. Peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak adalah sebagai faktor penentu bagi perkembangan belajar anak baik dalam cara berpikir, bersikap maupun cara berperilaku. Sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para anak mencapai perkembangan belajarnya. Alasannya, adalah anak-anak menghabiskan kurang lebih 10.000 jam waktunya di ruang kelas. Anak-anak menghabiskan waktu bertahun-tahun di sekolah sebagai siswa yang harus mengerjakan sejumlah tugas dan mengikuti sejumlah peraturan yang membatasi perilaku dan sikap mereka. Interaksi dengan guru dan teman sebaya di sekolah, memberikan suatu peluang besar bagi anak-anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, memperoleh pengetahuan tentang dunia, serta memperoleh pengetahuan akademis dan kemampuan intelektual yang dibutuhkan untuk keberhasilan berpartisipasi dalam masyarakat.<sup>82</sup>

Berdasarkan pendapat di atas maka lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang memiliki pengaruh terbesar bagi perkembangan belajar baik secara intelektual, sosial dan spiritual seorang anak setelah lingkungan keluarga dan teman sebaya.

---

<sup>82</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014), h. 187

Sekolah selayaknya menjadi wadah untuk mengembangkan sikap sosial dan prestasi seorang anak, hal ini dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dari pada tempat lain selain rumah. Dalam hal ini sekolah memiliki tanggung jawab besar terhadap perkembangan belajar seorang anak di segala aspek perkembangan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe penelitian**

Berangkat dari permasalahan pada bab I, maka tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu kajian yang ingin menemukan fakta yang kemudian disusul oleh suatu penafsiran dengan menggunakan kata-kata penjelasan.<sup>83</sup> dan menggunakan metode survey, dengan tujuan untuk mengetahui pola asuh orang tua peserta didik madrasah ibtidaiyyah di kota Ambon. Pola asuh yang dimaksudkan seputar perawatan, pendidikan dan pembimbingan yang dilakukan orang tua dalam meningkatkan perkembangan belajar anak baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik.

#### **B. Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Kota Ambon, yaitu Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu (MIT) Assalam yang beralamat di jalan kebun cengek Ambon, Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) Batu Merah yang terletak di Jl. Kesatrian No. 18 Batu Merah, MIT Assalam dan MIN Batu Merah berada di kecamatan Sirimau kota Ambon sedangkan Madrasah Ibtidaiyyah Cokroaminoto Waiheru yang terletak Jl. Laksda Leo Wattimena Waiheru berada di kecamatan Baguala kota Ambon. Penelitian dilakukan sejak bulan Maret sampai dengan Agustus 2020.

Pemilihan ketiga madrasah Ibtidaiyyah ini didasarkan kepada pertimbangan bahwa ketiga madrasah ini sudah mendapat nilai akreditasi A, dan menjadi madrasah yang berbasis karakter,

---

<sup>83</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 114

sehingga mengundang peneliti untuk lebih mengetahui bagaimana kegiatan pengasuhan kepada anak yang dilakukan orang tua bersama-sama guru di sekolah sebagai tempat mendidik dan membina intelektual dan karakter peserta didik.

Informan yang didapatkan peneliti dalam penggalian informasi ini adalah :

1. Bapak Ustadz Hasan, guru sekaligus orang tua peserta didik kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Assalam.
2. Ibu Nurhayati, kepala madrasah sekaligus orang tua peserta didik kelas 4 madrasah ibtidaiyyah Assalam.
3. Ibu Asaha Tatisina sebagai kepala Madrasah Ibtidaiyah Cokroaminoto kelas
4. Ibu Nurlaila, guru Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Batu Merah
5. Ibu Ati Maryati, orang tua peserta didik kelas 6 Madrasah Ibtidaiyyah Assalam.
6. Ibu El, orang tua peserta didik kelas 5 Madrasah Ibtidaiyyah Assalam.
7. Ibu Hayati, wakil kepala sekolah sekaligus orang tua peserta didik kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Batu Merah.
8. Ibu Siti, orang tua peserta didik kelas 5 Madrasah Ibtidaiyyah Cokroaminoto Waiheru.
9. Ibu Siti Suaiba, guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Batu Merah.
10. Syifa, peserta didik kelas 6 Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Batu Merah.
11. Salahudin, peserta didik kelas 6 Madrasah Ibtidaiyyah Assalam.
12. Deva, peserta didik kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Assalam.
13. Ahmad Idzal, peserta didik kelas 6 Madrasah Ibtidaiyyah Assalam.

14. Zaki, peserta didik kelas 5 Madrasah Ibtidaiyah Assalam.
15. Nuraya, peserta didik kelas 4 Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Batu Merah.
16. Ajeng, peserta didik kelas 4 Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Batu Merah.
17. Lulu, peserta didik kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Negeri Batu Merah.
18. Rifki peserta didik kelas 6 Madrasah Ibtidaiyah Assalam
19. Abdullah peserta didik kelas 5 Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Cokroaminoto Waiheru.
20. Ibu Siti Salma, guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Cokroaminoto Waiheru.

### **C.Subyek Penelitian**

Subyek penelitian ini adalah orang tua peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah yang berjumlah 6 orang , guru berjumlah 4 orang dan peserta didik Madrasah Ibtidaiyyah berjumlah 10 orang yang merupakan perwakilan dari 3 madrasah Ibtidaiyyah yang dipilih sebagai lokasi penelitian.

### **D.Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada pengasuhan orang tua yang otoritatif atau demokratis berspektif Islam atau pola asuh Islami terhadap peserta didik kelas 4,5 dan 6 Madrasah Ibtidaiyyah serta perkembangan belajar peserta didik di ranah kognitif yang meliputi perkembangan intelektual, bahasa dan agama, ranah afektif, meliputi emosional, social dan akhlak (penghayatan keberagaman) serta ranah psikomotorik.

### **F. Instrumen Penelitian**

Instrument penelitian adalah bagian penting dalam penelitian, instrument merupakan alat yang membantu peneliti

untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan peneliti dalam penelitian.

Instrument penelitian dalam penelitian ini, peneliti menggunakan

1. Observasi.
2. Wawancara.
3. Dokumentasi.

Ketiga instrument tersebut sangat dibutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data sebagai dasar jawaban atas pertanyaan penelitian.

### **G.Sumber data**

Peneliti membagi sumber data penelitian menjadi dua yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer diambil peneliti melalui observasi dan wawancara, terhadap subyek penelitian, serta dokumentasi. Sedangkan sumber sekundernya adalah data-data pustaka yang terdapat pada buku-buku perkembangan belajar peserta didik dan literatur pendidikan lainnya.

### **H.Teknik Pengumpulan Data**

Data merupakan bagian terpenting dalam suatu penelitian, untuk kegiatan pengumpulan data ini peneliti berusaha memperoleh dan mengumpulkan data. Dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik

pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>84</sup>

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah

### 1. Observasi.

Metode Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>85</sup> Observasi dilakukan kepada beberapa orangtua dan peserta didik di rumah, sedangkan terhadap guru dilaksanakan di sekolah sepanjang pembelajaran dilakukan di dalam kelas.

### 2. Wawancara

Metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>86</sup>

Wawancara dapat didefinisikan sebagai interaksi bahasa yang berlangsung antara dua orang dalam situasi yang saling berhadapan. Salah seorang, yaitu yang melakukan wawancara meminta informasi atau ungkapan kepada orang yang diteliti yang berkisar diseperti pendapat dan keyakinannya.<sup>87</sup>

Wawancara dilakukan kepada 6 orang tua sekaligus guru di Madrasah, 4 orang guru yang anaknya sekolah di tempat lain dan 10 orang anak yang merupakan peserta didik di 3 Madrasah yang dipilih. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan

---

<sup>84</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 62.

<sup>85</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973), hlm. 159.

<sup>86</sup> Lexy J, Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2002), hlm.135.

<sup>87</sup> Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, ), hlm. 50.

penguatan informasi dan kejelasan dari hasil pengamatan yang dilakukan terlebih dahulu oleh peneliti, dengan menggunakan metode snowbowling sebagai alat penggalian data yang diinginkan.

### 3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah metode laporan tertulis suatu peristiwa yang isinya terdiri dari penjelasan dan pemikiran atau peristiwa itu ditulis dengan sengaja. Semua kegiatan penelitian akan dicatat baik berupa hasil pengamatan (observasi) maupun wawancara dengan responden. Serta data dokumen yang terkait dengan penelitian dijadikan rujukan untuk memperjelas hasil penelitian.

## I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan teknik pengumpulan suatu usaha yang konkrit untuk membuat data dapat dijelaskan setelah data terkumpul dan tersusun. Peneliti menghimpun semua data yang diperoleh dan menganalisa untuk memberikan suatu pemecahan permasalahan. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian deskriptif yaitu menggambarkan tentang suatu keadaan secara obyektif. Analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis deskriptif yaitu analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif.<sup>88</sup>

Ada tiga tahap dalam menganalisis data penelitian yang meliputi:

### 1. Reduksi Data

Pada tahap ini mengumpulkan seluruh data yang diperoleh, baik dari sumber primer yaitu wawancara, observasi,

---

<sup>88</sup> S. Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 39.

dan dokumentasi, maupun data yang diperoleh dari sumber sekunder yaitu data-data pustaka yang diambil dari buku-buku pola pengasuhan orang tua dan perkembangan belajar peserta didik

## 2. Verifikasi Data

Pada tahap ini peneliti memilih dan memilah, menyeleksi dan mengelompokkan data yang telah dikumpulkan dari pelaksanaan penelitian, mana data yang sesuai dengan permasalahan dan mana yang tidak.

## 3. Penarikan kesimpulan

Setelah data yang dikumpulkan diseleksi dan dikelompokkan, selanjutnya diberikan kesimpulan berdasarkan kebutuhan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

### **J.Kerangka Pemikiran**

Secara etimologi, pola adalah cara-cara, model, aturan, sistem,<sup>89</sup> sedangkan pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud di sini adalah mengasuh, mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumnya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode pertama sampai dewasa. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa pengasuhan anak adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.<sup>90</sup> Sedangkan pola asuh adalah cara-cara orang tua

---

<sup>89</sup> Ahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini* (Jakarta: Rja Grafindo Persada, 2013), h. 25

<sup>90</sup> Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2010), h. 21

mengasuh dalam mendidik, membimbing dan menolong anak untuk hidup mandiri.<sup>91</sup>

Menurut Thoha, pola asuh orangtua merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak. selain itu juga merupakan pemberian aturan-aturan hidup (pengajaran dan pemberian sanksi jika melanggar) dari orangtua untuk anak agar anak dapat menjadi baik sesuai harapan.<sup>92</sup> Oleh karenanya pengasuhan orangtua adalah intraksi positif/negatif antara orangtua dan anak yang meliputi kegiatan pemeliharaan, pembimbingan, pendidikan, serta pelatihan sikap mental kemandirian, tanggung jawab dan disiplin untuk mencapai proses menjadi dewasa.

Pengasuhan anak biasanya diserahkan kepada ibu, hal inilah yang menjadi timpang dalam pendidikan anak sejak dini pada usia sekolah dasar, jika ini dilakukan terus menerus maka akan terjadi ketidak seimbangan paradigma berpikir anak tentang sesuatu. Oleh karena itu, sejatinya pengasuhan anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam hal ini adalah ayah dan ibu. Orang tua menjadi guru pertama dan utama untuk anak, dengannya itu, orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan yaitu sebagai mediator antara anak dan masyarakat lingkungannya, antara anak dengan norma-norma kehidupan, antara anak dengan orang dewasa selain orang tuanya dan lain sebagainya.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Ahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini* ..... , h. 26

<sup>92</sup> Isni Agustawati, , "Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas xi IPS di SMA Negeri 26 Bandung", Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu lihat juga pada C. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1996), h. 109

<sup>93</sup>Maimunah Hasan, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*..... , h. 23

Menurut para ahli psikologi pola pengasuhan anak selama ini cenderung, menggunakan kekuatan orang tua baik dalam pemberian hadiah maupun sangsi, ingin cepat berhasil atau sukses, mengutamakan perilaku anak bukan perasaan anak, pendapat orang tua yang paling benar, dan berkeyakinan bahwa anak tidak mau dan tidak mampu untuk disiplin.<sup>94</sup>

Pengasuhan anak dibutuhkan, untuk memenuhi segala hak hidupnya, agar kehidupan anak bermakna dan tidak mengalami kekerasan, baik kognitif dalam arti pemaksaan kepada anak untuk menerima segala hal yang terkait dengan pengetahuan yang sebenarnya belum dibutuhkan pada usianya, atau malah penelantaran anak dengan tidak mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhannya. Pada aspek lain anak mendapat kekerasan verbal seperti teriakan, bentakan dan cacimaki yang didapatkan dari orang tua yang seharusnya mengasuhnya dengan baik. Kekerasan lain Misalnya anak tidak dibolehkan bergaul dengan lingkungannya yang sejatinya anak mendapatkan pengalaman sosialnya melalui bergaul dengan teman sebaya atau masyarakat lingkungannya. Olehnya itu orang tua sejatinya memiliki kemampuan dan kemauan untuk dapat mengasuh anaknya dengan baik.

Perkembangan belajar merupakan adaptasi anak dengan lingkungannya yang diinterpretasikan atau diekspresikan oleh anak dalam bentuk pemikiran, sikap dan keterampilan yang dimilikinya. Perkembangan belajar anak yang mengalami tingkat pematangan yang baik ditandai dengan kecakapan-kecakapan tertentu terjadi sejak anak usia 6 tahun atau usia masuk sekolah dasar atau selama ada di sekolah dasar, yaitu usia 7-12 tahun. Pada usia ini disebut sebagai masa anak-anak atau *middle*

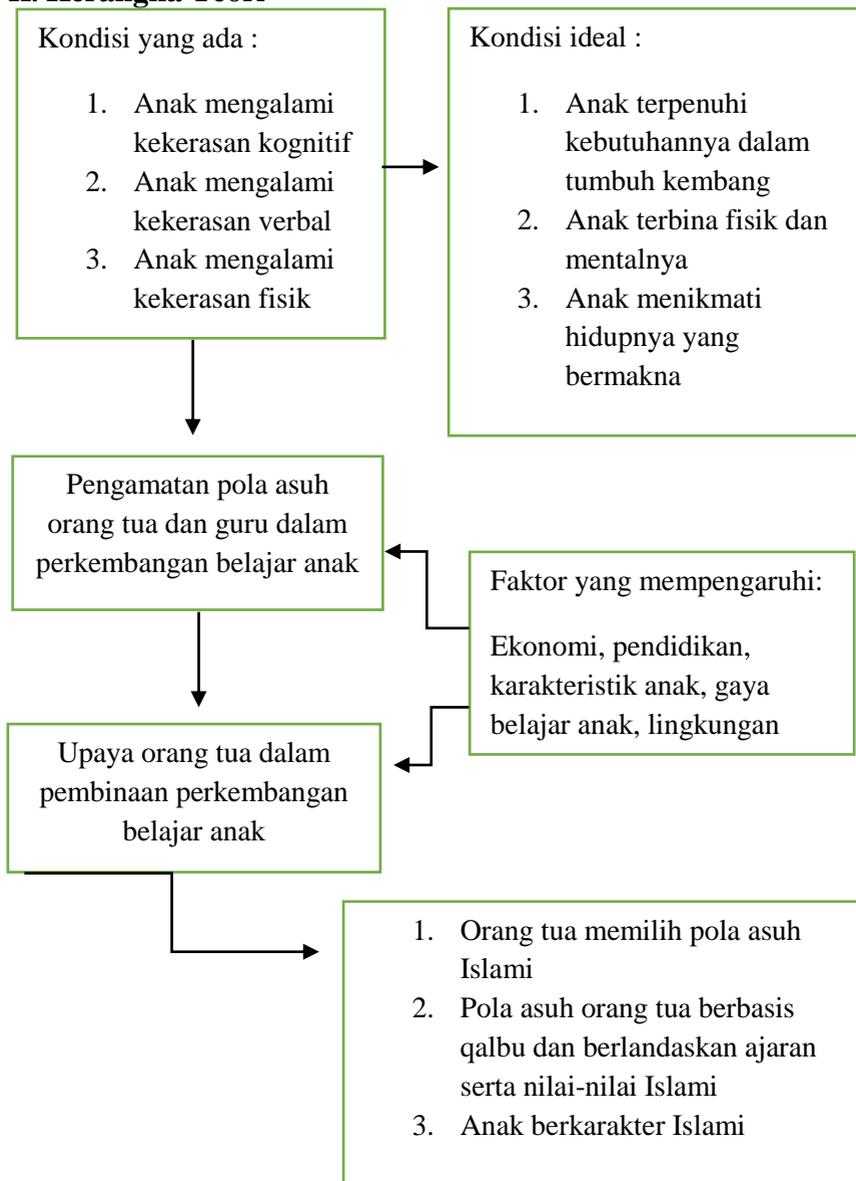
---

<sup>94</sup> Ahmad Rosyadi, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini* ....., h. 26

*childhood*. Di masa inilah disebut sebagai usia matang dalam belajar, karena anak menginginkan untuk menguasai kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh guru di Sekolah. Masa inipun disebut sebagai masa intelektual karena anak tidak lagi memiliki sifat egosentris tetapi sudah mulai melihat sesuatu yang terjadi di dunia luar dirinya secara objektif dan empiris. Karenanya anak diusia ini mudah dididik dan dibimbing daripada masa sebelum dan sesudahnya.

Upaya Orang tua dan guru dalam membina perkembangan anak yaitu dengan menggunakan pola asuh yang Islami berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Islami. Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan belajar anak mulai dari faktor ekonomi, pendidikan, karakteristik anak dalam belajar, gaya belajar anak dan lingkungan anak yaitu lingkungan sekolah yang tidak lain adalah teman sebaya dan guru, serta lingkungan masyarakat yaitu keluarga dan masyarakat lingkungan. Pola asuh Islami merupakan alternative solusi penguatan perkembangan belajar anak dari berbagai aspek yaitu kognitif yang meliputi intelektual, bahasa dan agama. Aspek afektif yang meliputi emosi, sosial dan pelaksanaan beragama anak serta aspek psikomotorik yang mengamati perkembangan motorik halus dan motorik kasar anak.

## K. Kerangka Teori



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **1.1. Profil Madrasah**

Pasca konflik Ambon tahun 1999, animo masyarakat kota Ambon untuk menyekolahkan anak-anaknya di lembaga pendidikan berbasis agama makin tinggi, seiring dengan itu banyak bermunculan sekolah atau madrasah ibtidaiyah yang sederajat dengan sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki keinginan yang kuat agar anak-anaknya mendapat pendidikan agama secara lebih dibandingkan dengan di rumah atau di lembaga sekolah yang tidak berbasis agama. Di kota Ambon sudah ada 12 Madrasah Ibtidaiyah, yang semula hanya ada 1 yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri yang berada di Batu Merah kota Ambon. Dengan bermunculannya madrasah ibtidaiyyah diharapkan pendidikan agama dapat diterima oleh anak-anak sejak dini.

Penelitian ini dilakukan di 3 lokasi Madrasah Ibtidaiyyah yang ada di kota Ambon, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Batu Merah, Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Assalam dan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Cokroaminoto Waiheru. Berikut ini profil masing-masing madrasah :

###### **1.1.1. Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) I Batu Merah Ambon**

Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) I Ambon telah berdiri sejak tahun 1967 dengan status madrasah ibtidaiyah negeri filial, dan pada tahun 1991 madrasah ibtidaiyah negeri filial berubah menjadi madrasah ibtidaiyah negeri I Ambon, berdasarkan SK Menteri Agama RI. Dengan struktur kepala Madrasah, Tata

Usaha dan dewan guru. Seiring dengan perubahan status madrasah ibtidaiyah negeri I Ambon tersebut dalam kiprahnya sebagai lembaga pendidikan formal selalu berusaha dan berupaya untuk membenahi diri dalam kaitannya dengan manajemen pengelolaan baik proses pembelajaran maupun tatakelola administrasi yang semuanya bertumpu pada tujuan pendidikan nasional.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, maka Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) I Ambon merumuskan visinya, yaitu : “menjadi madrasah berkualitas dan populis”, yang dijabarkan dalam Misi sebagai berikut :

- a. Menyiapkan generasi unggul yang berakhlak mulia
- b. Melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai kurikulum
- c. Menyiapkan sarana dan prasarana yang memadai
- d. Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan
- e. Melaksanakan pembinaan mental secara rutin bagi guru dan siswa
- f. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa islami.
- g. Menerapkan manajemen terbuka
- h. Menciptakan nuansa kerja yang demokratis
- i. Melaksanakan kegiatan ekstra kurikuler sebagai penunjang proses pembelajaran
- j. Melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat social kemasyarakatan.<sup>95</sup>

Selain misi, Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Batu Merah memiliki Motto, “Cerdas berpikir, Trampil berbuat dan

---

<sup>95</sup> Profile Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Batu Merah Ambon.

Santun bersikap”, yang disertai dengan Indikator Madrasah yaitu :

- a. Terpuji dalam akhlak
- b. Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- c. Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional
- d. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai
- e. Terwujudnya perencanaan, proses dan penilaian yang berkualitas
- f. Bersih lingkungan
- g. Terkenal dan merasa dimiliki masyarakat.

Madrasah ini terletak di Jl. Kesatrian No. 18 Batu Merah Kecamatan Sirimau kota Ambon dengan NPSN : 60724446 dan memiliki nilai akreditasi A. Tenaga profesional yang mengajar di MIN Batu Merah Ambon berjumlah 23 orang berpendidikan setingkat strata satu (S1) dan merupakan pegawai negeri sipil (PNS), dengan jumlah siswa sebanyak 565 orang yang terbagi ke dalam 15 Rombongan belajar (Rombel) .

### **1.1.2. Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu Assalam Ambon**

Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu Assalam sering disebut dengan MIT Assalam telah berdiri sejak 1996. MIT Assalam ada bermula dari kepedulian sekelompok pemuda dan mahasiswa terhadap dunia pendidikan, sehingga berani mengambil langkah untuk membuat sebuah yayasan dakwah yang di dalamnya berurusan dengan pendidikan dan kesejahteraan sosial. Alasan lainnya karena saat itu masyarakat pulau Ambon lebih mengedepankan adat ketimbang agama. Akhirnya pada tahun 1996 berdirilah Yayasan Assalam Ambon, yang dimulai dengan berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah yang terletak di desa Poka Kecamatan Baguala. Tahun 2000 Madrasah Ibtidaiyyah pindah dari desa Poka ke Kebun Cengkeh hingga sekarang. Dan Tahun

2011 yayasan Assalam Ambon berubah nama menjadi Yayasan Assalam Maluku seiring dengan itu nama Madrasah Ibtidaiyyah pun menjadi Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu (MIT) Assalam yang melaksanakan pembelajarannya berbasis karakter.

MIT Assalam Ambon berawal dari sewa sampai memiliki gedung sendiri, sampai saat ini tahun 2020 tercatat 18 ruang kelas dan 1 ruang laboratorium, dengan sarana yang cukup memadai proses pembelajaran pun berjalan lancar dengan menganut fullday school. Tenaga professional yang mengajar di MIT Assalam ini berjumlah 33 orang dengan kualifikasi sarjana pendidikan setingkat strata satu (S1). Dan satu orang dari Strata dua (S2) yang bertanggung jawab terhadap kegunaan dan aktivitas pembelajaran yang dilaksanak di laboratorium, dengan jumlah peserta didik sebanyak 628 orang siswa.

MIT Assalam memiliki Visi Menjadikan Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu Assalam Ambon, menjadi Madrasah Rujukan dalam membangun generasi cerdas dan berakhlak karimah. Visi ini dijabarkan dalam Misinya yaitu :

- a. Mewujudkan pelayanan bermutu dalam proses pendidikan di lingkungan madrasah.
- b. Mewujudkan manajemen administrasi yang tertib di seluruh satuan kerja madrasah.
- c. Mewujudkan pendidikan di lingkungan madrasah berbasis multiple intelegence.
- d. Membiasakan 10 karakter keperibadian muslim di lingkungan madrasah.

Selain misi MIT Assalam memiliki Tujuan pendidikan yaitu :

- a. Menghasilkan peserta didik yang mampu membaca al-Quran sesuai tajwid dan memiliki hafalan maksimal 5 juz saat lulus dari madrasah.
- b. Meningkatkan prestasi di bidang akademik maupun non akademik di tingkat kota, propinsi dan nasional.
- c. Meningkatkan pencapaian rata-rata nilai hasil belajar peserta didik pada Ujian Akhir Madrasah (UAM) dan Ujian Akhir Nasional (UAN).
- d. Menjadikan warga di lingkungan madrasah yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia.
- e. Menciptakan lingkungan madrasah yang nyaman, asri dan bersih.
- f. Mampu memilah dan mengelola sampah yang bernilai ekonomis.
- g. Tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran.
- h. Membudayakan perilaku hidup hemat di lingkungan madrasah.<sup>96</sup>

Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu (MIT) Assalam terletak di Jl. Air Kuning Kebun Cengkeh kecamatan Sirimau kota Ambon, memiliki NPSN : 60724448 dan berakreditasi A.<sup>97</sup>

### **1.1.3. Madrasah Ibtidaiyyah Swasta (MIS) Cokroaminoto Waiheru**

Madrasah Ibtidaiyyah Swasta Cokroaminoto Waiheru selanjutnya disebut MIS Cokroaminoto telah berdiri sejak tahun 1979 di bawah yayasan al-Karamah Ambon. Saat ini MIS Cokroaminoto dipimpin oleh ibu kepala Madrasah yang bernama

---

<sup>96</sup> Profile Madrasah Ibtidaiyyah Terpadu (MIT) Assalam Ambon

<sup>97</sup> Lihat laman facebook MIT Assalam dengan alamat RA Assalam

Asaha Tatisina, beliau ditugaskan di MIS Cokro ini sejak tahun 2014. Kondisi saat itu gedung madrasah dan administrasi madrasah masih belum tertata dengan baik. Namun sejak ibu Asaha menjadi pimpinan, MIS Cokro sudah mengalami peningkatan menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari peningkatan jumlah siswa yang masuk, kerapihan gedung dan tat letak ruang sekaligus penggunaan ruang, serta proses pembelajaran, sehingga MIS Cokro sudah memiliki penilaian dari Badan Akreditasi Sekolah dan Madrasah dengan nilai A. Jumlah tenaga pendidik yang ada di MIS Cokro berjumlah 15 orang dengan kualifikasi sarjana pendidikan strata satu (S1). Dengan jumlah siswa 231 orang. Jumlah ruang kelas 9 ruang, sehingga sangat memungkinkan peserta didik belajar dari pagi dimulai sejak jam 07.30 sampai siang hari jam 12.30 dan tidak ada kelas siang.<sup>98</sup>

Pembelajaran di MIS Cokroaminoto Waiheru mengacu kepada Visi Madrasah yaitu terciptanya madrasah yang berkualitas, yang berkompetensi di era global. Visi ini diturunkan ke dalam misi, sebagai berikut:

- a. Menyiapkan siswa/siswi yang berprestasi
- b. Menanamkan perilaku Islami kepada warga Madrasah
- c. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan profesional serta etos kerja tenaga kependidikan.
- d. Melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar dan bimbingan secara efektif dan efisien.
- e. Menjadikan madrasah sebagai lembaga modern dan percontohan yang unggul dalam ilmu, terpuji dalam akhlak.

---

<sup>98</sup> Profil Madrasah Ibtidaiyah Swasta Cokroaminoto Waiheru Ambon.

Madrasah memiliki tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.

Madrasah Ibtidaiyyah ini terletak di Jl. Laksda Leo Wattimena Waiheru kecamatan Baguala kota Ambon, memiliki NPSN : 60724444 dan terakreditasi A.<sup>99</sup>

## **1.2. Proses pembelajaran di Madrasah**

### **1.2.1. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri (MIN) Ambon**

Proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Batu Merah di mulai tepat jam 07.00, setelah didahului dengan sholat dluha berjama'ah yang dilanjutkan dengan dzikir bersama untuk menenangkan hati dalam memulai aktivitas pembelajaran. Sholat dluha dilakukan bagi kelas tinggi yaitu kelas 4, 5 dan 6 yang bagian sekolah pagi, dipimpin langsung oleh kepala madrasah. Sedangkan kelas rendah yaitu kelas 1, 2 dan 3 memulai aktivitas belajar siang hari setelah sholat dzuhur. Setelah melaksanakan sholat dluha, pembelajaran di kelas dimulai sesuai jadwal yang ditentukan. Peneliti mengamati ada sedikit berbeda dengan yang terjadi di MIT Assalam, ketika pembelajaran dimulai tidak lagi ada keributan atau suara bising saling bercerita atau mengobrol. Tetapi di MIN ini peserta didik seolah belum siap untuk memulai pembelajaran karena masih ada peserta didik yang bercerita, melompat dan berlari. Peserta didik tenang dan rapih, serta siap mengikuti pembelajaran setelah ditenangkan oleh guru dengan suara tongkat.<sup>100</sup> Berbeda dengan kelas 5 dan 6 mereka sudah siap untuk belajar tanpa diiming-imingi suara rotan. Pembelajaran

---

<sup>99</sup> Profil madrasah ibtidaiyyah swasta Cokroaminoto waiheru.

<sup>100</sup> Observasi pembelajaran di kelas 4 MIN Batu Merah, Kamis, 12 Maret 2020

diistirahatkan pertama pada jam 9.45 sampai jam 10.00. semua peserta didik menikmati istirahat dengan makan dan minum yang dibawa dari rumah atau yang disediakan kantin sekolah.

Pembelajaran di MIN berlangsung sampai jam 12.30 karena harus berganti dengan kelas siang. Peserta didik banyak sekali sekitar 600an orang sementara gedung tidak memungkinkan menampung satu kali pertemuan, maka sekolah dibuat bergiliran. Bagi kelas tinggi sekolah dibuka pagi sedangkan yang kelas rendah siang hari.

### **1.2.2. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Assalam**

Proses pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyyah Assalam dimulai jam 07.00 pagi, tetapi sebelum jam pembelajaran di mulai peserta didik sudah ada di sekolah untuk melakukan muraja'ah atau membaca al-Quran. Kegiatan ini merupakan kegiatan penguatan keterampilan membaca al-Quran bagi peserta didik. Dengan selalu mengulangi bacaan al-Quran anak diharapkan mampu membaca dengan lancar bahkan mampu menghafal dengan baik.

Tepat jam 07.00 pagi semua peserta didik sudah di kelas dan siap menerima pembelajaran yang akan diberikan oleh guru kelas dan guru mata pelajaran. Sebelum melakukan pembelajaran peserta didik memulai dengan membaca doa. Hari itu pembelajaran al-Quran, peserta didik diminta untuk membaca al-Quran dengan keras sebanyak 3 lembar. Dengan gembira dan semangat mereka membaca dengan tertib, tenang dan teratur.<sup>101</sup>

Di kelas lain peneliti melihat peserta didik, bersiap mengikuti ujian mata pelajaran, dengan semangat dan tetap tertib peserta didik mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru.

---

<sup>101</sup> Observasi pembelajaran di kelas 5 MIT Assalam, Selasa, 10 Maret 2020.

Ketika ada soal yang tidak dipahami, dengan sopannya mengajukan pertanyaan kepada guru tanpa mengganggu teman lain yang sedang mengerjakan soal.<sup>102</sup>

Proses pembelajaran di jeda waktu istirahat, pada kesempatan istirahat pertama ini mereka melakukan sholat dluha berjama'ah. Serentak seluruh kelas melakukannya mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Tujuan pelaksanaan sholat dluha ini adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan ibadah sholat sunnah selain sholat fardhu. Diharapkan dengan mengerjakan sholat dluha secara terus menerus akan menjadi kebiasaan yang baik bagi peserta didik dan pengalaman ini akan membekas di hati sehingga tidak gampang terlupa.

Menjelang sholat dzuhur, peserta didik disilahkan untuk istirahat dan membuka bekal makan siang yang disiapkan oleh orang tua masing-masing dan ada yang disiapkan catering di sekolah. Selesai makan peserta didik melanjutkan dengan sholat dzuhur berjama'ah. Sesudah sholat dzuhur peserta didik melanjutkan pembelajaran di kelas. Begitu setiap hari dilakukan kecuali hari senin dan kamis, peserta didik diminta untuk dapat melaksanakan puasa sunnah. Dan setiap bulan pada hari yang sudah ditentukan peserta didik bersama guru kelas masing-masing mengadakan buka puasa bersama. Tujuan pembelajaran ibadah puasa ini mengajarkan pembiasaan baik dan melatih peserta didik untuk memiliki sikap simpati dan empati kepada dlu'afa.

Setelah jam menunjukkan 16.30 seluruh peserta didik dipulangkan ke rumah masing-masing.

### **1.2.3. Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Cokroaminoto Waiheru**

---

<sup>102</sup> Observasi pembelajaran di kelas 6 MIT Assalam, Rabu, 11 Maret 2020.

Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Cokroaminoto dimulai 07.30 pagi. Berbeda dengan dua sekolah sebelumnya. Peserta didik memulai pembelajaran dengan apel pagi bersama, disertai dengan pemeriksaan kerapian, kebersihan dan kesehatan peserta didik. Setelah itu masuk kelas masing-masing untuk memulai pembelajaran dengan doa yang dibaca secara bersama-sama, serta melakukan pembelajaran dengan guru kelas yang sudah ditunjuk. Karena kurikulum yang digunakan adalah pembelajaran yang dilaksanakan tematik, maka pembelajaran dapat dilaksanakan oleh guru kelas.

Pembelajaran berakhir sekitar jam 12.30 siang, sebelum pulang guru menyampaikan beberapa nasehat dalam bentuk cerita kepada peserta didik sebagai bagian dari pembinaan akhlak. Tidak ada makan siang bersama karena bukan *full day school*, dan peserta didik pulang dengan dijemput oleh orang tua atau keluarga.

### **1.3. Prestasi Madrasah**

#### **1.3.1. Prestasi Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Assalam**

Prestasi yang sudah pernah dicapai oleh peserta didik Assalam adalah

##### **a. Prestasi non akademik**

Prestasi non akademik merupakan prestasi di luar kegiatan akademik tetapi menunjang kemampuan akademik peserta didik. Prestasi yang pernah dicapai pada tahun 2019 adalah menjadi juara I, II dan III pada lomba bertutur yang diselenggarakan oleh lembaga Seni dan qasidah tingkat SD/ MI seregional provinsi Maluku. Selain itu mendapat juara II lomba stand up dakwah yang diselenggarakan oleh Lembaga seni dan qasidah tingkat SD/MI seregional provinsi Maluku. Ditambah lagi menjadi juara I dan II pada

lomba Tahfidz tingkat SD/MI yang diselenggarakan oleh IAIN Ambon.

b. Prestasi akademik

Prestasi akademik tahun 2019, adalah :

- 1) Juara I Olympiade Matematika tingkat SD se regional provinsi Maluku.
- 2) Juara III olympiade Matematika tingkat SD/MI se regional provinsi Maluku
- 3) Juara II Kompetisi Sains Madrasah tingkat MI sekota Ambon

Prestasi akademik tahun 2018, adalah :

- 1) Juara I, II, III LCTB (Expo Bioma-IPA) tingkat SD/MI se regional provinsi Maluku.
- 2) Juara 1 Kompetisi Sains Madrasah-IPA terintegrasi tingkat MI se kota Ambon.
- 3) Juara 1 Kompetisi Sains Madrasah-Matematika terintegrasi tingkat MI se kota Ambon.
- 4) Juara I Kompetisi Sains Madrasah-IPA terintegrasi tingkat MI se provinsi Maluku.
- 5) Juara I Kompetisi Sains Madrasah Matematika terintegrasi tingkat MI se provinsi Maluku.

Prestasi akademik tahun 2017, adalah :

- 1) Juara I, II, III dan Umum LCTB (Ekspo Bioma-IPA) tingkat SD/MI se regional provinsi Maluku.
- 2) Juara I, II, III Kompetisi Sains Madrasah-IPA terintegrasi tingkat MI se provinsi Maluku.
- 3) Juara I Kompetisi Sains Madrasah-Matematika terintegrasi tingkat MI se provinsi Maluku.
- 4) Juara III Kompetisi Sains Madrasah-IPA terintegrasi tingkat Nasional.
- 5) Juara III Kompetisi Sains Madrasah-Matematika terintegrasi tingkat Nasional.

## **2. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak**

Pola asuh erat kaitannya dengan peran dan tanggung jawab orang tua dalam merawat, membimbing dan membina anak-anaknya. Dalam pengasuhan orang tua sering kali menggunakan cara-cara yang pernah dialami oleh dirinya ketika kecil, atau cenderung mengikuti pola atau cara pengasuhan yang dicontohkan oleh orang tuanya. Pengasuhan yang diamati peneliti terhadap beberapa orang tua anak Madrasah ibtidaiyah di 3 sekolah MI menerapkan pola asuh yang beragam penerapannya. Ada yang menggunakan tipe autoritatif atau demokratis, otoriter dan bahkan permisif. Seperti yang dijelaskan oleh ibu Nur Hayati, seorang kepala madrasah Ibtidaiyyah Assalam, sekaligus juga orang tua peserta didik kelas 4. Sebagai berikut :

“Sebagai orang tua dan guru, kita harus memahami hak anak, Misalnya hak mendapatkan perawatan, hak mendapatkan pendidikan, hak mendapatkan kasih sayang, hak mendapatkan perhatian, bahkan hak untuk dihargai pilihannya. Maka kita sebagai orang tua juga guru harus memperhatikan tumbuh kembang anak sesuai dengan hak-hak yang harus dia peroleh. Saya berpendapat bahwa orang tua harus menyesuaikan pola pengasuhan yang digunakan dengan kompetensi atau potensi anak, sehingga anak mengalami perkembangan dengan baik. Saya sendiri menggunakan pola pengasuhan demokratis, pola itu dipilih karena saya ingin memaksimalkan potensi yang dimiliki anak, saya menghargai pilihannya dalam belajar, saya juga melatih mereka untuk dapat mandiri, berkeaktifitas dan memahami kondisi masing-masing, artinya begini, saya kan orang bekerja di luar rumah, jadi saya berusaha agar anak mengerti kondisi itu agar mereka disiplin, mandiri, percaya diri, dan dapat bertanggung jawab terhadap apa yang dikerjakannya tentunya dalam pengerjaan PR atau tugas-

tugas lainnya. Harapan saya dia tumbuh sesuai dengan kebutuhan tumbuh kembangnya sebagai anak. Olehnya itu saya sangat memperhatikan kebutuhan mereka, minat dan bakatnya, serta potensi yang ada dalam diri mereka. Tentunya dengan tidak lupa mengajarkan nilai-nilai kebaikan, seperti adab bergaul antara laki-laki dan perempuan, mengajak beribadah tepat waktu untuk mengajarkan disiplin, mengajarkan bagaimana menjadi orang yang berprestasi dan lain-lain. Di Madrasah yang saya pimpin ini pun demikian, madrasah memilikiprogram pembelajaranyang memperhatikan hak dan kebutuhan tumbuh kembang anak, sehingga pengasuhan orang tua di rumah dan pengasuhan kita di Madrasah ini dapat berjalan beriringan, apa yang didapat di Madrasah itulah yang dipraktekan di rumah.”<sup>103</sup>

Pernyataan ibu Nur Hayati menjelaskan bahwa pengasuhan pola demokratis yang diberikan orang tua di rumah dan guru di Madrasah akan memberi dampak atau pengaruh yang cukup baik dalam perkembangan belajar anak, menjadikan anak mengerti apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya serta apa konsekwensi dari pekerjaan yang dilakukan atau tidak dilakukan. Tidak hanya untuk anak, orang tua dan guru pun menjadi mengerti apa yang harus dilakukan dalam pengasuhan anak, seperti tidak melupakan hak-hak anak yang harus dipenuhi, seperti hak mendapat perawatan, pendidikan, pembimbingan, dan hak mendapatkan perhatian serta kasih sayang penuh dari orang tua dan guru. Dalam memberikan hak itu orang tua dan guru harus memperhatikan tumbuh kembang anak sesuai usia dan perkembangannya baik fisik maupun psikis anak. Orang tua dan

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Nur Hayati, senin 16 Maret 2020

guru pun harus menghindari konsekwensi negative ketika tidak melaksanakan pola asuh yang tidak memperhatikan kebutuhan, potensi dan kompetensi anak. Selain itu pola asuh yang mendahulukan nilai-nilai agama sangat dibutuhkan, mengingat kondisi lingkungan sekarang baik di desa apalagi di kota sudah tidak ramah anak, karena sering terjadi kekerasan terhadap anak, baik itu kekerasan verbal maupun non verbal.

Sejalan dengan pernyataan di atas juga dikemukakan oleh ibu Hayati, wakil kepala sekolah Madrasah Ibtidaiyyah Negeri Batu Merah, dalam pernyataannya sebagai berikut :

“Pengasuhan anak itu menurut saya adalah perawatan kepada anak, perhatian kepada anak, pendidikan juga pembimbingan kepada anak. Saya pribadi memperlakukan anak seperti biasanya, kalau ke sekolah bareng kan, saya ngajar disini, pulang sekolah juga bareng, perhatian saya kepada anak, kalau ada PR atau tugas dari gurunya saya damping untuk mengerjakan. Dalam belajar ibadah saya bimbing untuk bisa sholat dan mengaji. Pola asuh yang saya terapkan saya dapatkan dari contoh orang tua mengajarkan kebaikan kepada saya ditambah dengan beberapa kajian anak yang saya dapatkan, sehingga saya mengerti bagaimana memperlakukan anak yang sesuai dengan perkembangannya, agar mereka menjadi manusia sukses dan bahagia”.<sup>104</sup>

Pernyataan ini menjelaskan bahwa pengasuhan itu adalah perawatan, perhatian dan pendidikan serta pembimbingan dalam segala hal kebutuhan anak. Anak benar-benar harus didampingi dalam setiap aktivitasnya apalagi dalam belajar, baik belajar yang terkait dengan sekolah maupun yang terkait dengan pendidikan agama anak.

---

<sup>104</sup> Wawancara ibu Hayati, Rabu, 18 Maret 2020

Berbeda dengan responden sebelumnya, sebut ibu Siti, salah seorang orang tua peserta didik kelas 5 Madrasah Ibtidaiyyah Cokroaminoto, beliau berpendapat, sebagai berikut :

“Orang tua harus otoriter dalam pendidikan anaknya, maksud saya anak harus benar-benar diperhatikan cara belajar, dengan siapa bermain, makannya apa? Karena kalau tidak seperti itu, anak akan semaunya, sayang kita sama anak kan harus betul-betul dalam perhatian dan pendidikannya, jadi otoriter itu perlu sepanjang itu untuk kebaikan anak, tapi saya tidak tahu ya itu pola pengasuhan apa, yang saya pahami orang tua tidak boleh menelantarkan anaknya, orang tua harus menyayanginya dengan benar, memberi makan, membelikan pakaian, memperhatikan belajarnya, biar jadi anak pintar, dan tahu berbakti. Orang tua yang baik kan tidak selalu menuruti apa yang anak mau walaupun sayang, sayang disinikan maksudnya mengarahkan anak menjadi baik, bukan sayang malah memanjakan anak. Saya juga tidak setuju dengan orang tua yang terlalu sayang sama anak, akhirnya anak jadi merepotkan, yang normal-normal sajalah dalam mengasuh anak. Dan yang bagus menurut saya orang tua harus jadi contoh buat anak dalam hal ibadah, agar anak mengikuti, kan kita semua ingin memiliki anak yang sholeh dan sholehah, jadi bagusnya dididik dengan agama secara benar. Makanya saya memasukan anak saya bersekolah di Madrasah ini agar anak saya punya dasar agama yang kuat. Kadang-kadang kita terpengaruh lingkungan dan budaya dalam pengasuhan anak, tetapi saya berusaha untuk tetap mendidik anak dengan baik sesuai dengan nilai-nilai agama”.<sup>105</sup>

---

<sup>105</sup> Wawancara Ibu Siti, selasa, 17 Maret 2020

Pernyataan itu menjelaskan bahwa tidak selalu pengasuhan otoriter memberi dampak negatif terhadap perkembangan karakter anak. Karena terkadang anak perlu diajarkan dengan paksaan agar anak memahami arti disiplin untuk perkembangan kepribadiannya. Orang tua sangat tidak dibolehkan menelantarkan anak atau terlalu menyayangi. Hal ini mengakibatkan anak memiliki mental yang tidak berkembang dengan baik. Penelantaran anak akan membuat anak menjadi minder dan tidak percaya diri. Sedangkan terlalu menyayangi anak, akan membuat anak memiliki sikap egois yang tinggi dan manja, dan akhirnya tidak memiliki kemandirian. Dan yang sangat diperlukan oleh orang tua adalah pola pengasuhan yang berbasis agama, karena dengan itu menjadikan anak dan orang tua sama-sama menyukai ibadah dan menjalankannya secara berjama'ah, agar dapat menjadi benteng pertahanan dari bahaya lingkungan, budaya sosial yang tidak ramah anak.

Banyak dari orang tua dan guru, masih belum mengenal pola-pola atau cara-cara yang baik untuk mengasuh anak, bahkan nama dari pola-pola pengasuhan pun masih asing, Misalnya seperti yang dituturkan oleh bapak Hasan, guru sekaligus orang tua peserta didik kelas 6 dari madrasah Ibtidaiyyah Assalam, sebagai berikut :

“Pola asuh demokrasi? Saya belum tahu itu apa, tapi menurut saya pengasuhan itu adalah tanggungjawab orang tua, baik orang tua di rumah maupun orang tua di sekolah yaitu guru.oh iya lingkungan juga sangat berpengaruh dalam pengasuhan anak. Menurut Islam anak adalah amanah yang harus dijaga, nah cara menjaganya itu dengan mengasuh, mendidik dan membinanya menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Orang tua harus memiliki ilmu untuk mendidik anak dengan benar, sehingga tidak salah dalam mendidik. Karena orang tua itu kan orang yang paling dekat dengan

anak dan orang yang selalu ditiru perkataan dan perbuatannya. Olehnya itu orang tua harus jadi teladan, orang tua harus membiasakan perbuatan baik dan mengerjakannya bersama-sama dengan anak, seperti mengajak berbuat baik, sholat berjama'ah, melakukan puasa sunnah dan lain-lain. Orang tua harus memberi nasehat yang baik-baik, ini bisa kita ambil dari cerita atau kisah para nabi dan orang-orang sholeh. Tapi ingat orang tua juga harus berani mengatakan salah jika anak berbuat salah, sehingga anak akan tahu perbuatan baik yang harus dia lakukan dan perbuatan salah yang ia tinggalkan".<sup>106</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa ada pola pengasuhan lain yang dapat dipilih dan digunakan orang tua dalam mendidik anak, pola yang dimaksud berbasis agama Islam, yang meyakini bahwa anak itu adalah amanah Allah maka harus diasuh sesuai dengan aturan Allah, yaitu mendidik anak dengan pola-pola asuh yang diajarkan Nabi Muhammad Saw. dan menggunakan petunjuk al-Quran. Pola yang digunakan adalah selalu menjadi teladan yang baik untuk anak, membiasakan perbuatan baik bersama anak, memberi penguatan amal baik dengan pemberian nasehat berupa cerita atau kisah-kisah orang-orang sholeh dan memberikan sanksi jika anak melakukan kekeliruan, untuk mengajarkan kepada anak bahwa jika salah harus segera sadar dan meminta maaf untuk tidak mengulangi perbuatan salah.

Lain lagi dengan tuturan Ibu Ati, seorang guru sekaligus orang tua peserta didik kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyyah Assalam, sebagai berikut :

---

<sup>106</sup> Wawancara dengan bapak Hasan, Kamis, 19 Maret 2020.

“Demokrasi dalam pengasuhan menurut saya adalah orang tua harus mendahulukan kebutuhan anak dalam pengasuhan. Anak memiliki hak untuk berpendapat, jadi orang tua harus terbuka, untuk menerima usulan atau saran anak dalam keseharian aktivitasnya. Melatih anak mandiri juga merupakan pola asuh yang baik bukan masa bodoh terhadap anak, orang tua sebaiknya menyayangi anak dengan mendahulukan pembiasaan nilai-nilai baik dalam agama, seperti jujur, santun dalam bicara tidak berteriak, selalu peduli kepada teman yang sedang sedih, dan lain-lain. Pilihan pola asuh orang tua dalam pengasuhan anak itu tergantung pendidikan dan cara pandang orang tua tentang anak dan tidak terpengaruh oleh dimana orang tua tinggal, budayanya seperti apa atau ideologinya apa, yang penting orang tua harus memenuhi kebutuhan anak dan memperhatikan minat dan bakat anak untuk mendorong mereka berprestasi”.<sup>107</sup>

Pernyataan ibu Ati menunjukkan bahwa pola asuh yang dipilih oleh orang tua dalam pengasuhan anak merupakan usaha orang tua dalam mendidik dan membimbing anak secara benar. Pola atau cara yang dipilih tidak terikat harus yang mana melainkan perpaduan dari beberapa pola yang ada. Terutama adalah pola pengasuhan yang mengedepankan nilai-nilai agama, seperti pemberian contoh yang baik dengan tidak berperilaku negatif. Pengasuhan orang tua seharusnya tidak terpengaruh oleh kondisi budaya, sosial dan masyarakat lingkungan, jika orang tua memahami dengan benar tentang pola pengasuhan dan berkeinginan memiliki anak yang sholeh dan sholehah.

---

<sup>107</sup> Wawancara dengan ibu Ati, Jumat, 20 Maret 2020

Responden berikutnya adalah ibu El, seorang ibu dari peserta didik MIT Assalam kelas 5, menuturkan sebagai berikut :

“Pondasi utama pengasuhan anak adalah agama Islam, karena dengan berpegang kepada agama, kita akan menghargai hak anak, selalu meminta pendapat atau bermusyawarah dan berdiskusi dalam melakukan aktivitas keseharian, baik itu belajar, bermain bahkan untuk makan dan tidur. Pengasuhan anak menurut saya adalah melaksanakan tujuan keluarga, masing-masing keluarga tentu memiliki tujuan masing-masing dalam mendidik anaknya, mau kemana, mau dijadikan apa dan sebagainya. Jadi sepanjang itu baik dan tidak merugikan anak, pasti saya akan berikan, dan anak tidak boleh dibiarkan tidak mendapat pengasuhan. Terkadang pemaksaan terhadap anak juga diperlukan Misalnya dalam pelaksanaan sholat, anak saya sudah kelas 5 dan berumur 10 tahun, maka saya paksa untuk mengerjakan sholat jika dia lalai. Sebenarnya mengajarkan disiplin waktu dan ketaatan kepada Allah dan RasulNya. Pengasuhan anak seharusnya tidak terpengaruh oleh faktor dari luar rumah atau keluarga yang kita bangun karena sudah menjadi konsekwensi dan tujuan kita meniikah dan berkeluarga yaitu mendidik anak dengan baik agar bisa menjaga amanah dari Allah dengan sebaik-baiknya”.<sup>108</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang ideal adalah pola pengasuhan Islami, yaitu pengasuhan yang mendahulukan hak perawatan, pembimbingan dan penjagaan anak dari orang tua. Orang tua diwajibkan menjadi contoh teladan dalam kehidupan anak, baik dalam sikap, perkataan, dan perbuatan.

---

<sup>108</sup> Wawancara ibu El, 30 Juli 2020

Pengasuhan anak merupakan pekerjaan yang tidak dapat dilakukan oleh orang tua saja melainkan juga harus dilakukan oleh guru di sekolah, kerja sama yang baik antara orang tua dan guru akan menjadikan anak tumbuh dan berkembang baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya. hal ini seperti dituturkan oleh ibu Nurlaila, seorang Guru kelas 4 di MIN I Batu Merah, sebagai berikut :

“Saya senang ketika menyambut peserta didik yang datang ke Madrasah dalam keadaan rapih, tersenyum ceria, itu pertanda bahwa dia senang memulai pelajarannya di kelas. Saya yakin anak tersebut mendapat perhatian dan kasih sayang yang cukup di rumah dari ayah dan ibu. Anak yang memulai harinya dengan gembira akan mudah dalam menerima pelajaran, cepat memahami, mau bekerja sama dalam pembelajaran berkelompok dan antusias dalam aktivitas belajar. Tetapi saya akan sangat sedih ketika menyambut peserta didik yang datang dalam keadaan muram, tidak bersemangat, walaupun pakaian yang dikenakan rapih. Wah pasti ada masalah, anak yang bermasalah akan mendapatkan kesulitan ketika belajar, tidak bersemangat bahkan cenderung mengganggu teman lainnya. Dugaan saya tentang 2 masalah itu adalah perlakuan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan. Jika ini terus terjadi akan membawa dampak positif bagi anak yang mendapat perlakuan menyenangkan dari orang tuanya, sedangkan yang kedua berdampak negatif bagi anak, bisa jadinya sepanjang hidupnya anak tersebut tidak mendapat kenangan yang membahagiakan dalam belajar bahkan dalam hidupnya. Sepertinya anak yang kedua itu mendapat paksaan dalam belajar dan harus mengikuti obsesi orang tua, sementara keinginan dan privasinya sebagai anak tidak dihiraukan. Sedih saya. Padahal di sekolah, kita semua guru-guru

berusaha maksimal untuk selalu menghargai hak-hak anak dalam belajar, dan membimbing minat dan bakatnya, harapan kita anak mendapatkan jati dirinya. Terlebih kita di Madrasah ya, pola asuh yang paling baik adalah pola asuh yang berbasis agama, di madrasah ini mereka mendapatkan pembelajaran agama itu penuh, dalam seminggu mendapatkan 5 pelajaran agama seperti, Fiqih, akidah akhlak, al-Quran Hadis, sajarah Islam dan bahasa Arab. Setiap hari bagi kelas 4, 5 dan 6 mereka diwajibkan sholat dluha dan dzikir bersama sebelum memulai pelajaran, agar tertanam keerdasan spiritual dengan memiliki kebiasaan baik dan perilaku baik, serta berkepribadian baik sesuai dengan motto Madrasah yaitu “Cerdas berpikir, Trampil berbuat dan Santun bersikap”. Dan saya yakin orang tua yang paham akan hal ini sangat mendukung program pembelajaran yang ada di Madrasah”<sup>109</sup>.

Pernyataan ibu Nurlaila itu menunjukkan bahwa ada dua pola pengasuhan anak, pertama demokratis, yang mengedepankan hak anak, seperti hak mendapatkan perawatan yang baik dengan pemberian sandang dan pangan yang cukup, pembimbingan yang baik seperti selalu mendampingi anak ketika belajar di rumah dan penjagaan yang baik dengan mengantar dan jemput anak dari sekolah. Kedua pola pengasuhan otoriter, yang memaksakan kehendak orang tua tanpa melihat keinginan dan kebutuhan anak dari segi psikis, walaupun dari segi fisik terpenuhi. Kedua pola ini akan membentuk pribadi anak yang berbeda. Anak yang diasuh secara demokrasi akan lebih cenderung memiliki pribadi yang mandiri, menyenangkan, pandai bekerja sama dan suka berdiskusi serta selalu menghargai perbedaan. Sedangkan anak

---

<sup>109</sup> Wawancara ibu Nurlaila, Selasa 10 Maret 2020

yang di asuh dengan pola otoriter akan menjadi anak yang pemarah, egois dan semaunya. Oleh karena itu untuk menghindari hal tersebut terjadi orang tua harus memilih pola asuh anak berbasis agama, karena anak akan dilatih menjadi anak yang selalu ada dalam kebaikan.

Sejalan dengan pernyataan ibu Nurlalila, dituturkan oleh ibu Asaha Tatisina, Kepala Madrasah MIS Cokroaminoto, sebagai berikut :

“Saya sangat setuju jika pola asuh orang tua itu berpedoman kepada agama Islam, karena Islam memandang bahwa pendidikan anak merupakan hal yang sangat penting dan tidak boleh disepelekan, masalahnya adalah anak itu cikal bakal manusia dewasa selanjutnya, sangat disayangkan jika dididik tidak benar. Tetapi kita harus ingat dalam pendidikan atau pengasuhan anak, kita sebagai orang tua atau guru harus menjadi contoh teladan yang baik atau uswatun hasanah untuk anak. Dalam perkataan dan perbuatan, Misalnya kita tidak boleh berteriak atau marah-marah, karena anak akan meniru itu, juga dalam perbuatan dan berperilaku, jika kita sering tidak jujur terhadap anak, jangan diharapkan anak memiliki sifat jujur. Dan jika kita tidak tepat waktu jangan diharapkan anak bisa disiplin dan sebagainya. Selain itu kita juga harus mengingatkan kepada anak bahwa kita tinggal di lingkungan masyarakat yang pasti berbeda suku, bahasa suku, kebiasaan dan tingkat ekonomi juga sosial, maka kita kenalkan kepada anak bahwa kita ini berbeda tetapi perbedaan itu bukan untuk saling menjauh dan tidak menghargai, tetapi malah harus jadi bahan pembelajaran, bahwa dengan banyaknya perbedaan itu kita akan kaya wawasan dan pengetahuan, juga bekal buat kita ketika dewasa, dimanapun kita berada akan menerima dan diterima oleh lingkungan kita tinggal. Nah itu yang sering saya

ingatkan untuk guru-guru, orang tua dan peserta didik yang ada di sini”.<sup>110</sup>

Pernyataan inipun menjelaskan kepada kita bahwa pola pengasuhan itu harus berbasis agama, mengedepankan nilai-nilai kebaikan melalui pemberian contoh teladan, pembiasaan dan pemberian nasehat yang baik untuk anak. Oleh karena itu orang tua dan guru terlebih dahulu harus memahami pola asuh dengan baik dan berusaha menjadi contoh utama dalam perkataan, perbuatan dan tingkah laku. Orang tua dan guru harus bekerja sama dalam mewujudkan pengasuhan yang baik agar keinginan memiliki generasi yang baik, cerdas dan sholeh dapat terwujud.

Anak adalah subyek pengasuhan, olehnya itu biarkan dia berkembang sesuai usianya, tugas orang tua hanya menemani, membimbing dan menyediakan segala kebutuhannya. Orang tua yang menganggap anak adalah subyek pengasuhan akan memiliki anak seperti penuturan peserta didik kelas 4 MIN Batu Merah bernama Lulu, sebagai berikut :

“Papa mama bekerja, jadi aku sering ditinggal di rumah sendiri, tetapi ketika ada di rumah papa mama menyediakan waktunya untuk menemaniku bermain, bercerita, membantuku memahami PR atau tugas belajar. Mengajakku bersama-sama melakukan sholat 5 waktu, mengaji dan membaca buku-buku yang bermanfaat. Karena aku bercita-cita ingin menjadi diplomat, papa mama membimbing aku dengan mengarahkan apa yang harus disiapkan untuk menjadi seorang diplomat. Pertama aku diingatkan untuk rajin belajar, disiplin menggunakan waktu, waktu belajar, bermain dan beribadah yaitu sholat dan mengaji al-Quran. Mengajarkan bertanggungjawab dalam segala hal. Tidak

---

<sup>110</sup> Wawancara ibu Asaha Tatisina, Rabu, 11 Maret 2020

bosan mama selalu mengingatkan aku jika mau tidur harus sikat gigi dan berwudhu. Papa mama sering meluangkan waktu mengajakku berwisata ke pantai untuk melepaskan lelah dari kesibukan atau berkunjung ke rumah nenek agar aku mengenal saudara yang lain selain kakak atau adik di rumah. Itu menyenangkan. Pokoknya papa mama adalah idola aku, karenanya aku menyukai belajar agar bisa menjadi pintar, salah satu mata pelajaran yang aku senangi adalah bahasa Arab, karena belajarnya menyenangkan, dan membantu aku untuk cepat hafal al-Quran, Alhamdulillah aku sudah hafal 2 juz al-Quran”.<sup>111</sup>

Penuturan Lulu menjelaskan bahwa pengasuhan yang didapatkan sangat memperhatikan hak anak dalam tumbuh kembang, terutama hak untuk diperhatikan, disayangi, didengar pendapat atau keinginannya, diarahkan sesuai dengan potensi yang dimiliki serta memberikan keleluasaan untuk memilih jalan hidup anak.

Selanjutnya penuturan Zaky, anak kelas 5 MIT Assalam mengenai pengasuhan yang diterima dari ayah ibu, sebagai berikut :

“aku anak pertama dari 3 bersaudara, ayah dan ibu bekerja, aku sekolah di Madrasah yang sepanjang hari ada di sekolah. Waktuku banyak bersama teman dan guru di sekolah. Aku senang belajar bersama teman, apalagi kalau pelajaran olah raga. Tapi sayang sekarang lagi ada pandemi, jadi aku belajar di rumah melalui online. Alhamdulillah ibu walaupun bekerja di luar rumah tapi tetap mendampingi ketika belajar. Ibu selalu mengingatkan aku waktu sholat dan mengaji, kadang-kadang mengingatkan dengan berteriak

---

<sup>111</sup> Wawancara Lulu, selasa 10 Maret 2020

kalau terlalu asyik bermain. Selain itu aku senang membaca, apa saja, soalnya aku pengen jadi dokter. Kalau sedang libur, ayah mengajakku ke hutan untuk bermain, nyari kali lalu berenang, soalnya ga bisa kemana-mana karena pandemi, jadi pergi ke tempat yang dekat-dekat saja”.<sup>112</sup>

Penuturan Zaky mengisyaratkan bahwa ayah dan ibu sangat memperhatikan kebutuhan belajarnya, menghargai keinginan anak, mempergunakan waktu ketika senggang untuk bersama dengan anak, dan mendampingi anak melaksanakan tugas-tugas belajar, serta mengingatkan kebutuhan spiritual anak dengan sholat dan mengaji al-Quran.

Senada dengan Lulu dan Zaky, Ahmad peserta didik kelas 6 MIT Assalam, mengatakan sebagai berikut :

“Aku belajar di Madrasah Ibtidaiyah Assalam, ayah ibu memilih aku sekolah di sini karena biar aku menjadi anak yang sholeh, mengerti agama, rajin sholat dan mengaji, suka menolong, dan rajin belajar. Ayah ibu membimbing aku dalam belajar, mengingatkan aku sholat berjama’ah di Masjid, menghafal al-Quran. Karena sudah kelas 6 aku sering diminta ibu untuk membantu pekerjaan di rumah seperti menyapu, membersihkan tempat tidur sendiri, merapihkan barang-barang sendiri. Malahan menyiapkan buku pelajaran untuk dibawa ke sekolah. Semuanya aku lakukan dengan senang hati. Dan aku menyukai belajar bersama teman di sekolah karena sangat menyenangkan dibanding belajar di rumah. Bersama itu lebih seru kalau sendiri cepet bosan”.<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup> Wawancara Zaky, 30 Juli 2020

<sup>113</sup> Wawancara Ahmad. 12 Maret 2020

Penuturan di atas menjelaskan bahwa pengasuhan anak berbasis agama dan nilai-nilai kebaikan banyak dipilih orang tua. Hal ini membuktikan bahwa orang tua menyadari pendidikan dan pengasuhan yang mengedepankan agama adalah pola pengasuhan yang memanusiakan manusia, artinya anak tidak lagi dijadikan obyek pengasuhan yang dengan semau orang tua mau dididik atau diasuh seperti apa, tetapi menjadikan anak sebagai subyek pengasuhan, yang berarti pengasuhan itu menghargai hak anak, memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan potensi fitrah yang ada pada diri anak dan orang tua mengarahkan dan membimbing dengan benar sehingga anak menjadi baik memiliki keseimbangan kecerdasan, baik cerdas secara intelektual, maupun cerdas secara emosi dan spiritualnya.

### **3. Upaya orang tua dalam membimbing perkembangan belajar anak**

Perkembangan belajar anak dilihat dari beberapa aspek yaitu intelektual, bahasa, emosi, sosial, agama dan motorik. Peneliti mencoba menggali perkembangan belajar yang dialami oleh peserta didik di 3 Madrasah Ibtidaiyyah, berikut adalah wawancara dengan responden. Respon ibu Nur Hayati menuturkan :

“Perkembangan belajar anak saya pada aspek kognitif atau intelektualnya saya melihat dari nilai-nilai ulangan harian dan nilai raport, Alhamdulillah nilainya tinggi. Sedangkan aspek lainnya seperti bahasa saya mengamati dari tutur kata dan pengungkapan cerita atau masalah yang anak saya alami. Pada aspek emosi saya melihat ada pengendalian diri yang bagus, seperti tidak cepat marah ketika adik atau kakaknya mengambil barang miliknya, tetapi dia akan bertanya mengapa mengambil barangku? Pada aspek sosial, Alhamdulillah dia bisa berteman dengan baik dengan siapa saja, baik itu teman sekelas atau di luar kelasnya atau dengan

para guru. Perkembangan agamanya sudah dapat melaksanakan sholat tanpa disuruh, melakukannya dengan kemauan sendiri. Upaya yang dilakukan saya dalam memaksimalkan perkembangan belajarnya adalah, meminta anak untuk melakukan semua aktivitas belajar itu dengan disiplin, tahu waktu dan tahu caranya membagi waktu. Kebetulan kan sekolahnya di *fullday school* jadi mesti mampu memaksimalkan waktu. Jadi saya berusaha agar ketika waktu di rumah anak istirahat dan gembira bersama keluarga, bersama saya ibunya, ayahnya dan saudara-saudaranya, karena saya meyakini jika anak saya gembira dan bahagia dengan istirahat dan makan yang cukup akan memaksimalkan dirinya ketika belajar di sekolah. Mengapa saya melatih disiplin, karena saya ingin dia menjadi pribadi yang sungguh-sungguh, disiplin dan mampu mengendalikan diri, dengan cara membiasakan diri belajar dengan baik dan benar serta pintar memanfaatkan waktu dan juga pandai menjaga adab bergaul baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis”.<sup>114</sup>

Pernyataan responden ini menunjukkan bahwa sebagai orang tua harus selalu memperhatikan setiap detik perubahan-perubahan yang terjadi pada anak dan tidak dibolehkan memaksa anak untuk tetap belajar, dengan alasan mengerjakan PR atau membuat tugas, tetapi berilah anak waktu untuk istirahat dan sekedar bermain bersama orang tua dan saudara-saudaranya. Tetap menjaga disiplin waktu baik untuk belajar dan bermain, serta memahami adab bergaul dengan saudara atau lainnya.

Penuturan ibu Ati, tentang upaya yang dilakukan untuk memotivasi perkembangan anak, adalah :

---

<sup>114</sup> Wawancara ibu Nur Hayati, senin 16 Maret 2020

“Perkembangan kognitif anak saya, Alhamdulillah bagus, itu ditandai dengan nilai yang memuaskan. Perkembangan bahasanya saya perhatikan sudah berani mengungkapkan pendapatnya tentang aktivitas kesehariannya. Sudah mandiri dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan oleh gurunya. Senang berteman dan senang belajar di kelas bersama teman. Dalam melaksanakan ibadah harian seperti sholat dan mengaji, Alhamdulillah sudah bisa melakukannya dan tanpa disuruh, karena di sekolah kan sudah terbiasa melakukannya bersama dengan teman. Perkembangan belajar anak saya mengalir begitu saja, saya tidak pernah memaksa agar dia hebat atau juara atau lainnya. Tapi saya selalu meyakinkan bahwa lakukan sesuai dengan kemampuanmu, dan jangan pantang menyerah. Lakukan apa yang kamu suka jangan karena ibu yang meminta. Untuk memaksimalkan perkembangan kognitif pada aspek intelektualnya saya memaksimalkan anak memahami wawasan keagamaan seputar sejarah nabi dan para sahabat, serta pola-pola kepemimpinan rasul yang membawa kebangkitan Islam”.<sup>115</sup>

Hal yang dapat diambil dari pernyataan ibu Ati adalah orang tua memberikan dorongan dan motivasi yang kuat kepada anak, memberikan kepercayaan kepada anak bahwa mampu melakukan sesuatu yang disukai dan sesuai dengan kemampuan, sehingga anak menjadi mandiri dan memiliki kepercayaan diri untuk menjadi orang sukses dan bahagia, dengan dibekali wawasan sejarah orang-orang sukses seperti para Nabi, sahabat-sahabat nabi dan orang-orang sholeh yang terdahulu.

---

<sup>115</sup> Wawancara ibu Ati, Jumat 20 Maret 2020

Lain halnya dengan ibu Siti, orang tua peserta didik kelas 5 Madrasah ibtidiyyah Cokroaminoto Waiheru, upaya yang dilakukan sebagai berikut :

“Pengasuhan yang saya lakukan membawa pengaruh pada perkembangan belajar anak, sekarang nilai-nilai mata pelajarannya bagus, bicaranya sudah teratur, sudah mau mengerjakan PR sendiri, sudah mau membantu pekerjaan di rumah seperti membereskan tempat tidur, menyapu kamar sendiri, dan membuang sampah, senang mengaji dan mau belajar sholat tepat waktu, saya senang sekali. Selama ini saya hanya memberikan semangat, memberikan pujian jika dia melakukan sesuatu, memaafkannya jika dia keliru, saya juga belajar menjadi ibu yang mencintai dan menyayangi anak apa adanya, tidak mengharapkan yang di luar kemampuannya, Alhamdulillah ternyata menyenangkan, memiliki anak yang sudah berlatih untuk menjadi orang yang memiliki kepribadian matang dan berakhlak mulia berlandaskan nilai-nilai agama Islam”.<sup>116</sup>

Pernyataan ini menjelaskan bahwa menjadi orang tua adalah suatu anugerah, dan harus disyukuri, dengan cara menerima apa adanya keberadaan anak dan berupaya sebaik mungkin untuk mencintai, menyayangi dan memberikan semangat dan dorongan, agar anak dapat memahami apa yang harus dilakukan dalam belajar baik itu di rumah maupun di sekolah. Anak menjadi senang jika orang tua memberikan semangat dengan tulus penuh cinta dan sayang. Anak akan berusaha menunjukkan bahwa mampu belajar dengan baik dan berusaha agar tidak membuat orang tua kecewa. Serta membantu

---

<sup>116</sup> Wawancara ibu Siti, selasa, 17 Maret 2020

anak menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang matang dan berakhlak mulia.

Penuturan pak Hasan tentang upayanya dalam memaksimalkan perkembangan belajar anak, adalah :

“Saya mendapatkan laporan perkembangan belajar anak melalui nilai-nilai raport, di raport tertera nilai kognitif anak, nilai afektif anak, nilai psikomotorik anak, bahkan ada nilai ekstra kurikuler anak, saya bersyukur atas pencapaian yang diperoleh anak. Bahagia rasanya. Karena usaha saya mendidik anak seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. sesuai dengan harapan. Harapan saya mereka menjadi anak yang sholeh dan sholehah. Olehnya itu dalam pengasuhan saya merasa tidak sendiri melakukannya, maka saya selalu menyertai pengasuhan yang dilakukan dengan do’a kepada Allah memohon kebaikan dan rahmatNya agar mengabulkan harapan saya. Berusaha untuk menjadi sosok teladan yang diikuti dengan selalu menjaga disiplin, santun, peduli dan senang bekerja. Setiap hari bersama dengan anak membiasakan amal-amal baik seperti sholat 5 waktu, mengaji al-Quran, tidak bersuara keras, sopan kepada siapa saja, menghargai teman, menyayangi teman dan lain-lain”.<sup>117</sup>

Penuturan itu menjelaskan bahwa pengasuhan anak itu membutuhkan upaya orang tua untuk selalu berdoa, memberi contoh teladan dan membiasakan hal-hal baik, agar anak menjadi manusia yang maksimal dalam perkembangan belajar aspek spiritual seperti belajar memiliki aqidah Islam yang lurus, melatih diri melakukan ibadah dengan benar, berusaha memiliki kepribadian yang mulia.

---

<sup>117</sup> Wawancara Pak Hasan, Kamis, 19 Maret 2020

Upaya orang tua untuk memaksimalkan perkembangan belajar anak sangat dibutuhkan, terutama dalam hal pemberian sarana dan prasarana, hal ini dituturkan oleh ibu El, orang tua dari anak kelas 5 MIT Assalam :

“Anak yang berhasil dalam belajar, anak menjadi baik, pintar, mandiri, bertanggung jawab dan memiliki kepribadian yang sholeh adalah dambaan kita semua para orang tua. Hal ini tidak bisa kita capai begitu saja, ada yang harus kita lakukan, saya pribadi untuk mencapai itu semua dimulai dari perumusan tujuan keluarga dalam pengasuhan anak. Saya mendiskusikan hal itu dengan ayahnya anak-anak. Dan Alhamdulillah kita memiliki tujuan bahwa anak yang kita asuh harus sejalan dengan apa yang diamanahkan Allah dan RasulNya. Sehingga untuk mewujudkan itu hal pertama yang saya dan ayahnya lakukan adalah mengajarkan al-Quran sejak dini dengan mengikutsertakannya dalam taman pengajian al-Quran, kemudian membiasakan dari kecil untuk sholat berjama’ah di Masjid, berupaya memenuhi kebutuhan intelektualnya seperti membelikan buku-buku bacaan yang bermakna sesuai usianya, menyediakan permainan untuk merangsang pertumbuhan motorik halus dan kasarnya. Mencontohkan perilaku baik untuk memaksimalkan perilaku dan kepribadiannya. Nah sekarang ini kan sedang ada pandemi, sekolah diliburkan, belajar di rumah melaui daring atau online. Jadi saya dan ayahnya berusaha menyediakan saran pembelajaran seperti hand phone dan laptop untuk dapat digunakan sebagai alat pembealajaran online. Jadi selain unsur peikis dan ilmu pengetahuan, unsur sarana pun harus kita usahakan, tentu sesuai kemampuan, karena banyak di luar sana tidak memiliki keluasan untuk menyediakan alat ini, semoga pandemi cepat berakhir. Selain itu saya melatih anak untuk terampil menyediakan makan sendiri, mampu

melayani diri sendiri dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekolah maupun rumah”.<sup>118</sup>

Penuturan ibu El, menjelaskan bahwa sebagai orang tua harus berupaya dengan maksimal dalam pengasuhan anak, sejak dimulainya sebuah pernikahan dan sejak dianugerahi anak oleh Allah Swt. orang tua sudah harus memiliki pedoman pengasuhan yang akan di pilih berdasarkan tujuan berkeluarga, sehingga pemenuhan kebutuhan anak akan disesuaikan selaras dengan tujuan pengasuhan dalam keluarga. Kebutuhan anak dalam perkembangan belajarnya tidak hanya kebutuhan fisik, atau sarana yang mendukung. Terlebih kebutuhannya dibidang psikis, sehingga anak terpenuhi kebutuhan fisik dan mentalnya.

Anak yang diasuh dengan pola-pola pengasuhan tertentu memiliki perilaku sesuai dengan pola pengasuhan yang dialaminya serta perkembangan belajar dengan baik. Berikut penuturan Zaky,

“Kata orang aku anak yang mandiri, bertanggung jawab dan penyayang sama adek, juga rajin dan pintar. Aku ga tahu kenapa orang-orang menilai aku seperti itu, setahuku aku berusaha selalu mengikuti bimbingan ayah dan ibu dalam belajar, baik belajar di sekolah maupun belajar di tempat mengaji al-Quran. Aku tidak merasa dipaksa melakukan itu karena aku senang melakukannya. Kalau pergi mengaji bisa ketemu teman, ketemu ustadz, bisa bercerita tentang banyak hal, bahkan perginya bisa naik sepeda. Ayah mengajarkan aku agar menjadi anak yang mampu mandiri artinya mengerjakan apapun tanpa disuruh. Aku melihat ayahpun begitu, selalu membantu pekerjaan di rumah walaupun ibu ada, Misalnya membuat kue atau apa saja. Ibu juga

---

<sup>118</sup> Wawancara ibu El, Senin, 23 Maret 2020

mengajarkan aku menjadi anak yang mengerti tanggungjawab, artinya kalau ada PR atau tugas dari Ustadz, aku harus mengerjakannya bukan karena takut hukuman dari ustadz tapi aku merasa harus membuatnya untuk berlatih dan belajar memahami materi ajar. Ayah dan ibu mengajarku dengan kasih dan sayang sehingga akupun harus mampu menyayangi orang-orang yang ada di dekatku, Misalnya adik-adikku, nenek, kakek, om dan tante, juga sepupuku”.<sup>119</sup>

Penuturan Zaky di atas menjelaskan bahwa pengasuhan yang diterima mampu membuat Zaky memiliki kepribadian yang baik, seperti mandiri, tanggung jawab dan penyayang. Orang tua sangat menghargai hak anak untuk mendapat bimbingan dan pengajaran agama, sangat memahami bahwa anak membutuhkan kasih sayang, dan sangat mengerti bahwa anak butuh teladan yang baik dari orang tua. Olehnya itu tanpa disadari Zaky sebagai anak mengikuti contoh teladan yang diperlihatkan orang tua, dan menerapkan apa yang diajarkan melalui sikap dan perbuatan.

Memaksimalkan pengasuhan anak pada aspek spiritual sangat membantu anak memiliki kepribadian yang sabar dan selalu bersyukur terhadap apa yang dialami, berikut penuturan Fikri anak pak Hasan, peserta didik kelas 6 MIT Assalam,

“Ayah adalah sosok panutan buat aku, apapun yang dilakukannya aku senang menirunya, apalagi perbuatan baik. Ayah selalu mengajak ke Masjid bersama untuk melaksanakan sholat berjama’ah. Sering kali aku melihat dalam keheningan malam ayah sholat tahajud, dalam heningnya malam terdengar ayah berdo’a untuk aku, ibuku adikku dan murid-murid yang ayah ajar. Penuh khusyu, dan tidak jarang aku melihat ayah berdo’a sambil menangis.

---

<sup>119</sup> Wawancara Zaky, Senin, 23 Maret 2020

Dalam perkataanpun ayah tidak pernah berteriak, selalu lembut, sehingga aku ingin sekali meniru apa yang dilakukan ayah. Ayah dan ibu selalu memperhatikan kebutuhan belajarku dan selalu ada buat aku dan keluargaku”.<sup>120</sup>

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa pengasuhan anak berbasis agama dan nilai-nilai kebaikan akan cepat diikuti anak. Pengasuhan yang mengedepankan nilai-nilai agama terutama dengan memperbanyak do'a yang tulus kepada pemilik hati anak yaitu Allah Swt. akan memudahkan anak mengikuti arahan, bimbingan dan ajaran baik dari orang tua maupun dari guru. Karena sejatinya anak memiliki potensi baik atau Fitrah yang menjadi filter dan motivator alami anak untuk dapat berbuat baik.

Penuturan Abdullah anaknya ibu Siti peserta didik kelas 5 MIS Cokroaminoto Waiheru, memberi pelajaran berharga bagi peneliti, berikut tuturannya,

“Aku bangga menjadi anak ibu aku, aku senang menjadi anak ibu aku, karena ibu selalu ada buat aku, ibu mau menerima apa adanya aku, ibu memberiku kasih sayang dan perhatian yang membuat aku mampu untuk belajar dan berteman. Ibu mengajarkan kepadaku untuk sayang sama orang yang lebih tua, sayang sama kakek-nenek, senang membantu orang dan peduli sama orang lain. Ibu dan ayah juga tidak lupa selalu mengingatkan aku untuk selalu bersih kalo mau tidur, harus gosok gigi, berwudlu dulu dan pastinya pake baju tidur. Mereka percaya aku bisa menjadi anak yang baik, makanya ibu sangat senang kalo aku selalu belajar, aku suka pelajaran bahasa, karena suka ada bacaan yang harus dibaca, karena aku suka membaca. Apalagi membaca al-quran kan bisa dapat

---

<sup>120</sup> Wawancara anaknya Pak Hasan, Kamis, 19 Maret 2020

pahala. Terus kalo bermain di luar rumah aku suka bermain bola bersama teman-teman. Menyenangkan”.<sup>121</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa upaya orang tua dalam mendidik anak ada pada kesiapan orang tua menerima keberadaan anak, betapa keinginan orang tua setinggi langit, namun harus menyadari potensi dan keadaan anak apa adanya. Yang tidak boleh hilang adalah kasih sayang dan perhatian orang tua dalam pengasuhan. Mendampingi pertumbuhan dan perkembangan belajar sangat dibutuhkan anak, sehingga anak akan berkembang sesuai dengan usia perkembangannya.

Rizkian menuturkan kepada peneliti bagaimana orang tuanya memperhatikan perkembangan belajarnya, sebagai berikut :

“Ayah dan ibu mengajarkan kemandirian kepadaku, supaya bisa melakukan belajar dan lainnya sendiri, ga disuruh-suruh lagi, karena aku kan udah kelas 6, jadi mesti mandiri lah dalam segala hal. Tapi aku senang, dengan begitu aku bisa melakukan segala kegiatan sesuai dengan keinginanku. Alhamdulillah ayah dan ibu menyediakan fasilitas belajar dengan baik, buku bacaan, kamus bahasa asing, dan keperluan sekolah lainnya. Dalam berteman pun ayah dan ibu tidak memilih aku harus berteman dengan siapa, sepanjang aku senang ayah dan ibu mendukung. Yang aku ingat ayah dan ibu selalu memberi motivasi kepadaku untuk selalu berbuat baik, sholat 5 waktu, sholat dluha dan tahajud, puasa sunnah senin dan kamis, dan menghafal al-Quran. Alhamdulillah aku sudah hafal 3 juz, ini membuat aku senang karena bisa buat ayah dan ibu bahagia”.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup> Wawancara Abdullah, Selasa 17 Maret 2020

<sup>122</sup> Wawancara Rizkian, Jumat, 20 Maret 2020

Penuturan Rizkian menjelaskan bahwa orang tua yang selalu mendukung dan mendampingi anak dalam pengasuhan membuat anak senang melakukan kegiatan keseharian, baik itu belajar ataupun yang lainnya. Pemberian motivasi dan pemberian sarana pembelajaran sangat membantu dalam perkembangan belajar anak.

Raya, peserta didik kelas 4 menuturkan bagaimana orang tuanya memperhatikan perkembangan belajar yang dialaminya, berikut penuturannya :

“Ibuku kan ustadzah, sekaligus juga kepala madrasah di sekolahku, jadi sangat disiplin. Belajar harus sesuai dengan waktu, karena ibu bilang kalau tidak tepat nantinya akan membuat pekerjaan lain tertunda. Kemudian ibu juga ngajarin aku untuk bisa mengerjakan tugas-tugas dari sekolah atau PR itu sendiri, nanti kalau sudah selesai biasanya ibu periksa. Ayah juga begitu, selalu memperhatikan kebutuhan aku, Misalnya membeli peralatan sekolah, keperluan belajar, atau malah pergi ke tempat rekreasi untuk menyegarkan pikiran dan bermain. Berkunjung ke rumah nenek atau saudara yang lain itu juga menyenangkan, ibu bilang aku harus berteman dengan siapa pun dan gembira, supaya aku banyak teman. Senang sih. Jadi suka jalan-jalan deh. Kalo belajar dimana juga seneng, di rumah atau di sekolah, semua pelajaran menyenangkan karena aku suka belajar”.<sup>123</sup>

Ungkapan Raya mengingatkan peneliti bahwa orang tua itu adalah pemberi contoh dan penanam tekad yang baik untuk anak, sehingga anak akan meniru dan melakukan apa yang

---

<sup>123</sup> Wawancara Raya, Senin, 16 Maret 2020

diperbuat oleh orang tua. Perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik anak akan berkembang jika orang tua atau pengasuh memberikan stimulan-stimulan dalam perkembangannya.

#### **4. Faktor –faktor pola asuh orang tua dalam membina perkembangan belajar anak**

Pengasuhan anak membutuhkan keseriusan orang tua dalam melakukannya, karena dalam dalam pengasuhan itulah perkembangan belajar anak dipertaruhkan. Bagaimana perkembangan belajar anak menjadi maksimal jika pengasuhan anak terabaikan. Faktor-faktor pendukung pola asuh orang tua dalam perkembangan belajar anak, peneliti memperoleh beberapa hal yang terkait, seperti penuturan responden sebagai berikut :

“Saya prihatin dengan anak yang pintar, sopan dan baik tetapi dia harus putus sekolah karena tidak ada biaya, keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan sangat berpengaruh dalam pola asuh anak, anak yang seharusnya masih ada dalam tahap perkembangan belajar secara maksimal baik kognitif, afektif dan psikomotoriknya, terpaksa harus bekerja untuk membantu keadaan keluarganya. Keadaan orang tua yang tidak berpendidikan pun sangat mempengaruhi pola asuh anak. Mereka tidak memahami dengan benar apa yang menjadi hak anak, sehingga seringkali terjadi kekerasan verbal dan fisik kepada anak, hal inilah yang menjadikan anak terlantar, baik secara perawatan fisik, kasih sayang maupun pendidikan. Mereka menjadi miskin mental dan miskin pengetahuan”.<sup>124</sup>

---

<sup>124</sup> Wawancara pak Hasan, Kamis, 19 Maret 2020

Penuturan pak Hasan sebagai respon menjelaskan bahwa pengasuhan anak dalam perkembangan belajar sangat dibutuhkan. Namun kondisi orang tua sangat menentukan keberlangsungan perkembangan belajar. Orang tua yang keadaan ekonominya tidak mendukung akan terpaksa meminta anak untuk berhenti belajar di sekolah. Orang tua yang tidak cukup berpendidikan pun menjadi salah satu sebab anak terhambat dalam perkembangan belajar. Anak terlantar secara psikis karena kurang perhatian dan kasih sayang. Anak terlantar secara fisik karena kurang mendapatkan sarana dan prasarana dalam belajar.

Responden yang lain menuturkan sebagai berikut :

“Anak saya belajar itu tidak bisa kalau sendiri, mesti ada yang menemani, gaya belajar yang dimilikinya adalah gaya belajar auditorial, sehingga sering tidak seiring dengan adiknya yang memiliki gaya belajar visual, yang lebih senang belajar sendiri dengan menikmati gambar atau tayangan video pembelajaran. Olehnya itu saya sebagai orang tua berusaha memaksimalkan kebutuhan belajar mereka sesuai dengan kebutuhannya. Sarana belajar, seperti buku, laptop dan alat pendukung lainnya saya usahakan ada, sehingga memudahkan untuk belajar”.<sup>125</sup>

Penuturan ibu El tersebut di atas menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua terhadap anak itu adalah tersedianya sarana dan prasarana yang cukup untuk memberikan kesempatan anak berkembang sesuai usia dan kebutuhannya. Selain tentu perhatian dan bimbingan yang penuh kepada anak.

Lain lagi dengan penuturan dari Ibu Nur Hayati kepada peneliti, sebagai berikut :

---

<sup>125</sup> Wawancara ibu El, Senin 23 Maret 2020

“Dalam pengasuhan anak, bukan saja orang tua yang harus terlibat, pihak sekolah dalam hal ini adalah guru juga turut andil dalam mengawasi, memperhatikan, mendidik, dan membimbing. Mengapa guru di sekolah? Karena sekolah adalah tempat kedua bagi anak untuk mencurahkan emosi, perasaan dan aktivitasnya, bahkan terkadang anak lebih mampu berekspresi secara bebas ketika dia di sekolah. Mengapa? Karena di sekolah dia bertemu dengan teman sebaya, teman yang baik, teman yang sering mengganggu bahkan ada teman yang populer. Dari teman itulah anak sering mendapatkan pengaruh baik ataupun buruk dalam pembentukan kepribadiannya. Seringkali saya dapatkan anak saya berbicara tidak seperti biasanya, dan tidak pernah diajarkan dan contohkan di rumah, dan ketika ditanyakan ternyata kata tersebut dia dapatkan dari mendengar teman. Di sekolah itu juga seorang guru akan memahami dengan baik gaya belajar masing-masing anak, sehingga pembelajaran di kelas bisa sangat bervariasi sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan anak. Oleh karena itu guru di sekolah sangat berperan aktif dalam mengatasi hal-hal negative dalam pergaulan anak dan perkembangannya. Selain di sekolah anak juga hidup di lingkungan masyarakat tempat tinggal. Di lingkungan ini juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak terutama perkembangan emosi dan sosial. Maka kita sebagai orang tua harus pandai mengelola “masukan” baik ataupun buruk kepada anak, sehingga anak tidak merasa bahwa di manapun dia ada ada bahaya yang mengintai”.<sup>126</sup>

---

<sup>126</sup> Wawancara ibu Nur Hayati, Senin 16 Maret 2020

Berdasarkan penuturan di atas, menjelaskan bahwa faktor yang mendukung dan juga menghambat dalam pengasuhan itu adalah faktor lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sekolah dapat menjadi tempat berkembangnya potensi, minat dan bakat seorang anak jika ditangani dengan baik dan mengikuti gaya belajar serta kebutuhan anak, namun juga dapat menjadi tempat terbutuk untuk anak jika guru tidak memahami gaya belajar dan potensi, minat bakat yang dimiliki seorang anak. Begitu juga di masyarakat lingkungan, jika masyarakat lingkungan memiliki ruang khusus anak berkembang seperti taman-taman belajar, taman-taman bermain anak dan sebagainya, niscaya anak akan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.

Berbeda dengan penuturan ibu NurLaila, seorang guru di MIN Ambon, menuturkan sebagai berikut :

“Sebagai seorang guru, tentu tugas saya berat ya, apalagi harus mengawasi, memperhatikan sekian banyak anak yang menjadi tanggungan saya sebagai wali kelas. Ada sekitar kurang lebih 40 anak yang harus saya perhatikan setiap hari. Dengan jumlah anak yang banyak itu, saya harus pintar memahami apa yang ada di pikiran masing-masing anak. Dalam pembelajaran saya sering menggunakan media gambar atau cerita untuk menjelaskan materi ajar, karena menurut saya setiap anak terlepas dari gaya belajar masing-masing ya, gambar dan cerita itu hampir disenangi semua anak, kebetulan saya wali kelas 4, jadi usia anak kira-kira 10 tahun an, menurut kriteria anak usia itu masih senang dengan penjelasan berupa gambar dan cerita. Alhamdulillah pembelajaran dapat berjalan dengan baik, sehingga ketika evaluasi

harian atau Tengah dan akhir semester saya dapat melihat hasil yang cukup baik dan memuaskan”.<sup>127</sup>

Salah satu faktor pendukung keberhasilan pengasuhan anak dalam perkembangan belajar menurut tuturan ibu Nurlaila itu adalah guru harus memahami karakteristik anak berdasarkan usia dan kebutuhan. Pemahaman guru dan orang tua terhadap karakteristik anak akan membantu dalam memilih gaya belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dan anak menikmati belajar dengan baik.

Sementara responden lain menyatakan, sebagai berikut :

“Biasanya orang tua mendidik anak itu meniru dari kebiasaan orang tuanya dulu, jarang sekali merubah cara mendidik anak, mulai dari mengasuh, merawat dan membimbing, malah berkata-kata terkadang ucapan orang tuanya dulu yang kembali diajarkan kepada anaknya. Menurut saya hal ini tidak salah ketika apa yang didapatkan dari orang tuanya hal-hal yang baik untuk diajarkan kembali kepada anaknya, tetapi akan sangat mengganggu pengasuhan anak jika itu hal yang tidak baik, seperti selalu membentak atau berteriak ketika anak salah, mencaci maki anak ketika anak tidak bisa melakukan sesuatu, tahu sendiri ya terkadang orang Ambon kan keras kalau bicara hehe. Jadi menurut saya faktor keluarga, kebiasaan keluarga sangat berpengaruh pada pola asuh orang tua sehingga terbawa juga pada maju dan mundurnya perkembangan belajar anak. Alhamdulillah saya berusaha untuk memaksimalkan pengasuhan dengan apa yang dapatkan dari ajaran orang tua, membaca buku dan pengalaman-pengalaman keluarga

---

<sup>127</sup> Wawancara ibu Nurlaila, Selasa, 10 Maret 2020

lain, tentu hal yang baik ya, karena anak menurut saya akan menjadi baik kalau kita membiasakan suatu ajaran yang baik. Selain itu juga menurut saya pengaruh teman-teman bermain yang ada di lingkungan tempat tinggal atau di sekolah sangat berpengaruh pada perkembangan belajar anak. Karena dari teman pergaulan itu, anak mendapat pengalaman dan pembiasaan tentang sesuatu, yang penting menurut saya, kita sebagai orang tua harus selalu ada kontrol atau pengawasan yang baik”.<sup>128</sup>

Penuturan ibu Siti ini menjelaskan bahwa pengaruh keluarga, teman yang ada di lingkungan rumah dan di sekolah sangat mempengaruhi perkembangan belajar anak. Oleh karena itu pengawasan dari orang tua dalam pergaulan anak sangat dibutuhkan anak. Sehingga anak tidak akan salah memanfaatkan waktu belajar dengan keluarga, teman sebaya dan teman bermain yang ada di lingkungan masyarakatnya.

## **B. Pembahasan**

### **1. Pola Pengasuhan Anak**

Berdasarkan temuan di lapangan pola asuh orang tua sangat menentukan kualitas anak dalam perkembangan belajar, baik secara lahir maupun batin. Orang tua yang ditemui rata-rata menyatakan bahwa pola asuh yang digunakan semua bersumber pada pola asuh berdasarkan nilai-nilai agama, walaupun pada pelaksanaannya terkadang menggunakan pola demokrasi dan otoriter. Karena kedua pola itu sangat membantu orang tua dalam pengasuhan anak. Oleh karena itu peneliti mengambil kesimpulan bahwa pola asuh yang harus dimiliki oleh orang tua dalam

---

<sup>128</sup> Wawancara ibu Siti, Selasa, 17 Maret 2020

perkembangan belajar anak adalah pola asuh menurut pandangan Islam.

Pola asuh menurut pandangan Islam dimulai sejak dua orang laki-laki dan perempuan memutuskan untuk menikah. Pernikahan yang dilaksanakan bertujuan untuk meneruskan generasi selanjutnya. Mengharapkan generasi yang baik, sholeh dan sholehah dan menjadi hamba Allah yang sejati dan bermanfaat untuk orang banyak. Oleh karena itu pola asuh sudah dimulai sejak konsepsi (pembuahan) pertama pasangan suami isteri. Calon bapak dan ibu disunnahkan untuk memberikan perhatian dalam bentuk do'a, agar bila konsepsi terjadi, janin yang akan berkembang dalam Rahim ibu benar-benar dalam perlindungan dan keridhoan Allah Swt., dengan demikian memberikan pengasuhan pada anak sejak masih dalam kandungan adalah suatu keharusan setiap orang tua.

Hal selanjutnya yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menerima kehadiran bayi saat lahir. Dengan sikap penerimaan orang tua tersebut akan timbul rasa "percaya" dari anak. Oleh karenanya Islam mengajarkan gembiralah saat bayi dilahirkan seperti disebutkan dalam al-Quran surat Hud ayat 69-71, yang berbunyi : "Su ngguh telah datang para malaikat Kami kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira, ... Kami sampaikan kepadanya berita gembira tentang kelahiran Ishak dan dari Ishak akan lahir putranya Ya'kub".

Selain itu Allah sangat mencela orang-orang yang kecewa akan kelahiran anak-anaknya, seperti disebutkan pada ayat 58-59 surat an-Nahl yang berbunyi : "...padahal apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan kelahiran anak perempuan, wajahnya menjadi hitam dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan

atau akan menguburkannya hidup-hidup. Ingatlah alangkah buruknya putusan yang mereka tetapkan”.

Mengasuh dan memelihara anak merupakan kewajiban dari orang tua sekaligus sebagai hak yang sudah semestinya diterima oleh setiap anak. Mengasuh dan merawat anak ini diartikan dengan memberikan segala kebutuhan yang diperlukan anak, memberikan penjagaan dari sesuatu yang membahayakan anak, dan memberikan pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga ketika anak dewasa menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki tanggung jawab.

Pengasuhan juga dapat diartikan sebagai pembimbingan dengan memberikan contoh-contoh akhlak yang baik kepada anak, pemeliharaan dengan menjaga kehalalan makanan, minuman dan pakaian yang diberikan kepada anak, serta pembiasaan mengikuti dan menaati semua perintah Allah dan RasulNya (Agama). Semua hal tersebut menjadi kewajiban orang tua yang harus dilakukan agar anak mendapatkan haknya dalam pengasuhan.

Pengasuhan anak harus menyentuh dimensi akhlak yang bermuara di dalam qalbu (hati nurani). Karena pada dasarnya kehendak manusia itu digerakkan oleh hati nuraninya. Anak dengan menggunakan hatinya dapat merasakan sayang rindu, cinta, tenang dan bahagia sehingga anak dapat memiliki perilaku positif. Tetapi dengan hati juga anak dapat merasakan kebencian, kemarahan, ketersinggungan dan terasing, sehingga tidak heran anak dapat memiliki perilaku negatif. Menurut penuturan Responden yang mengutip dari Imam al Gazali mengatakan bahwa qalbu (hati nurani) seorang anak itu masih bersih ibarat permata yang tidak ternilai harganya, bila ia tidak dididik dan dibiasakan untuk melakukan kebaikan niscaya ia tidak akan tumbuh menjadi baik (merugi dunia dan akhirat), karena itu anak harus dididik dan dibiasakan dengan hal-hal yang baik atau

positif sehingga tumbuh menjadi manusia yang baik dan penuh dengan kebajikan.

Beberapa responden berdasarkan pemahaman dan pengalamannya mengatakan bahwa qalbu (hati nurani) menjadi salah satu tipe pengasuhan anak sejak usia dini mengingat bahwa pengasuhan anak harus dimulai dari hati dan untuk menaklukkan hati. Oleh karena itu pola asuh melalui penanaman nilai-nilai baik yang berlandaskan Islam itu harus diberikan melalui beberapa pola seperti, keteladanan, pembiasaan dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari, pengawasan, nasehat dan sangsi atau hukuman mendidik. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai tersebut. Karena penanaman nilai pada anak bukan hanya sekedar mengharapakan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk diri dan lingkungannya. Dengan demikian mereka termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa wawancara di atas peneliti mengambil beberapa pola yang dapat digunakan dalam pengasuhan anak berdasarkan nilai-nilai Islam, yaitu;

### **1.1. Pola Keteladanan**

Pengasuhan dengan teladan berarti pengasuhan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Pola ini merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini karena dalam belajar, anak lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak, sesuai dengan kriteria anak usia sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiyah dalam memahami sesuatu. Tokoh utama bagi anak dalam memberikan keteladanan adalah orang tua, karena orang tua adalah pendidik utama dan pertama di rumah, orang tua merupakan contoh terbaik

bagi anak-anaknya. Cara orang tua berbicara, berperilaku, pribadinya, beribadah, beramal, bekerja dan berinteraksi dengan orang lain akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu sangat diharapkan orang tua harus menjadi tokoh teladan yang benar-benar mempersiapkan dirinya berdasarkan spiritual dan rohani sehingga bebar-benar menjadi tokoh sentral yang dapat dijadikan rujukan anak dalam mengembangkan dirinya menjadi manusia sejati.

Memberikan teladan kepada anak berarti orang tua memahami dan melakukan sesuatu perbuatan atau pekerjaan dengan baik sehingga tanpa disadari anak akan meniru perbuatan tersebut. Mengajarkan sesuatu kepada anak melalui perbuatan lebih efektif tinimbang mengajarkan anak dengan lisan. Misalnya ketika orang tua menginginkan anak pandai menepati waktu dan disiplin ketika bangun tidur pagi hari untuk melaksanakan sholat subuh, maka orang tua harus mencontohkan bagaimana seharusnya orang tua bangun pagi terlebih dahulu untuk segera menunaikan sholat subuh.

Memberikan teladan juga erat kaitannya dengan mencontohkan akhlak terpuji kepada anak. Misalnya dalam menerima tamu, ketika orang tua ramah dan baik dalam menerima tamu maka anak akan mengikuti apa yang sudah dilakukan orang tuanya. Karena sejatinya dalam Islam memberi teladan atau menjadi *uswatun hasanah* bagi anak adalah keharusan orang tua, seperti halnya Rasulullah Saw. mengajarkan keteladanan kepada ummatnya agar ummatnya mengikuti keteladanan sikap Rasulullah Saw. dengan baik.

## **1.2. Pola Pembiasaan**

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan-kebiasaan. Yang dimaksud kebiasaan merupakan cara-cara bertindak seseorang yang hampir-hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan juga merupakan salah satu pola

pengasuhan yang sangat penting bagi anak-anak, karena pada dasarnya anak-anak belum mengerti dan memahami mana yang baik dan buruk, dan anak juga dengan mudah melupakan hal-hal yang baik yang baru saja mereka lakukan. Dalam kondisi seperti ini anak perlu dibiasakan dengan tingkah laku dan keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Anak juga harus dibiasakan melakukan hal-hal yang baik secara teratur, seperti shalat, mengaji, berkata sopan, berperilaku santun, bekerja, belajar, membaca, mandi, makan, tidur dan sebagainya, sehingga perkembangan belajar mulai dari aspek kognitif hingga motorik berkembang secara maksimal.

Seorang anak yang telah memiliki kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan sesuatu dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua, untuk mengubahnya seringkali diperlukan terapi dan pengendalian diri yang serius. Oleh karena itu pembiasaan yang baik harus ditanamkan pada anak sejak mereka usia dini, sehingga anak dapat melakukan kebiasaan baiknya hingga dewasa.

### **1.3. Pola Nasehat**

Nasehat yang tulus adalah nasehat yang tidak berorientasi kepada kepentingan material pribadi. Orang tua yang memberi nasehat secara tulus hendaknya menghindarkan diri dari segala bentuk sifat riya dan pamrih agar tidak menodai keikhlasannya, sehingga kewibawaan edukatif dan pengaruhnya terhadap anak tidak menjadi hilang. Pola nasehat merupakan penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Memberi nasehat merupakan salah satu pola pengasuhan terpenting yang harus dilakukan oleh orang tua, karena dengan nasehat orang tua dapat

menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa apabila digunakan dengan baik dan bijaksana. Bahkan dengan nasehat orang tua mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan anaknya pada kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat.

Pola nasehat bagi anak seringkali membosankan, maka orang tua harus tahu bagaimana cara yang terbaik agar nasehat itu sampai dan dapat diterima dengan baik oleh anak, olehnya itu orang tua harus memperhatikan karakteristik anak dalam menyampaikan nasehat. Peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa wawancara dengan responden, bahwa orang tua harus menyampaikan nasehat dengan cara :

- a) Menceritakan suatu kisah yang mengandung pelajaran  
Orang tua bercerita tentang seseorang atau tokoh dalam kisah-kisah teladan, Misalnya kisah para Nabi, orang-orang saleh terdahulu, tujuan bercerita ini agar anak dapat mencontoh perilaku dan perbuatan si tokoh teladan yang ada dalam kisah atau cerita tersebut.
- b) Menggunakan dialog dan tanya jawab  
Anak usia sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah kelas tinggi sudah dapat memahami komunikasi dengan siapapun, perkembangan bahasanya sudah meningkat dan sudah pandai menganalisa secara sederhana. Untuk memberikan nasehat dengan cara dialog atau tanya jawab akan mengajak anak untuk bertukar pikiran tentang persoalan kehidupan yang dialami sehari-hari, sehingga anak akan merasa dihargai dan dihormati pendapatnya. Alih-alih nasehat, malah anak akan mampu bersikap jika ada masalah yang butuh solusi.
- c) Nasehat dengan memberikan contoh

Nasehat dengan contoh ini memberikan penjelasan bahwa menegur anak ketika keliru atau salah cukup dengan memberikan perumpamaan atau pepatah yang baik dari kisah-kisah teladan agar anak dapat meniru akhlak dari kisah tersebut, dan tidak mengulangi berbuat salah.

#### **1.4. Pola pengawasan**

Pengawasan adalah melihat dan memperhatikan tingkah laku dan mengamati-amati dan menjaga baik-baik, mengontrol. Pengawasan dalam pengasuhan adalah mendampingi anak dalam upaya membentuk aqidah dan akhlak. Mengawasinya dalam mempersiapkan secara psikis dan sosial, serta menanyakan secara terus menerus tentang keadaannya. Oleh karena itu mengawasi merupakan upaya pengasuhan yang dilaksanakan oleh orang tua dan guru dengan cara memperhatikan dan mengontrol proses pengasuhan anak, baik dalam keimanan, ibadah, akhlak, mental, sosial, kesehatan maupun seksual anak. Dengan kata lain bahwa pengawasan adalah salah satu aspek yang sangat penting untuk memelihara dan menjaga tingkah laku anak agar terjaga dari berbagai kesalahan. Tujuan orang tua melakukan pengawasan adalah untuk segera mengetahui lebih awal kesalahan atau penyimpangan perilaku anak dan segera mengatasinya. Pengawasan dilakukan dalam rangkaantisipasi pelanggaran akhlak yang lebih parah. Dengan pengawasan tindakan prepentif segera dapat dilaksanakan. Namun bukan berarti orang tua mengawasi kegiatan anak selama 24 jam tanpa henti, artinya pengawasan dapat dilakukan dengan memberi kepercayaan dan tanggung jawab kepada anak, bahwa mereka mampu melakukan hal-hal baik dan positif dan ketika melakukan kekeliruan yang tidak disengaja pu anak berani bertanggung jawab. Oleh karena itu jika orang tua bersikap seperti itu anak tidak berani melakukan hal-hal negatif karena takut salah dan sebagainya.

## **1.5. Pola Hukuman**

Tujuan memberikan hukuman pada anak adalah mengajar dan mendorong anak untuk menghentikan sendiri tingkah lakunya yang salah dengan memberikan kesempatan mengarahkan atau mengendalikan diri anak. Dengan demikian, pola hukuman dalam pengasuhan adalah suatu cara atau tindakan yang berupa sangsi terhadap perilaku negatif, sehingga perilaku negatif tidak diulangi oleh anak. Hukuman sangat diperlukan jika perilaku anak sangat serius, dan dapat membahayakan bagi diri sendiri dan orang lain. Sebelum hukuman dilakukan sebaiknya orang tua atau melakukan cara yang halus berupa nasehat, peringatan dan teguran. Bila cara ini telah digunakan tetapi anak masih menunjukkan sikap yang negatif, maka pola hukuman dapat digunakan.

Pemberian hukuman atau sangsi yang ingin diberikan kepada anak oleh orang tua harus berhati-hati. Hukuman bukan berarti menganiaya anak seperti memukul, membully, merendahkan dan sebagainya melainkan dengan memberikan aktivitas positif yang sesuai dengan usia anak. seperti menghukum anak dengan memintanya untuk berlari, meniadakan sementara hal-hal yang disukai anak, tidak boleh bermain, tidak boleh menonton acara anak di televisi dan sebagainya. Jika anak diberikan hukuman dengan hal-hal yang tidak disukai, kemungkinan besar anak akan jera dan tidak akan mengulangi kesalahannya. Dengan demikian hukuman sejatinya adalah pengasuhan yang diberikan kepada anak untuk membuat anak mengerti dan memahami kesalahan yang diperbuat sehingga tidak mengulangi lagi.

## **2. Upaya Orang Tua Dalam Membina Perkembangan Belajar Anak**

Upaya orang tua dalam membina perkembangan belajar anak dapat peneliti bagi menjadi 2 bagian berdasarkan hasil

pengamatan dan wawancara dengan responden, yaitu sebagai berikut:

## **2.1. Pengasuhan anak berbasis pada qalbu**

Pengasuhan anak yang berbasis qalbu ini membutuhkan beberapa upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk memaksimalkan perkembangan belajar anak, diantaranya :

### **2.1.1. Memberikan cinta dan kasih sayang**

Cinta dan kasih sayang merupakan hak anak, yang harus diberikan orang tua sejak masih dalam kandungan. Pemberian cinta dan kasih sayang yang tidak maksimal akan berpengaruh kepada perkembangan belajar anak baik lahir maupun batin. Anak yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang akan tumbuh menjadi anak yang dapat berbagi cinta dan kasih sayang kepada setiap orang yang ada di lingkungannya. Selain itu anak yang penuh dengan cinta dan kasih sayang itu **pertama**, maksimal dalam belajar, karena fungsi otaknya akan bekerja secara maksimal. Sehingga anak akan menyenangi belajar dan menjadi anak yang pintar. **Kedua**, selalu semangat dan sehat, sehingga akan lebih senang dalam beraktivitas yang membutuhkan gerak, seperti berlari, bersepeda dan bermain.dengan begitu pertumbuhan motorik dan tulang anak menjadi kuat dan sehat. **Ketiga**, memiliki simpati dan empati kepada siapa saja yang menjadi teman bermain. **Keempat**, terbuka kepada orang tua, karena cinta dan kasih sayang orang tua akan menjadikan anak lebih dekat, dan lebih sering bercerita tentang pengalamannya di sekolah ataupun di tempat bermain. Orang tua dijadikan tempat satu-satunya untuk mencurahkan perasaannya.

### **2.1.2. Memberikan kebahagiaan**

Memberi kebahagiaan kepada anak merupakan keniscayaan orang tua dalam pengasuhan anak, namun memberi kebahagiaan itu tidak mungkin terlaksana ketika orang tua tidak bahagia, maka dahulukan orang tua menjadi bahagia, sehingga

dapat memberi kebahagiaan kepada anak. Memberi kebahagiaan itu dengan cara **pertama**, selalu tertawa bersama, baik ketika di rumah dalam bercengkerama maupun mengajak anak berkunjung ke rumah nenek atau saudaranya. **Kedua**, memperlihatkan cinta dan kasih sayang kepada anak, dalam keadaan apapun. **Ketiga**, memberikan motivasi dan dukungan kepada anak untuk selalu berkembang, baik dalam belajar, bermain, sholat dan mengaji. **Keempat**, memiliki kesempatan untuk selalu bersama anak baik itu di rumah dengan cara berjama'ah sholat, makan bersama atau bercerita bersama. **Kelima**, mendengarkan pendapat atau keinginan anak, sehingga anak merasa dihargai dan senang untuk didengarkan.

### 2.1.3. Memberikan kepercayaan

Memberikan kepercayaan kepada anak sangat baik dalam tumbuh dan berkembang anak, anak yang diberi kepercayaan mampu melakukan sesuatu akan memotivasi dirinya untuk berhasil dalam belajar. Orang tua yang memberikan kepercayaan kepada anak itu, **pertama**, menghargai usaha anak, orang tua tidak memperdulikan anak menjadi juara atau ranking di kelas, tetapi selalu menghargai usaha anak, proses dia dalam belajar. **Kedua**, mendukung apa yang dilakukannya, sepanjang anak senang menjalaninya, dengan caranya menyemangati atau memberikan hadiah jika ia mampu melakukannya. **Ketiga**, memberikan kesempatan kepada anak untuk berhasil sesuai kemampuan dan usianya, artinya anak tidak dipaksa untuk mampu melakukan apapun. **Keempat**, maafkan jika anak salah dan jangan dikritik berlebihan atau disalahkan, artinya berikan kesempatan untuk memperbaiki kesalahan dan pujilah jika anak mampu melakukannya.

### 2.1.4. Memberikan waktu beristirahat

Istirahat merupakan hak anak, yang harus diperhatikan orang tua, pemberian waktu istirahat yang cukup akan membantu

tumbuh kembang anak dengan sempurna, jangan karena keinginan dan ambisi orang tua, anak diharuskan mengikuti les-les tambahan selain belajar di sekolah. Begitu pula di sekolah pemberian waktu istirahat dalam belajar antara mata pelajaran dengan lainnya, akan memberikan kualitas pembelajaran yang meningkat bagi anak. Pada sekolah yang *full day* seperti MIT Assalam pemberian istirahat berupa sholat dluha di pagi hari, sholat dzuhur di siang hari dan sholat ashar di sore hari, membantu anak lebih bermakna dalam menghafal ayat-ayat pilihan atau surat-surat pendek.

#### **2.1.5. Memberikan semangat**

Memberikan semangat kepada anak ibarat memberikan nutrisi otak untuk perkembangan belajar anak. Anak yang mendapat kalimat-kalimat penyemangat dari orang tua setiap hari akan menjadi anak yang optimis, ceria, bahagia, dan percaya diri. Cara yang efektif dalam memberikan semangat pada anak adalah **pertama**, selalu memberi motivasi dalam belajar, ketika anak mendapatkan motivasi dan dukungan dalam belajar, anak akan memiliki sikap bertanggung jawab terhadap apa yang dipelajarinya, Misalnya dalam pengerjaan tugas-tugas dan PR dari sekolah, dia akan mengerjakan sebaik-baiknya karena merasa ada dukungan dari orang tua. **Kedua**, bina hubungan dengan anak dengan cara selalu berkomunikasi, berikan pujian jika ia berhasil, dan berikan kata-kata penghibur jika ia belum berhasil. Jangan sekali-kali disebut dengan gagal atau kata-kata negatif lainnya. **Ketiga**, ajarkan dan contohkan sikap disiplin dan indahny belajar, sebutkan manfaat disiplin untuk dirinya dan manfaat belajar untuk kemajuan atau kesuksesan dirinya, sehingga anak akan semangat mau melakukannya. **Keempat**, pahami gaya belajar anak, dengan memahami gaya belajar anak, orang tua akan mampu memberikan sarana dan kebutuhan lainnya yang sangat diperlukan anak dalam belajar, sehingga perkembangan

belajar anak dapat maksimal. **Kelima**, ciptakan suasana menyenangkan baik di rumah maupun di sekolah agar anak betah dan mau belajar.

#### **2.1.6. Memberikan tanggung jawab**

Belajar merupakan kegiatan anak yang terus menerus dilakukan agar ia berkembang sesuai usia. Belajar bagi anak tidak mengenal tempat di rumah maupun di sekolah menjadi tempat yang menarik untuk dirinya menekspresikan dirinya. Menjadi bertanggung jawab merupakan sikap yang harus dilatihkan kepada anak. Supaya anak bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai pelajar yaitu belajar, maka orang tua harus, **pertama**, membantu anak untuk mampu mengatur waktu, kenalkan kepada anak untuk membuat jadwal kegiatan, seperti pada jam berapa kegiatan di sekolah, jam berapa di rumah untuk mengulang pelajaran, makan bersama keluarga, berjama'ah sholat dan bermain bersama teman. **Kedua**, latih perkembangan emosi dan sosialnya dalam kerja kelompok, ajarkan bahwa dalam kerja kelompok itu harus didahulukan rasa persatuan, menghargai, kerja sama, dan toleransi. Sehingga anak mulai memahami bahwa sikap itu harus dimiliki agar menjadi orang yang memiliki tanggung jawab. **Ketiga**, libatkan anak dalam pengasuhan adik (jika ada) atau pekerjaan rumah seperti membereskan tempat tidur sendiri, membereskan mainan sendiri, membantu orang tua mencuci piring atau menyapu lantai rumah dan lain-lain, sehingga anak akan terbiasa melakukan pekerjaan di rumah.

#### **2.1.7. Memberikan teladan yang baik**

Keteladanan adalah sikap yang harus diberikan orang tua kepada anak. Karena orang tua adalah model pertama dan utama anak dalam hidupnya. Orang yang pertama dilihat oleh anak melakukan sesuatu adalah orang tua, olehnya itu mendidik diri sendiri menjadi baik sebelum mendidik anak merupakan suatu

keharusan bagi orang tua. Memberikan contoh teladan yang baik dalam ibadah merupakan hal yang utama dan menjadi hak anak, karena anak merupakan amanah yang mesti di jaga dengan perawatan, pengawasan dan pendidikan yang penuh perhatian, kasih sayang dan teladan, maka menjadi baik dan taat dalam beribadah adalah keharusan sebelum membuat anak menjadi taat beribadah.

### **2.1.8. Menanamkan tekad**

Tekad merupakan pengendalian diri dari emosi atau perasaan atau keinginan yang kuat dalam mencapai cita-cita. Orang tua harus mengenalkan kepada anak apa yang diinginkan anak dalam jangka panjang? Atau anak bercita-cita ingin menjadi apa? Dalam wawancara bersama beberapa anak madrasah baik yang dari MIT Assalam, MIN Batu Merah dan MIS Cokroaminoto, adalah mereka bercita-cita ingin menjadi orang yang sukses, diantaranya ingin jadi diplomat, ingin jadi dokter, ingin jadi dokter hewan dan lain-lain. Bagaimana orang tua menanamkan tekad atau keinginan mencapai itu? Tentu jawabannya adalah **pertama**, anak harus mengenali diri sendiri dari segi potensi dan minat serta bakat yang dimiliki. **Kedua**, anak harus diperkenalkan prioritas dalam hidup. Apa yang harus dilakukan terlebih dahulu. **Ketiga**, anak harus tahu apa yang mesti ditunda agar keinginan atau cita-cita itu dapat terwujud.

### **2.1.9. Menanamkan sikap simpati dan empati**

Menanamkan sikap simpati dan empati untuk anak bermula dari pembiasaan. Cara untuk anak dapat memiliki sikap simpati dan empati, yaitu **pertama**, ajarkan anak mengenali dan mengelola emosi, mengenali emosi sendiri akan memudahkan anak memiliki sikap empati, karena dia akan mencoba memahami emosi orang lain sesuai pemahaman dia tentang emosi yang ada pada dirinya. **Kedua**, mengajarkan anak memposisikan dirinya seperti orang lain, tujuannya agar benar-benar dia merasakan apa

yang dirasakan oleh orang lain. Seperti melatih puasa untuk merasakan bagaimana orang yang susah tidak mendapatkan makanan setiap hari. **Ketiga**, berikan contoh-contoh orang lain yang bersimpati dan empati pada anak, dengan begitu anak akan belajar dengan merasakan sikap, bagaimana simpati dan empati orang lain padanya, hingga anak dapat meniru.

**Keempat**, mengajarkan anak sikap sopan dan baik terhadap orang lain, dan ingatkan anak bahwa ada orang lain yang berperan banyak untuk menjadikan dirinya baik, Misalnya peran ayah dan ibu, kakek dan nenek, bapak dan ibu guru di sekolah bahkan asisten pribadi yang selalu membantu menyediakan keperluannya sehari-hari. **Kelima**, ajak anak berzakat, sedekah, atau berinfak, langsung bertemu dengan para dlu'afa yang berhak menerima zakat, sehingga anak dapat langsung melihat dan merasakan kesulitan hidup yang dihadapi. **Keenam**, berikan penghargaan kepada anak, jika melakukan kebaikan dan berikan contoh berbuat baik agar anak meniru. Jika anak masih melakukan sikap kasar dan suka mengejek atau mengolok-olok teman atau saudara, maka ingatkan bahwa orang yang diejek atau diolok dan dikasari akan merasakan sakit hati dan perasaannya, bagaimana rasanya kalau sebaliknya, dan sebagainya.

#### **2.1.10. Memberikan kebutuhan sesuai hak anak**

Untuk memenuhi hak-hak anak dalam pengasuhan, orang tua memenuhi kewajibannya dalam memberikan hak anak sesuai kebutuhan. Pertama, anak membutuhkan perawatan dan bimbingan yang baik berdasarkan kasih sayang. Kedua, anak berhak mendapatkan pelayanan yang maksimal untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Ketiga, anak berhak mendapatkan pemeliharaan dan perlindungan. Untuk memenuhi kebutuhan ini orang tua sejatinya memberikan pendidikan yang layak, baik di rumah atau diluar rumah, seperti

memilihkan tempat atau lembaga pendidikan yang memberikan perawatan dan bimbingan sesuai dengan kebutuhan anak. Memberikan sandang dan pangan yang halal, sehat dan berkualitas. Serta orang tua berupaya memaksimalkan perlindungan anak dari gangguan kekerasan yang ada di rumah maupun di lingkungan masyarakatnya.

## **2.2. Pengasuhan Anak Berdasarkan Ajaran Dan Nilai-Nilai Islam**

Pengasuhan anak senantiasa memperhatikan aspek Iman dan akhlakul karimah, sebagai landasan sikap dan perilaku yang ingin ditumbuhkan kepada anak. Dalam pengasuhan anak yang bertujuan mengembangkan potensi diri anak dengan maksimal, orang tua membuat program-program pendidikan yang mendukung perkembangan belajar anak dengan tetap memperhatikan tingkat usia dan kebutuhan anak, baik melalui pendidikan yang didapatkan anak di madrasah maupun yang dilakukan orang tua di rumah. Oleh karena itu orang tua sepenuhnya memperhatikan kebutuhan anak sebagai pemenuhan perkembangan belajar anak tinimbang mendahulukan kebiasaan yang didapatkannya dari orang tua dahulu, dan tidak memperlakukan berbeda terhadap anak laki-laki maupun perempuan.

Pengasuhan yang dimaksudkan selain pengasuhan berbasis qalbu di atas, ada beberapa upaya orang tua dalam memaksimalkan perkembangan belajar melalui penguatan-penguatan keilmuan berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai Islam, untuk membina perkembangan belajar anak dari aspek intelektual, agama, emosi, sosial, bahasa, sikap dan perilaku serta keterampilan. Pengasuhan anak yang berdasar pada ajaran dan nilai-nilai Islam itu adalah :

### **2.2.1. Penguatan aspek intelektual**

Perkembangan intelektual atau kognitif anak usia madrasah ibtidaiyah merupakan aspek penting yang harus dipahami orang tua dan guru. Kemampuan intelektual anak itu berbeda-beda sesuai tingkat usia, yaitu fase operasional kongkrit (usia kelas rendah madrasah ibtidaiyah) dan fase operasional formal (usia kelas tinggi madrasah ibtidaiyah). Kedua fase ini membutuhkan penanganan yang serius dalam penguatan aspek intelektual. Orang tua dan guru harus memahami dengan benar tingkat perkembangan intelektual anak untuk memaksimalkan apa yang harus diberikan kepada anak, mengingat usia ini fase berpikir anak masih kongkrit tetapi sudah dapat berpikir logis, rasional, ilmiah dan objektif terhadap sesuatu. Dan tidak sedikit juga diantara mereka sudah mulai memiliki kemampuan berpikir abstrak dan sudah dapat berpikir kritis dan menganalisa sesuatu. Oleh karena itu untuk mengasah perkembangan intelektual anak, beberapa orang tua memberikan penguatan (berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara) sebagai berikut:

**Pertama,** Memaksimalkan anak memiliki aqidah yang lurus ditandai dengan pemberian materi ma'rifatullah seputar rukun iman dan rukun Islam serta Ihsan. Orang tua meminta anak untuk mampu menghafal dan mengimani rukun iman, rukun Islam, dan Ihsan. Melatih daya pikir logis dan kritisnya tentang Allah dan merasakan kehadiran Allah Swt., ditandai dengan terbiasa melakukan sholat 5 waktu, bersemangat dalam sholat berjama'ah, membiasakan diri sholat sunnat rawatib, sholat dluha dan sholat tahajud. Membiasakan diri untuk berdzikir, berdoa dan membaca al-Quran, mengenalkan puasa sunnah selain puasa Ramadan.

**Kedua,** berlatih ikhlas dalam beramal dalam bentuk ibadah yang benar, mengajak berzakat, infaq dan sedekah. Mengenalkan tata cara berhaji dan berumrah. Serta melatih diri

melakukan dakwah amar ma'ruf nahy munkar dan menjauhi perbuatan-perbuatan maksiyat.

### **2.2.2. Penguatan aspek perkembangan bahasa**

Perkembangan bahasa merupakan perkembangan kognitif anak, yang berarti faktor intelektual sangat mempengaruhi perkembangan kemampuan berbahasa seorang anak. Kemampuan intelektual anak itu tidak berkembang jika kemampuan berbahasa anak tidak berkembang, selain itu perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh lingkungan anak, karena belajar bahasa itu adalah meniru dan mengulang apa yang didengar dari perkataan yang diucapkan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari **pertama** cara dia berkomunikasi, berbicara atau berkomunikasi merupakan alat bersosialisasi, yang diperlukan anak agar dapat diterima di lingkungannya. **Kedua**, anak berbicara itu untuk menunjukkan kemandirian, sehingga tidak selalu mendapatkan bantuan dari orang lain untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhannya.

Pada usia sekolah dasar atau madrasah Ibtidaiyah kelas tinggi (4,5,6) kemampuan berbahasa anak sudah terlihat baik, seperti sudah mampu menyampaikan pendapat, sudah mampu berargumentasi dan sering berbicara kepada siapapun yang mau mendengarkan. Di kelas tinggi inilah anak sudah dikenalkan dengan bahasa asing (Arab dan Inggris). Anak dibiasakan untuk berlatih komunikasi dengan bahasa yang mudah dipahami, untuk bahasa asing yaitu Arab dan Inggris, anak dijadwalkan mengikuti latihan berbahasa baik di rumah maupun di sekolah, baik itu kemahiran berbicara, kemahiran mendengar yang didapatkan dari mendengar native bertutur dengan bahasa asli (Arab dan Inggris) melalui video youtube, maupun kemahiran membaca dan menulis melalui buku bacaan teks berbahasa Arab dan Inggris dan buku latihan menulis, baik menulis kosa kata atau menulis kalimat-kalimat sederhana. Selain latihan berbahasa tersebut, anak dilatih

dengan baik cara membaca al-Qur'an melalui penguatan tajwid dan tahsin, serta melatih hafalan al-Qur'an, karena diyakini bahwa belajar membaca al-Qur'an dan menghafalnya sama dengan belajar bahasa Arab.

### 2.2.3. Penguatan aspek perkembangan emosi

Emosi sering diartikan dengan perasaan, dan mengacu pada perasaan yang kuat yang melibatkan pikiran, perubahan fisiologis dan ekspresi pada satu perilaku, sehingga emosi sering dikaitkan dengan rasa senang, bahagia, atau sedih, marah, duka dan sebagainya.

Perkembangan emosi anak itu dipengaruhi oleh, **pertama** keadaan individu anak, yaitu adanya keadaan fisik yang tidak sempurna, atau tidak kemampuan berbahasa dengan baik, sehingga mengakibatkan anak merasa rendah diri, cepat tersinggung atau minder tidak mau bergaul dengan teman. **Kedua**, pengalaman belajar anak. ada anak belajar dari meniru, anak akan mengikuti emosi yang dicontohkan model atau orang tua yang ada disekitarnya, sehingga anak akan memiliki emosi yang sama dengan yang diamatinya ketika ada rangsangan yang memaksa emosi anak untuk bereaksi. Ada juga anak belajar karena dikondisikan. Sama halnya dengan belajar meniru, anak yang belajar karena dikondisikan akan memiliki reaksi emosi ketika ada rangsangan yang memicu emosi berdasarkan contoh yang diamati anak. Serta ada anak yang belajar karena mendapat bimbingan dan pengawasan. Berbeda dengan sebelumnya, jika anak belajar emosi berdasarkan pengawasan, maka emosi anak dilatih dengan baik, bagaimana mengatasi emosi negative dan bagaimana menikmati emosi positif.

**Ketiga**, konflik-konflik yang terjadi pada anak selama perkembangan belajar, setiap anak mengalami berbagai konflik emosi pada masa perkembangannya. Emosi positif dan emosi negative akan terus dirasakan oleh anak. Jika anak mampu keluar

dari konflik maka dia akan mampu mengenal dan mengendalikan emosinya dengan baik tetapi jika anak terbawa arus konflik, maka emosi negative akan menguasai dirinya dan anak tidak dapat mengendalikannya.

**Keempat**, lingkungan keluarga. Keluarga sangat berperan dalam perkembangan emosi anak terutama dalam pola pengasuhan anak yang dipilih. Oleh karena pengaruh tersebut orang tua berupaya mengembangkan emosi anak kearah yang baik, diantaranya adalah anak diberikan pembiasaan berupa mengenal emosi dan pribadi sendiri dengan ditandai: mengenal konsep diri dengan benar, Misalnya dengan menjelaskan asal-usul manusia itu dari mana? Siapa yang menciptakan diri? Siapa yang menciptakan alam ini? Dan sebagainya sehingga anak mengenal dirinya sebagai manusia yang harus berbuat sesuai dengan keadaan dirinya. Mengetahui dan berlatih sikap percaya diri dengan berlandaskan nilai-nilai kebenaran. Seperti bangga memiliki kepintaran, bangga memiliki kecantikan tetapi tidak boleh berlebihan, ajarkan bahwa semua apa yang dimiliki berasal dari Allah sang pencipta dan harus percaya bahwa kita harus menggunakannya sebaik mungkin. Belajar dan berlatih sikap tawadhu, menghormati orang tua, guru, dan orang-orang yang lebih tua. Berlatih berani menyampaikan kebenaran, berlatih qonaah, sabar dan bersyukur, dalam kehidupan sehari-hari. Selalu berpikiran positif, berperasangka baik, selalu menyambung tali silaturahmi dengan siapapun, berlatih memiliki sikap peduli, sayang dan menghargai orang lain yang tertimpa musibah atau sedang menderita. Serta berlatih memiliki sikap toleransi, menghargai dan menghormati teman bergaul dengan yang berbeda suku, bahasa, daerah dan agama. Serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan baik di rumah maupun di sekolah.

#### **2.2.4. Penguatan aspek perkembangan sosial**

Perkembangan sosial anak merupakan kemampuan anak berperilaku secara baik sesuai dengan tuntutan masyarakat atau norma-norma sosial dimana dia tinggal. Anak berkembang aspek sosialnya ditandai dengan, **pertama**, kemampuannya bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. **Kedua**, kemampuannya bertingkah laku sesuai dengan norma, nilai, harapan sosial masyarakat lingkungannya.

Upaya yang dilakukan orang tua dalam memaksimalkan perkembangan sosial anak yaitu: **pertama**, mengajarkan anak belajar berperilaku baik agar dapat diterima oleh masyarakat lingkungan, Misalnya berlatih sopan, berkata lembut, tidak berteriak, peduli dan cinta kasih kepada teman dan orang-orang di sekitar lingkungan. **Kedua**, mengajarkan anak agar mampu berperan aktif di lingkungan masyarakat. Misalnya mampu mengendalikan diri dengan berperilaku sabar, bersikap ikhlas menerima keadaan, bersyukur atas apa yang dimiliki, berbagi dengan sesama. **Ketiga**, mengajarkan anak mampu bersosialisasi antar individu dan kelompok. Misalnya mengajarkan sikap simpati dan empati kepada anak dengan cara sering mengajak anak berzakat, berinfaq dan bersedekah, kepada dlu'afa. Melatih berpuasa agar memiliki empati yang tinggi kepada teman atau orang lain yang tidak mampu. Keempat, melaksanakan pembelajaran kelompok (kooperatif dan kolaboratif) dengan tujuan mengembangkan sikap kerja sama, saling menghargai, dan bersabar menghadapi orang lain, serta menumbuhkan saling menyayangi satu dengan yang lain.

### **2.2.5. Penguatan aspek agama (spiritual)**

Perkembangan agama atau spiritual anak sangat membantu anak dalam mengasah kecerdasan spiritualnya. Anak tidak cukup hanya cerdas secara intelegensi tetapi juga harus cerdas emosinya dan cerdas spiritualnya. Kecerdasan spiritual

dapat dilatihkan oleh orang tua dan guru untuk meningkatkan kualitas diri anak tersebut. Dan anak yang memiliki kecerdasan spiritual akan cerdas secara emosi dan intelegensinya.

Berdasarkan hal itu upaya orang tua dan guru untuk memaksimalkan perkembangan agama/spiritual anak adalah **pertama**, orang tua dan guru selalu memberikan contoh atau teladan yang baik untuk anak, hal ini sangat membantu anak menjadi pribadi yang baik. Misalnya ketika orang tua dan guru meminta anak mau melakukan sholat, maka orang tua dan guru mencontohkan bagaimana sholat itu dilakukan, dimana dan kapan saj waktunya. Hal ini dapat peneliti lihat pada observasi di 3 madrasah bahwa guru memberikan teladan dalam hal beribadah sholat dengan mengajak mereka sholat secara berjama'ah, baik itu sholat wajib atau pun sunnah. Untuk sholat sunnah 3 madrasah yang diteliti melakukan sunnah dhuha setiap hari menjelang proses pembelajaran di kelas.

**Kedua**, orang tua dan guru membiasakan hal/perbuatan baik, kepada anak. Seperti berkata yang baik atau diam lebih baik daripada berkata buruk (memaki atau mengolok teman), menyimpan sepatu di rak yang disediakan atau membereskan buku dan peralatan sekolah setiap selesai belajar. Hal ini peneliti lihat pada kegiatan pembelajaran di kelas dan kegiatan harian di rumah responden. **Ketiga**, memberikan nasihat atau pengajaran yang baik. Nasehat itu memiliki 3 ciri utama yaitu (1) seruan yang menyenangkan yang diikuti dengan kelembutan dalam mengajak kebaikan, (2) menyampaikan suatu kebaikan dengan cerita yang memberikan perumpamaan atau contoh perilaku baik yang dapat ditiru atau diikuti. (3) pengajaran kebaikan dengan wasiat atau mewasiatkan untuk berbuat sesuatu kebaikan. Nasehat ini harus diberikan oleh orang tu ataupun guru, sehingga anak mau mendengar dan mengikuti dengan baik.

**Keempat**, memberikan pendidikan akhlak atau adab-adab bergaul. Anak usia sekolah dasar ini sudah mumayiz, maksudnya sudah tahu baik dan buruk, dapat melakukan sesuatu dengan baik, sudah dapat belajar bertanggung jawab dan sudah dibebankan kewajiban, dan secara fisik sudah matang alat reproduksinya, bagi perempuan sudah ada yang mengalami haid/menstruasi. Olehnya itu wajib bagi orang tua menjelaskan adab bergaul bagi laki-laki dan perempuan, larangan yang harus dihindari dan perintah/kewajiban yang harus dilakukan, sehingga anak akan mendapatkan kejelasan dalam menjalankan kehidupannya.

Selain itu akhlak yang harus dibangun untuk anak itu antara lain : menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin, hal ini diajarkan agar anak dapat menghargai dan menjaga kehormatan sesama muslim. Mengajarkan taubat, agar anak senantiasa dapat bermuhasabah diri dan selalu mensucikan diri, sehingga selalu dapat melaksanakan amal sholeh. Mengajarkan berbaik sangka atau husnudzon, agar terlatih selalu berpikiran positif agar hidupnya menyenangkan, selalu berkata baik dan menjaga hubungan dengan orang lain agar orang lain tidak tersinggung. Mengajarkan ta'aruf dan silaturahmi kepada orang lain agar mampu menjaga persaudaraan dan memudahkan membangun hubungan baik dengan sesama muslim lainnya. Serta mengajarkan selalu berbuat adil dan rendah hati agar selalu menjadi manusia beriman yang mampu menjaga derajat keimanannya.

#### **2.2.6. Penguatan perkembangan belajar aspek keterampilan (motorik halus dan kasar)**

Perkembangan aspek motorik merupakan salah satu aspek dalam perkembangan yang dapat mengintegrasikan perkembangan aspek lainnya. Perkembangan fisik motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Perkembangan fisik memiliki peran

yang sangat penting bagi kehidupan anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung perkembangan fisik seorang anak menentukan keterampilan anak dalam bergerak. Sedangkan secara tidak langsung mempengaruhi cara pandang anak terhadap dirinya sendiri dan orang lain. Perkembangan fisik seiring dengan perkembangan motorik, jika tidak seimbang, anak kesulitan bergerak, bermain bahkan menulis atau melukis.

Upaya orang tua dalam memberikan penguatan pada aspek motorik berlandaskan pada ajaran Islam adalah memotivasi anak untuk dapat menghafal al-Quran juz 30, 29 dan 28, khatam al-Quran 3 kali dalam sebulan, membaca terjemah al-Quran, belajar mengkorelasikan al-Qur'an dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu anak dikenalkan hidup sehat dengan menghindari rokok dan bahaya rokok, dan obat-obatan terlarang, menjaga kebersihan diri dengan mandi, sikat gigi, berlatih membersihkan peralatan makan sendiri, berlatih menghias diri agar rapih, membiasakan tidur awal, membiasakan olah raga teratur, mampu berlatih bela diri, serta melibatkan diri dengan aktif ikut kegiatan pramuka. Untuk melatih keterampilan motorik halus lainnya, anak dibekali dengan kewirausahaan seperti mampu mengelola uang saku sendiri, mampu berlatih membuat produk sendiri, mampu menghasilkan uang dari produk sendiri, mampu mengeluarkan ide dan gagasan seputar kewirausahaan.

### **3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Pola Asuh dalam Membina Perkembangan Belajar Anak**

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam membina perkembangan anak dapat peneliti jabarkan berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap responden. Faktor-faktor tersebut adalah :

#### **3.1. Faktor ekonomi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa responden, faktor ekonomi sangat berpengaruh kuat dalam pola asuh orang tua yang berkaitan dengan perkembangan belajar. Dalam pengasuhan, perawatan, pendidikan dan pembinaan orang tua membutuhkan sarana atau media untuk mempermudah pelaksanaan pengasuhan. Inilah yang kemudian menjadi kendala ketika orang tua sangat tidak mampu untuk mengadakan sarana itu, Misalnya pengadaan buku ajar, jika orang tua tidak ada dana untuk membeli maka buku ajar yang dibutuhkan anaknya untuk menggali ilmu pengetahuan tidak dapat dimiliki anak. Sehingga anak terganggu dalam proses belajarnya. Apalagi sarana lainnya, seperti pemilihan sekolah, setiap sekolah memiliki standar pembayaran yang berbeda sesuai dengan keadaan dan kondisi sekolah, walaupun mendapat subsidi dari pemerintah, tetap orang tua harus menyediakan dana sekolah untuk pembayaran komite, untuk pembelian baju seragam, untuk dana kegiatan ekstra kurikuler dan lain-lain. Sangat berat bagi orang tua yang memiliki tingkat ekonomi rendah atau pas-pasan. Ditambah dengan situasi pandemi covid 19 yang sudah mulai dari bulan Maret hingga tulisan ini disusun (bulan Agustus), yang mengharuskan orang tua menyediakan fasilitas pembelajaran online seperti hand phone atau laptop. Sangat mudah bagi orang tua yang memiliki tingkat ekonomi mapan tapi terasa memberatkan bagi mereka yang

kekurangan belum lagi harus membeli paket data atau pulsa untuk belajar atau sekedar menyerahkan tugas kepada guru.

Keadaan seperti ini sering memicu kekerasan terhadap anak, baik kekerasan verbal maupun kekerasan fisik, hingga kekerasan perlakuan di bidang ekonomi, anak dipaksa bekerja membantu orang tua mendapatkan penghasilan keluarga, alih-alih mendapatkan pendidikan dan pengasuhan yang layak dari orang tua. Akhirnya terjadilah pola pengasuhan yang tidak diinginkan, ada pengasuhan permisif atau penelantaran terhadap anak, anak ditelantarkan secara mental (emosi, perasaan dan hatinya) maupun secara fisik (nyaris tidak diperhatikan kebutuhan makan dan sandangnya).

Hal tersebut berbeda dengan responden yang memiliki kecukupan dalam ekonomi, untuk memaksimalkan perkembangan belajar di sekolah atau Madrasah orang tua mampu memilih madrasah yang baik menurut tujuan dan prinsip hidup, sanggup memenuhi segala kebutuhan belajar anak di sekolah, mulai dari pembiayaan selama anak di sekolah, pembelian baju seragam dan buku-buku pembelajaran, serta biaya ekstra kurikuler lainnya bahkan pembayaran bekal makan siang (catering) anak dapat dipenuhi. Selain di sekolah kebutuhan sarana belajar pun dipenuhi di rumah, disediakan ruang yang memiliki jaringan internet (wifi) alat elektronik lainnya seperti hand phone dan laptop untuk memenuhi kegiatan pembelajaran secara daring atau online. Oleh karena itu perkembangan belajar anak dapat dipantau dan dikontrol secara baik oleh orang tua, dan anak mendapatkan pengasuhan yang layak. Tidak heran anak menjadi pintar dan gembira menjalani kegiatan belajar dan kesehariannya.

### **3.2. Faktor pendidikan**

Faktor yang kedua yang mempengaruhi perkembangan belajar anak, dapat peneliti simpulkan dari beberapa pernyataan responden, yaitu anak yang memiliki orang tua berpendidikan tinggi bahkan bergelut di dunia pendidikan sebagai praktisi dan fungsional pendidikan, sangat mudah mengasuh dan membina perkembangan belajar anak. Orang tua yang berpendidikan sudah mendapatkan teori-teori pengasuhan dengan baik, bukan hanya dari orang tuanya terdahulu yang mendidiknya melainkan juga mendapatinya dari belajar dan membaca teori-teori pakar *parenting*. Sehingga dalam pengasuhan anak sendiri tidak mengalami kesulitan, karena mengerti dengan baik, mulai dari kriteria anak dan kebutuhan anak berdasarkan usia, gaya belajar anak dan psikologi perkembangan anak. Pemahaman orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan anak baik itu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat dilihat dari perhatian orang tua mengenai pertumbuhan fisik, kemampuan intelegensi, kemampuan bahasa, serta kematangan perkembangan emosi dan sosial anak. Dan orang tua yang penuh perhatian dengan perkembangan belajar anak dapat mengantarkannya menjadi sosok yang selalu mendukung dan memotivasi anak dari segala aktivitas kesehariannya, baik di sekolah maupun di rumah. Anak yang selalu diberi kepercayaan mampu mengelola keinginan dan mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat, menjadi anak yang berprestasi, dan memiliki kecerdasan intelegensi, emosi dan spiritual, sehingga perkembangan belajar yang dilalui anak dapat maksimal.

Berbeda dengan orang tua yang tidak berpendidikan, atau tidak memiliki kecukupan dalam mengasuh anak. Orang tua seperti ini akan cenderung mengikuti pola pengasuhan yang didapatkannya dari orang tua dahulu, jika orang tuanya dahulu mendidik anak dengan keras, ada pukulan dan teriakan dalam

mengajarkan sesuatu, maka orang tua akan meniru perlakuan itu untuk diterapkan dalam pengasuhannya. Jika anak tidak patuh maka akan ada pukulan dan teriakan, anak tidak dibesarkan dengan hati dan sesuai usia dan kebutuhannya, tetapi anak dianggap manusia kecil lainnya yang harus sama pemahaman dan kebutuhan serta keinginannya dengan orang tuanya.

Anak akan mendapat pengalaman buruk dalam hidupnya terlebih jika keadaan orang tua sering berkelahi, ayah dan ibu sering bertengkar di depan anak, anak akan menganggap hal ini wajar dan dapat juga ditiru, maka tidak heran dalam perkembangan emosi dan sosialnya anak akan mudah marah, cepat tersinggung dan selalu menggunakan kekerasan terhadap teman sepergaulannya. Pengasuhan yang seperti ini akan merusak anak dari segi psikologinya, anak akan menjadi anak yang pemarah atau dapat juga menjadi anak yang anti sosial karena merasa setiap melakukan sesuatu dianggap tidak bisa dan selalu salah.

### **3.3. Karakteristik anak**

Menurut salah satu responden yang diteliti, pemahaman orang tua atau guru akan karakteristik anak sangat membantu dalam pengasuhan secara totalitas. Orang tua yang memahami anak berdasarkan usianya pasti akan memahami kebutuhan anak, baik itu kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikisnya. Misalnya ketika anak kelas 4, usia kelas 4 sekitar 9 atau 10 tahun. Di usia ini anak mulai kritis terhadap sesuatu, dia akan mampu menelaah dengan baik. Sudah memahami dengan baik adanya sebab akibat dan sudah berani mengeluarkan pendapat bahkan menyalahkan. Pemahaman orang tua tentang kondisi anak seperti ini, memudahkan orang tua memberikan kebutuhan daya kritisnya dengan mulai menyampaikannya pelajaran yang terkait dengan agama pada aspek pemahaman aqidah, ibadah, yang di internalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga

diberikan pelajaran sejarah, yang mengajarkan tentang perjuangan dan semangat untuk merubah keadaan dari keterpurukan menjadi menang atau merdeka.

Usia 11 -12 tahun atau usia kelas 5 dan 6, anak sudah mulai berpikir abstrak walaupun masih pada tataran awal, sudah tambah daya berpikir dan kritisnya, maka orang tua dalam pengasuhannya sudah dapat memberikan pemahaman materi-materi yang sifatnya abstrak seperti pemahaman tentang pahala dan dosa, surga dan neraka, dan masalah abstrak lainnya. Pada perkembangan belajar aspek bahasa, anak sudah dapat diberikan keterampilan berbahasa seperti membuat puisi, membuat teks pidato, membuat cerita atau menciptakan karya seni.

Secara umum Perkembangan emosi dan sosial pada anak usia kelas 4,5 dan 6 ini, anak mulai mengenal dirinya baik ketika sedang senang, gembira, kesal, atau sedih. Begitu pula pengenalan dirinya yang memiliki potensi, seperti senang dengan kebaikan, senang melakukan tugas secara sukarela, senang melakukannya sendiri karena daya konsentrasi anak sudah mulai tumbuh dan berkembang, di usia inipun anak mulai mandiri dan senang bekerja bersama secara kelompok, mulai peduli terhadap teman sebaya dan menyukai hal-hal kebaikan seperti jujur dan sabar. Memahami karakteristik seperti ini menuntun orang tua dan guru mulai memberikan metode pembelajaran yang berorientasi pada anak (Child centre atau student centre).

Perkembangan belajar agama pada usia ini menggambarkan bahwa anak sudah terbiasa melaksanakan kewajiban agama, seperti sholat 5 waktu, diiringi dengan sholat sunnah, puasa ramadhan dan puasa sunnah setiap hari senin dan kamis, bahkan sudah mampu menghafal beberapa juz dari al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan belajar sudah mencapai level memahami teks perintah yang harus diikuti dengan perlakuan. Orang tua dan guru ketika melihat

perkembangan belajar anak seperti ini maka kewajiban orang tua dan guru sebagai pengasuh anak harus menjadi contoh teladan dalam kegiatan apapun termasuk ibadah.

Perkembangan belajar anak dari aspek motorik baik halus maupun kasar, pada usia ini sudah mengalami kemajuan ditandai dengan peningkatan keterampilan motorik yang didukung oleh pertumbuhan fisik yang makin besar dan tinggi. Tentu makin memiliki tenaga yang kuat, sehingga di usia ini orang tua dan guru mulai memberikan pengajaran fisik terkait bela diri, dan keterampilan olah raga lainnya. Sedangkan pada motorik halusnya orang tua sudah mulai mengajarkan keterampilan berniga atau berwirausaha dengan cara memotivasi anak mampu membuat karya yang dapat dijual belikan dan megajarkan bagaimana mengelola keuangan sendiri dengan baik.

Karakteristik belajar anak itu berdasarkan usia dan level kelas belajar. Jadi, Pola asuh yang tidak memperhatikan karakteristik anak akan mempengaruhi perkembangan belajar anak, sehingga perkembangan belajar anak tidak sesuai dengan kebutuhan dan usia anak.

### **3.4. Gaya Belajar Anak**

Pola pengasuh anak cenderung tidak memperhatikan gaya belajar anak, anak mendapatkan perhatian, perawatan, pendidikan dan pembinaan yang sama dari orang tua atau guru dengan saudara di rumah atau teman di sekolah. Sejatinnya setiap anak memiliki gaya belajar masing-masing, berdasarkan karakteristik dan usia. Ketika orang tua atau guru tidak memperhatikan hal ini akan sangat berpengaruh terhadap capaian perkembangan belajar anak.

Anak yang memiliki gaya belajar visual akan merasa tidak maksimal mendapatkan pembelajaran dengan anak yang memiliki gaya belajar auditorial dan kinestetik. Begitupun sebaliknya. Perbedaan gaya belajar ini dapat dilihat dari percepatan menerima

pembelajaran, mengikuti proses pembelajaran dan beraktivitas seputar pembelajaran. Oleh karena itu orang tua dan guru harus memperhatikan dan menerima kenyataan bahwa anak yang dihadapi itu beragam karakteristik dan gaya belajarnya. Orang tua dan guru harus mengambil langkah lebih menghargai perbedaan individu anak, dengan begitu anak akan mendapatkan kesempatan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuan yang ada pada dirinya. Sehingga tidak ada lagi pelabelan anak pintar, anak bodoh, anak susah diatur, anak nakal dan lain-lain.

### **3.5. Lingkungan anak (sekolah dan masyarakat)**

Dalam menjalani hidupnya anak berinteraksi dengan lingkungannya. Lingkungan anak itu adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. **Pertama**, Rumah merupakan lingkungan pertama anak belajar, belajar apapun, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di dalam akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian, minat dan bakat anak. Pola pengasuhan di rumah itu merupakan interaksi yang saling membutuhkan, anak butuh orang tua untuk belajar memahami diri, emosi dan keinginannya sementara orang tua juga belajar menjadi pendengar, pemerhati dan pelindung yang baik bagi anak-anaknya. Penerapan tipe pola asuh yang dipilih orang tua akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan belajar anak dari segala aspek. Jika yang dipilih adalah pola asuh bertipe demokrasi atau authoritative dan berlandaskan nilai-nilai Islam maka anak akan memiliki pribadi yang menyenangkan, taat pada nilai dan senang melakukan ibadah dan hal-hal baik. Namun jika orang tua memilih tipe otoriter dan tidak berpihak kepada nilai-nilai kebaikan maka anak akan menjadi orang yang egois dan tidak peduli terhadap diri, sesama maupun lingkungannya.

**Kedua**, lingkungan yang berikut adalah sekolah. Di sekolah anak akan mendapat teman sebaya, yang merupakan

tempat interaksi atau bersosialisasi anak. Anak akan lebih enjoy mengekspresikan dirinya ketika berhadapan dengan teman sebaya. Pada kelompok teman sebaya ini anak akan mendapatkan pengalaman hidup yang tidak dia peroleh di rumah, mendapatkan pengakuan dan penghargaan terlebih jika menjadi populer diantara teman lainnya. Namun tidak semua hal baik diperoleh dari teman sebaya, karena terkadang teman sebaya malah menjadi musuh dan tidak bersahabat, ada anak yang dibully atau diabaikan karena teman sebaya lainnya tidak menyukai salah satu anak, atau ada anak yang dijadikan bos atau pimpinan kelompok karena dianggap memiliki kekuatan. Oleh karena itu pola asuh di sekolah harus diselaraskan dengan pola asuh yang diterapkan di rumah, sehingga ketidak harmonisan seperti dituturkan di atas tidak terjadi.

**Ketiga**, lingkungan yang ketiga bagi anak adalah di masyarakat. Di masyarakat yang anak tersebut tinggal terdapat teman yang beragam, ada yang sebaya, ada yang lebih muda dan ada yang lebih tua. Perlakuan anak terhadap teman-teman yang berbeda tingkat itu akan memperlihatkan betapa perkembangan belajar dari aspek emosi dan sosialnya mulai dikembangkan. Anak akan mulai berpikir bagaimana bergaul dengan mereka yang lebih tua atau yang lebih muda? Karena kalau yang sebaya sudah tahu caranya berdasarkan pengalaman berteman dengan teman sebaya di sekolah. Dari proses berpikir itulah anak akan mengambil sikap beradaptasi dan berkompromi dalam berinteraksi. Anak akan mempraktekan sikap menghormati, menghargai dan bersikap sopan, terhadap teman yang pasti berbeda suku, bahasa daerah dan pengalaman bermain, dengan harapan akan mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari teman yang sebaya maupun yang lebih muda dan tua.

Ketiga lingkungan itu harus menjadi perhatian orang tua, guru dan tokoh masyarakat dalam penerapan pola asuh. Karena anak bukan hanya tanggung jawab perseorangan atau orang tua saja tapi semua pihak yang menginginkan anak menjadi generasi yang unggul untuk kemajuan bangsa dan Negara serta agama. Jika ini diperhatikan dengan baik maka perkembangan belajar anak tidak akan terganggu oleh lingkungan yang buruk dan mendapatkan hasil maksimal karena anak ada dalam lingkungan yang ramah anak dan memperhatikan anak.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam membina perkembangan anak, maka orang tua sangat diharapkan mampu memilih dan menata dengan baik pola asuh yang akan digunakan dalam pengasuhan anak, terutama dalam membina perkembangan belajar anak dari segala aspek perkembangan. Oleh karena itu pemilihan pola asuh yang berbasis qalbu dan berpijak pada ajaran dan nilai-nilai Islam menjadi salah satu cara atau pola yang dapat digunakan untuk memaksimalkan perkembangan belajar anak, sehingga anak yang diharapkan menjadi generasi terbaik dapat terwujud.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya peneliti menyimpulkan bahwa :

1. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua itu menggunakan pola asuh Islami yang berpola pada keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat, pengawasan dan pemberian hukuman.
2. Upaya orang tua dalam membina perkembangan belajar anak terbagi 2 yaitu :
  - 2.1. Pengasuhan anak berbasis qalbu, yaitu memberikan cinta dan kasih sayang, kebahagiaan, kepercayaan, waktu istirahat, semangat, tanggung jawab, teladan yang baik, menankan tekad, menanamkan simpati dan empati.
  - 2.2. Pengasuhan anak berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Islam yaitu : penguatan aspek intelektual dengan pengajaran aqidah dan ibadah. Penguatan aspek bahasa dengan pengajaran bahasa al-Qur'an. Penguatan aspek emosi dengan pengajaran akhlak karimah. Penguatan aspek sosial dengan pengajaran akhlak karimah dan muamalah. Penguatan aspek motorik dengan pengajaran kewirausahaan yang Islami.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh dalam membina perkembangan belajar anak, yaitu : faktor ekonomi, pendidikan, karakteristik anak, gaya belajar anak dan lingkungan anak.

## **B. Saran**

1. Untuk orang tua  
Hendaknya memilih pola asuh yang tepat dan memperhatikan hak anak yaitu mendapatkan perawatan, pengawasan, pembinaan dan pendidikan yang baik sesuai dengan karekteristik anak, kebutuhan anak dan gaya belajar anak.
2. Untuk guru  
Hendaknya dalam setiap pembelajaran harus memperhatikan perkembangan anak baik dari segi intelektual, bahasa, emosi, sosial, dan motorik anak yang tentunya setiap anak itu berbeda. Olehnya itu jadikan perbedaan kondisi anak itu bukan untuk membedakan perhatian, pengawasan, dan pendidikan anak tetapi jadikan sebagai motivasi baik dalam memilih metode dan materi yang dapat diterima oleh semua individu anak didik.
3. Untuk masyarakat  
Hendaknya menciptakan lingkungan yang ramah anak, dengan pemaksimalan fasilitas taman-taman bermain untuk anak, taman-taman bacaan untuk anak, tempat perlindungan untuk anak, layanan cepat tanggap untuk anak.

## **C. Rekomendasi**

1. Hasil penelitian ini dapat ditindaklanjuti oleh peneliti selanjutnya.
2. Sebagai bahan masukan untuk perbaikan pola asuh orang tua.
3. Sebagai tawaran teori baru bagi pemerhati pendidikan anak terkhusus masalah pola asuh anak berspektif Islam.
4. Sebagai laporan penelitian DIPA IAIN Ambon.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustiawati. Isni, “Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi kelas xi IPS di SMA Negeri 26 Bandung”, Universitas Pendidikan Indonesia, repository.upi.edu
- Ahmadi. Abu dkk., *Psikologi Belajar*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.
- Aliah. B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam : Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Pra Kelahiran Hingga Pasca Kematian*, edisi I. Jakarta : PT : Rajagrafindo Persada, 2006.
- al-Isawi. Abdurahman, *Anak dalam keluarga*. Jakarta : Studia Press, 1994.
- Baumrind. Diana, *Effect Of Authoritative Parental Control on Child Behavior*, copyright @EBSCO Publishing, 2003.
- C. Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 1996.
- C.E. Walker, *The Handbook of Clinical Child Psychology*, Canada :A. Wiley Inter Science, 1992.
- Casmini, *Emotional Parenting*. Yogyakarta : Nuansa Aksara, 2007.
- Daradjat, Zakiah. dkk., *Ilmu Pendidikan dalam Islam*. Jakarta ; PT. Bumi Aksara, 2006.
- De Porter, Bobbi dkk., *Quantum Learning : Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*. Jakarta : Kaifa, 2015.
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2014.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ghufron. M.N dkk., *Gaya Belajar : Kajian Teoritik*, Jogjakarta : Pustaka pelajar, 2012.

- Gunarsa. Singgih D., *Psikologi untuk keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia, 2000.
- Gustian. Diki dkk., “Pola Asuh Anak Usia Dini Keluarga Muslim Dengan Ibu Pekerja Pabrik”, *Ta’dib : Jurnal pendidikan Islam*, Vol. 7 No.1, 20018, h.370-385.
- Hadi. Saiful, “Pola Pengasuhan Islami Dalam Pendidikan Keluarga”, *Jurnal Tadris*, volume 12 Nomor 1, Juni 2017.
- Hadi. Sutrisno, *Metode Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1973.
- Hasan. Maimunah, *PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jogjakarta: DIVA Press, 2010.
- Hurlock. Elizabeth B., *Develpomental psychology*, terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 1980.
- Irham. Muhammad dkk., *Psikologi Pendidikan : Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pendidikan*, Jogjakarta : Ar-Ruzz media, 2013.
- Istiqomah. Hascita dkk., “Perkembangan Fisik Motoric Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran “, *el-Midad Jurnal PGMI*, vol. 11, No. 2 Desember 2019.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, Jakarta : Srigunting, 2002.
- Khoriah. Iswatun, dkk., “Analisis Perkembangan Nilai Agama Moral Siswa Usia Dasar Di MI Ma’arif Bego”, *El-Ibtidaiy : Jurnal of Primary Education*, Vol. 2, No. 2, Oktober 2019.
- Labudasari. Erna, “Perkembangan Emosi Pada Anak Sekolah Dasar”, *prosiding seminar nasional pendidikan FKIP Universitas Muhammadiyah Cirebon* 2018.
- Mardison. Safri, “Perkembangan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), *Jurnal Tarbiyah al-Awlad*, Volume VI Edisi 02, 2016.
- Margono. S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Miftahul Huda dkk, *Nalar Pendidikan Anak* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2002.
- Padjrin, “Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Jurnal Intelektualita*, volume 5 No.1 Juni 2016.
- Prasetyaningrum. Juliani, *Pola Asuh Dan Karakter Anak Dalam Perspektif Islam*, prosiding seminar Nasional psikologi Islam 21 April 2012.
- Rosyadi. Ahmad, *Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Anak Usia Dini* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Santrock, John W., *Perkembangan Anak Jilid I*. edisi 11, Jakarta : Erlangga, 2007.
- Santrock. John, *Educational Psychology, The second edition. Penerjemah Tri Wibowo, psikologi pendidikan*, Cet. Kedua, Jakarta : Kencana, 2008.
- Sit. Masganti, *Perkembangan Peserta Didik*, Medan : Perdana Publishing, 2012.
- Sonita. Sera, “Hubungan antara pola asuh orangtua dengan disiplin siswa di Sekolah”, *Konselor, Jurnal Ilmiah Konseling*, volume 2 No, 1 Januari 2013 h. 174-181. <http://e.journal.unp.ac.id>
- Subini. Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera, 2012.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sukadi, *Progressive Learning by spirit*, Bandung : MQS Publishing, 2008.
- Thalib. Syamsul Bachri, *Psikologi Pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*, Jakarta : Kencana, 2010.
- Wdayanti, Ida S. *Catatan Parenting I Belajar Bahagia, bahagia belajar*. Jakarta : PT. Arga Tilanta, 2018.
- . *Catatan Parenting II Bahagia Mendidik, Mendidik bahagia*. Jakarta : PT. Arga Tilanta, 2018.

- . *Catatan Parenting III Mendidik Karakter dengan Karakter*. Jakarta : PT. Arga Tilanta, 2018.
- . *Catatan Parenting IV Sebuah pekerjaan bernama Ayah*. Jakarta : PT. Arga Tilanta, 2019.
- . *Catatan Parenting V Anak dari Surga menuju Surga*. Jakarta : PT. Arga Tilanta, 2018.
- Winarti, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Akhlak Anak Usia 7-12 Tahun Di Tangerang”, *Skripsi*, program studi Bimbingan dan penyuluhan Islam, fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta 2011.
- Yusuf. S., *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 2016.

## TENTANG PENULIS



Hayati Nufus, MA.Pd dilahirkan di Tangerang, 13 Oktober 1972, dari pasangan suami isteri E. Hasan Mahbubi dan E. Komariyah. Lulus SDN melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah “Al-Hikmah”. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri I (MAN I) Serang-Banten. Pada tahun 1998 lulus dari fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Menjadi guru pada SMP “Al-Hidayah” dan MTs “Al-Barkah di Curug-Tangerang. Tahun 2002 hijrah ke kota Ambon Maluku dan menjadi dosen mata kuliah Bahasa Arab pada IAIN Ambon di Fakultas ilmu Tarbiyah dan keguruan. Buku ini merupakan hasil penelitian bidang Pendidikan seputar pola asuh dan upaya orang tua dalam membina perkembangan anak Madrasah Ibtidaiyah di kota Ambon. Selain sebagai Dosen dan ibu bagi 7 (tujuh) putra putrinya penulis masih menyempatkan diri untuk menulis baik itu dalam bentuk buku maupun artikel, diantaranya *Communicative Grammar in Arabic Language Teaching* tahun 2013, Pembelajaran gramatika Arab berbasis *Communicative Grammar* tahun 2016, *Bi’ah Lughawiyah* dalam pembelajaran bahasa Arab tahun 2017, Kata Serapan Bahasa Asing dalam interaksi sosial masyarakat Banda, tahun 2019. Pembelajaran Bahasa Arab untuk Anak Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter Melalui *Living Values Education*, Pola Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis *Qalbu*, Pendidikan Karakter Di *Homeschooling*, Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Anak Usia Dini, Review Buku Bahasa Arab Kelas 6 Madrasah Ibtidaiyyah Karangan Chairil Anwar dkk, Pembelajaran *Insya (Kitabah)* Dengan *Strip Story*, Peranan PAUD

Dalam Membina Tumbuh Kembang Anak Di Kota Ambon, dan lain-lain.

## TENTANG PENULIS



La Adu, S.Pd.I., M.A. dilahirkan di Kelapa Dua, 24 Januari 1979 anak pertama dari 9 bersaudara, pasangan suami isteri La Ipu dan Wa Amisa (almarhum). Lulus SDN Kelapa Dua tahun 1993, melanjutkan ke MTs Al-Ikhlas Kelapa Dua lulus tahun 1996, kemudian melanjutkan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN 2) di Tulehu dan lulus tahun 1999. Melanjutkan studi ke Perguruan Tinggi tepatnya di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ambon Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lulus tahun 2004. Menyelesaikan studi S2 di Pasca Sarjana Universitas Muslim Indonesia di Makassar dan Lulus tahun 2008. Menjadi Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ambon tahun 2009 hingga Sekarang. Beberapa tulisan ilmiah di muat di jurnal lokal Horizon “Analisis Metode Umi dalam membaca-Tulis al-Qur’an di MIT Assalam Ambon 2013, Menulis buku dengan judul “Ilmu Pendidikan Islam (2018), Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah (2018). Dan lain lain